

# PSIKOLOGI

## PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Sangat dibutuhkan “psikologi baru” atau modern untuk dapat membantu menyelesaikan masalah kehidupan keluarga. Masalah yang muncul dari perkawinan saat ini menjadi masalah serius di dunia. Pengajaran sejati akan kebenaran yang dapat diverifikasi secara ilmiah dan benar adalah pengajaran yang harus tidak bertentangan dengan firman Tuhan dalam Alkitab. Oleh karena itu pandangan ilmu psikologi dan pandangan pakar dunia modern tidak dapat dipisahkan dengan pandangan psikologi, teologi dan filsafat.

Psikologi kontemporer ini berusaha mendasarkan semua klaimnya hanya pada studi empiris. Seperti di banyak bidang lain, orang Kristen dalam psikologi harus bergulat dengan lingkungan sosial dan intelektual baru ini. Butuh beberapa waktu agar psikologi baru diakui sebagai bidang yang unik. Saat ini psikologi semakin menjadi komponen fundamental di kurikulum ilmu sosial dan agama di semua perguruan tinggi dan institusi besar lainnya. Akibat pergeseran ini, perguruan tinggi Kristen mulai menawarkan mata kuliah psikologi. Namun, pada prinsipnya kebenaran mutlak adalah berasal dari kebenaran Alkitab.



Penerbit: Moriah Press  
Moriah Square, Jln. Kelapa Puan Raya  
Ruko Verones No. 24 Gading Serpong Timur  
Tangerang, Banten 15810

ISBN 978-623-09-2011-0



PSIKOLOGI  
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

# PSIKOLOGI

## PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN



Novida Dwici Y. Manik  
Magdalena Ratuhaba  
Ester Agustini Tandana  
Dorlan Naibaho  
Sri Mulyani  
Iswahyudi  
Maria Yulinda Ayu Natalia  
Gideon Sutrisno  
Yusak Tanasyah

Kata Pengantar :  
Prof. Dr. Amos Neolaka



**Kata Pengantar Prof. Dr. Amos Neolaka**

# **PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Novida Dwici Yuanri Manik  
Magdalena Ratuhaba  
Ester Agustini Tandana  
Dorlan Naibaho  
Sri Mulyani  
Iswahyudi  
Maria Yulinda Ayu Natalia  
Gideon Sutrisno  
Yusak Tanasyah

Diterbitkan atas Kerjasama



Moriah Press memiliki visi memajukan pengetahuan untuk kemanusiaan dan membangun komunitas akademik. Misi Moriah Press adalah memajukan pengetahuan dan berkontribusi kepada masyarakat melalui penelitian dan pendidikan pemimpin masa depan yang melayani.

## **Psikologi Pendidikan Agama Kristen**

### **Hak Cipta © Penulis**

#### **Penulis Kontributor**

Novida Dwici Yuanri Manik, Magdalena Ratuhaba,  
Ester Agustini Tandana, Dorlan Naibaho, Sri Mulyani,  
Iswahyudi, Maria Yulinda Ayu Natalia, Gideon Sutrisno,  
Yusak Tanasyah

#### **Editor**

Tarisih

Diterbitkan: Moriah Press, STT Moriah Tangerang  
Moriah Square Jln. Kelapa Puan Raya. Ruko Verones No. 24.  
Gading Serpong Timur., Kota Tangerang, Banten 15810  
Ph.: 21 5465888; Email: moriahpress@gmail.com

Cetakan Pertama

Tahun: Februari 2023

ISBN 978-623-09-2011-0

### **HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Dilarang memperbanyak, atau memfotokopi, sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



## DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi</b>	iii
<b>Ucapan Terima Kasih</b>	v
<b>Kata Pengantar</b>	1
<i>Prof. Dr. Amos Neolaka</i>	
<b>Pendahuluan</b>	9
 1. Dasar-dasar Psikologi Perkembangan PAK <i>Novida Dwici Yuanri Manik</i>	11
 2. Sifat, Karakter, dan Kepribadian Manusia <i>Magdalena Ratuhaba</i>	39
 3. Teori Psikologi Perkembangan Agama pada Anak-anak <i>Ester Agustini Tandana</i>	65
 4. Memahami Karakteristik Psikologi Perkembangan Anak dalam Iman Kristen <i>Dorlan Naibaho</i>	85
 5. Perkembangan Manusia dalam Pandangan Psikologi dan Alkitab <i>Sri Mulyani</i>	105

6. Pendidik PAK & Psikologi <i>Iswahyudi</i>	135
7. Peran Orang Tua dalam Mendeteksi Dini Perkembangan Anak <i>Maria Yulinda Ayu Natalia</i>	151
8. Tokoh-tokoh Pendidik yang Berorientasi pada Ilmu Psikologi <i>Gideon Sutrisno</i>	170
9. Integrasi Psikologi dalam Kerangka Berpikir yang Alkitabiah <i>Yusak Tanasyah</i>	187
<b>Profile Penulis</b>	211



## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Buku Psikologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah buku terbitan pertama dari implementasi dari program kerja sama antara Program Studi Sarjana PAK, Program Studi Magister PAK STT Moriah dan Program Studi Sarjana PAK IAKN Tarutung, Sumatera Utara dan para praktisi psikologi

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh unsur pimpinan kedua belah pihak yang telah memberikan dukungan kepada para dosen dalam proses penulisannya. Puji syukur atas berkat dan kasih Tuhan Yesus, buku Psikologi Pendidikan Agama Kristen dapat terbit di tahun 2023. Buku ini merupakan karya dari tim dalam bidang Psikologi, Pendidikan dan Teologi.

Terima kasih kepada Prof. Dr. Amos Neolaka yang telah memberikan kata pengantar untuk mendukung dari penerbitan buku akademik Psikologi PAK. Kepada para penulis: Dra. Magdalena Ratuhaba, M.PSDM., Psikolog., Maria Yulinda Natalia, M.Sc., M.Psi., Psikolog., Dr. Ester A. Tandana, Dorlan Naibaho, M.Pd.K., Dr. Sri Mulyani, M.Si., Dr. Iswahyudi, M.Pd.K., Novida Dwici Yuanri Manik, M.Pd.K., Dr. Gideon Sutrisno dan Dr. Yusak Tanasyah.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Moriah Press yang telah menjembatani hasil karya ini dapat diterbitkan oleh lembaga terpercaya untuk menyediakan buku-buku akademik yang berkualitas dan membangun keilmuan psikologi lewat kerangka berpikir alkitabiah.

Tangerang, 17 Februari 2023

Dr. Sri Mulyani, M.Si.

Ketua Tim Penulisan Buku Psikologi PAK



## **KATA PENGANTAR**

Prof. Dr. Amos Neolaka

Dengan tujuan untuk memberikan ketajaman berpikir ilmiah yang benar sesuai etika Kristen, maka Pendidikan Agama Kristen (PAK) baik di sekolah maupun di Gereja perlu integrasi dengan bidang ilmu lainnya termasuk psikologi. Disadari bahwa Alkitab bagi orang Kristen merupakan pedoman satu-satunya dalam membangun hidup orang Kristen, sebagai sumber pembelajaran tentang iman, kebenaran, perilaku hidup rendah hati, lemah lembut dan sabar, dan mengenal Yesus Kristus sebagai juru selamat umat manusia, merupakan kebenaran mutlak. Ilmu Psikologi sebagai ilmu terapan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari PAK. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari pikiran dan tingkah laku manusia dan hubungan-hubungan antar manusia. Dipahami pula bahwa PAK dan Psikologi serta Teologi adalah anak dari filsafat yang merupakan induk dari semua bidang keilmuan. Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama atau ilmu tentang Tuhan. Maka jelas bahwa dalam



PAK ilmu tentang Tuhan, oleh guru PAK diajarkan kepada peserta didik, agar berperilaku harmoni, dan dalam penerapannya integrasi ilmu Psikologi sangat diharapkan. Berdasarkan pemikiran di atas maka teman-teman Dosen PAK di Sekolah Tinggi Teologi Moriah menulis buku yang berjudul “Psikologi Pendidikan Agama Kristen.”

Dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan masyarakat, budaya, tempat kerja, hidup antar sesama yang beraneka ragam, dan kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi yang sangat pesat, kompetensi peserta didik (*Knowledge, Skill, Attitude-KSA*) harus dipersiapkan agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman khusus di zaman digitalisasi yang terus berkembang. Tautan dan korespondensi tidak hanya dengan dunia usaha dan dunia industri/DUDI, tetapi juga dengan masa depan yang berubah sangat cepat (saat ini adalah generasi Alfa dan akan menuju Omega, Wahyu 1:8). Perguruan tinggi harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, secara optimal, unggul dan selalu relevan. Sebagai kampus mandiri adalah bentuk pembelajaran pendidikan tinggi yang mandiri dan fleksibel yang menciptakan budaya belajar yang inovatif, tidak terbatas, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kampus merdeka dan independen diharapkan memberikan pengalaman kontekstual dunia nyata yang akan meningkatkan keterampilan siswa secara keseluruhan, kesiapan kerja atau menciptakan peluang kerja baru. Untuk itu PAK dan pendidikan psikologi sangat membantu dalam membentuk karakter peserta didik dalam menggapai masa depan yang penuh harapan.

Di era revolusi 4.0 sekarang ini telah mendigitalisasi banyak aspek kehidupan dan membawa manfaat yang besar, sekaligus menimbulkan dampak negatif. Saat ini melalui *zoom*, *gmeet*, *skype*, dan lainnya, Anda bisa kuliah, ibadah, rapat, dan seminar secara daring, di tempat yang berlainan. Pada sisi lain kita memasuki era pasca kebenaran (*post truth*) yang mana kebohongan (*hoax*) yang disebarluaskan terus menerus akan dianggap sebagai kebenaran (dan akan menimbulkan masalah baru, menyulut konflik, dan hal negatif lainnya). Di samping itu kita mengenal fenomena *metaverse* (alam semesta fiktif/maya), orang menciptakan “kehidupan lain” di ruang virtual. Maka kebenaran menjadi makin relatif, menjauh dan sulit ditemukan. Orang yang mengabdikan pada kebenaran semakin langka. Tugas pastor, pendeta, guru PAK, Psikolog, dan calon guru PAK atau mahasiswa, khusus mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi, hendaknya melakukan pendalaman ilmu teologi, agama Kristen, pendidikan anak-anak muda, untuk hidup dalam kebenaran yang sesuai dengan perintah Tuhan untuk hidup dalam kebenaran.

Bagaimana peserta didik Kristen atau mahasiswa Kristen dapat terpengaruh oleh kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi? Sejatinya peserta didik Kristen tidak terpengaruh oleh berita kebohongan apa pun. Dalam keadaan seperti ini sangat dibutuhkan guru PAK, Teolog dan Psikolog, serta pakar lain, yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Masalah itu tidak harus selalu negatif, misalnya: kurang menghormati orang tua, kualitas pergaulan buruk, sakit hati, dan lainnya, tetapi masalah juga bisa bersifat positif, misalnya: tentang kebajikannya, hidup keluarga yang selalu harmoni, memberdayakan anak-anak pemulung. Kajian

seperti ini akan bermakna bila diperoleh data hasil penelitian yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Sangat dibutuhkan “psikologi baru” atau modern untuk dapat membantu menyelesaikan masalah kehidupan keluarga (*family life and sex education*). Masalah yang muncul dari perkawinan saat ini menjadi masalah serius di dunia. Pengajaran sejati akan kebenaran yang dapat diverifikasi secara ilmiah dan benar adalah pengajaran yang harus tidak bertentangan dengan firman Tuhan dalam Alkitab. Oleh karena itu pandangan ilmu psikologi dan pandangan pakar dunia modern tidak dapat dipisahkan dengan pandangan psikologi, teologi dan filsafat. Psikologi kontemporer ini berusaha mendasarkan semua klaimnya hanya pada studi empiris. Seperti di banyak bidang lain, orang Kristen dalam psikologi harus bergulat dengan lingkungan sosial dan intelektual baru ini. Butuh beberapa waktu agar psikologi baru diakui sebagai bidang yang unik. Saat ini psikologi semakin menjadi komponen fundamental di kurikulum ilmu sosial dan agama di semua perguruan tinggi dan institusi besar lainnya. Akibat pergeseran ini, perguruan tinggi Kristen mulai menawarkan mata kuliah psikologi. Namun, pada prinsipnya kebenaran mutlak adalah berasal dari kebenaran kitab suci Alkitab.

Psikologi adalah subjek muda dan beragam yang mempelajari pikiran, proses terkaitnya, dan perilaku manusia dan hewan. Psikologi dapat dipelajari dari berbagai aspek, termasuk persepsi visual, model komputer otak, ucapan simpanse, kesulitan kesehatan mental, teori belajar, metode pengasuhan, karakter moral, perkembangan manusia, dan psikologi sosial. Dampak psikologi pada manusia berbeda

dengan dampak teknologi medis, yang sama pentingnya dengan dirinya sendiri. Terapi medis penyakit jantung telah memberi banyak orang kesempatan baru untuk hidup; kita tidak lagi menganggap penyakit jantung sebagai akhir dari harapan. Namun, pengaruh psikologi tidak hanya berasal dari janjinya untuk membebaskan kita dari "masalah", atau untuk "menyembuhkan" kita, tetapi juga dari janjinya untuk mendidik kita, untuk memasukkan kita lebih dalam ke dalam kemanusiaan, dengan membimbing kita pada keberadaan yang lebih lengkap dan lebih dewasa. Meskipun operasi *bypass* memiliki dampak signifikan pada manusia, namun kita tidak percaya hal itu telah mengubah kita sebagai manusia, kecuali jika kita menganggap pengalaman operasi telah membantu kita secara mental.

Masalah manusia, menurut psikologi Kristen, sebagian besar merupakan hasil dari penyakit psikologis yang mendasarinya. Kita mungkin marah dengan kenakalan seorang remaja, tetapi kemarahan hanyalah gejala dari masalah yang lebih dalam. Kesulitan yang membandel mungkin memerlukan pemeriksaan yang lebih mendalam atas ide-ide kita. Melalui psikologi memungkinkan kita untuk memahami berbagai masalah yang kita hadapi dan bagaimana cara memperbaiki masalah tersebut.

Psikolog Kristen benar ketika mereka mengatakan bahwa "semua kebenaran adalah kebenaran Tuhan." Argumennya adalah bahwa tidak semua hal dalam psikologi itu benar, dan kita memerlukan sesuatu yang lebih dapat diandalkan daripada perasaan pribadi dan opini publik kita untuk menilai bagian mana yang benar dan tidak. Apa yang benar dalam psikologi hanya dapat diungkapkan ketika diuji terhadap satu sumber yang benar-benar dapat dipercaya yang

kita miliki yaitu Firman Tuhan. Ada banyak hal dalam psikologi yang bermanfaat, mencerahkan, dan dapat diterapkan bagi orang Kristen. Namun, psikologi hanyalah upaya buatan manusia untuk mencari tahu semuanya dan bertahan tanpa Tuhan sebagai kerangka kerja, sumber perspektif tentang kehidupan, dan standar otoritatif yang digunakan untuk memahami realitas.

Buku Psikologi Pendidikan Agama Kristen yang telah ditulis oleh teman-teman Dosen di Kampus STT Moriah diharapkan bermanfaat bagi banyak orang, tidak hanya untuk STT Moriah tetapi kalangan lainnya yang membutuhkan kajian tersebut. Tulisan ini boleh menjadi sumber inspirasi dan kajian baru dalam keilmuan psikologi pendidikan agama Kristen. Buku ini merupakan buku referensi dan sebagai bahan ajar untuk mata kuliah Psikologi PAK. Semoga buku ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami konsep dasar dari Psikologi PAK, memahami berbagai hal terkait hakikat manusia, tumbuh kembang manusia, dan misi manusia di dunia.

Kajian dari sudut pandang psikologi ialah mengajak manusia memahami dan mempersiapkan diri agar dapat tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental secara optimal. Kajian dari sudut pandang pendidikan, mengajak manusia memahami diri untuk mengoptimalkan tumbuh kembang sesuai tahapan usia. Kajian dari sudut pandang teologi, mengajak setiap manusia memahami bahwa dirinya sebagai gambar dan citra diri Allah di bumi. Dari berbagai sudut pandang ini, diharapkan pembaca memiliki wawasan bahwa manusia itu bermartabat, berharga, dan mulia di mata Allah. Manusia diajak untuk membuktikannya, mewujudkan kerajaan Allah di muka bumi. Kehadiran buku ini diharapkan

dapat memperkaya pemahaman dan menambah wawasan bagi para pembaca serta memberikan sumbangsih dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Shalom. Tuhan Yesus memberkati para pembaca. Amin!

Tangerang, 17 Januari 2023

Dosen STT Moriah Serpong Tangerang

A handwritten signature in black ink, reading "Amos Neolaka -". The signature is written in a cursive, flowing style.

Prof. Dr. Ir. Drs. Amos Neolaka, M.Pd.





## PENDAHULUAN

Istilah "psikologi" berasal dari dua istilah Yunani: *psyche*, yang berarti "jiwa," dan *logia*, yang berarti "kata" atau "wacana." Ini adalah ilmu jiwa, dan penelitiannya berfokus pada sifat manusia. Jiwa manusia selalu memikatnya. Ilmu ini meneliti perilaku manusia dan mengembangkan banyak hipotesis tentang lingkungan internal. Namun, satu-satunya psikologi otentik adalah psikologi berdasarkan Alkitab. Satu-satunya psikologi otentik adalah di mana Sang Pencipta menjelaskan kepada ciptaan bagaimana Dia menciptakannya.

Buku ini mendekati psikologi dari perspektif Alkitab. Namun, itu menggunakan psikologi sekuler yang berlaku. Singgungan terhadap psikologi sekuler ini memiliki tiga fungsi. Mereka menawarkan bukti untuk mendukung apa yang Tuhan telah ungkapkan sebelumnya dalam Firman-Nya. Mereka membantu dalam menjelaskan apa yang Tuhan nyatakan melalui Firman-Nya. Dan mereka mempertanyakan beberapa ide yang dianggap sebagai "kebenaran ilmiah" oleh banyak orang di bidang psikiatri.

Seperti yang dapat kita lihat, para psikolog tertarik pada berbagai masalah, yang semuanya berkaitan dengan "pribadi manusia", atau, lebih tepatnya, dengan kehidupan batin, psikis, dan spiritual kita, serta perilaku lahiriah kita.



karena diatur oleh kehidupan batin kita.. Psikologi berkaitan dengan apa yang terjadi di dalam diri seseorang serta perilaku lahiriahnya; hal itu berkonsentrasi pada apa yang berasal dari dalam individu dan pengaruh lingkungan. Jika dibandingkan dengan apa yang disebut "ilmu manusia", yang mempelajari unsur-unsur spesifik keberadaan manusia, psikologi tampak menonjol sebagai ilmu yang mempertanyakan esensi manusia itu sendiri.

Umat kristiani telah mengambil berbagai perspektif tentang sejauh mana mereka harus terlibat dengan psikologi kontemporer, dengan beberapa menerimanya dengan antusias, yang lain dengan penuh semangat menentangnya, dan banyak yang berada di tengah-tengah. Sedikit peluang bagi orang Kristen untuk secara terbuka membahas perbedaan ini, pentingnya psikologi secara umum bagi orang Kristen, dan isu-isu yang terkait dengan penelitian psikologis dan praktik konseling bagi orang beriman telah muncul. Buku ini adalah salah satu kesempatan untuk menjawab hal seperti itu, dan sangat menyenangkan untuk berkolaborasi di dalamnya.



# 1

## **DASAR-DASAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PAK**

*Novida Dwici Yuanri Manik*

### **Pendahuluan**

Dalam siklus kehidupan manusia di dunia ini, manusia pasti mengalami proses pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologisnya. Proses perkembangan ini dapat dilihat dari pola pikir, perasaan, dan tindakan setiap individu, apakah semakin serupa dan segambar dengan-Nya (Latin *imago Dei*) atau tidak. Oleh karena itulah, psikologi perkembangan manusia tidak pernah dapat terlepas dari pendidikan agama Kristen.

Pendidikan agama Kristen seharusnya sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini kepada anak-anaknya. Tapi sangat disayangkan bahwa para orang tua tidak memberikan perhatiannya secara proporsional mengenai hal ini. Begitu pula dengan sekolah/universitas dan gereja yang hanya memberikan pelajaran pendidikan agama Kristen maupun khotbah yang hanya sebagai formalitas belaka.

Jika dilihat dari dunia pendidikan, penurunan nilai pengajaran Kekristenan saat ini sudah sangat terlihat, bahkan meningkat setiap tahunnya. Banyak sekali anak-anak sekolah/mahasiswa beragama Kristen yang pikiran dan tindakannya tidak sesuai dengan Firman Tuhan, bahkan jauh lebih buruk dibandingkan dengan anak-anak sekolah/mahasiswa dari agama lain. Mengapa hal ini bisa terjadi? Apa penyebabnya? Hal ini dikarenakan ketidaksiapan mental para pendidik, baik di rumah (orang tua) maupun di sekolah/universitas (guru/dosen) yang seharusnya menjadi contoh bagi peserta didiknya (anak/murid/mahasiswa). Terkadang psikologis dan iman pendidik masih sepadan dengan peserta didik, bahkan ada yang di bawah mereka.

Padahal seharusnya, minimal mental taraf para pendidik harus jauh di atas yang dididik sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi diri mereka sendiri. Maka dari itu, untuk menyikapi kasus ini, psikologi perkembangan dan pendidikan agama Kristen sangat penting untuk dipelajari, khususnya bagi para pendidik yang psikologisnya harus dipersiapkan sedemikian rupa sebelum terjun ke lapangan sehingga impartasinya dapat tersampaikan dan tertanam di setiap diri anak-anak yang mereka didik. Jangan sampai pendidik yang belajar dari peserta didik! Konsep ini jangan pernah sampai terbalik.

### **Prinsip-prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan**

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang tidak dapat berdiri sendiri. Pertumbuhan adalah perubahan secara kuantitatif yang dapat dilihat secara fisik dan bersifat tidak dapat terulang (*irreversible*). Sedangkan perkembangan adalah perubahan secara kualitatif/kuantitatif

yang tidak dapat dilihat secara fisik dan bersifat dapat terulang (*reversible*).

Pertumbuhan	Perkembangan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan khususnya aspek fisik	Perkembangan berkaitan dengan organisme sebagai keseluruhan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan dalam ukuran yang menghasilkan pertumbuhan sel atau peningkatan hubungan antar-sel	Perkembangan merujuk pada kematangan struktur dan fungsi
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan kuantitatif	Perkembangan merujuk perubahan kuantitatif dan kualitatif
Pertumbuhan tidak berlangsung seumur hidup	Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan
Pertumbuhan mungkin membawa atau tidak membawa perkembangan	Perkembangan mungkin terjadi tanpa pertumbuhan

Tabel 1.1. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan<sup>1</sup>

Menurut Hurlock, terdapat tujuh prinsip yang dijadikan ciri mutlak dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap individu. Ketujuh prinsip tersebut adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

1. Adanya perubahan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tidak pernah hidup dalam keadaan statis. Manusia akan terus

---

<sup>1</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017), 4

<sup>2</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 33-36.

mengalami perubahan dalam setiap fase kehidupannya. Mulai saat di dalam kandungan hingga masa akhir kehidupannya tiba. Perubahan tersebut dapat meliputi:

- a. Perubahan fisik, misalnya: tinggi badan.
- b. Perubahan mental, misalnya: kemampuan daya ingat.
- c. Perubahan proporsi, misalnya: perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh manusia.
- d. Hilangnya ciri lama dan mendapatkan ciri baru, misalnya: hilangnya sifat egosentrisme seseorang dan berganti menjadi sikap pro sosial.

2. Perkembangan awal lebih kritis dari perkembangan selanjutnya

Lingkungan tempat anak menghabiskan masa kecilnya akan sangat berpengaruh kuat terhadap kemampuan bawaan mereka. Penelitian yang telah dilakukan berbagai pihak juga telah membuktikan bahwa masa kanak-kanak manusia mempunyai peranan penting dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, motorik, dan komunikasi individu yang bersangkutan. Lingkungan dasar manusia cenderung mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang sepanjang hidupnya. Berikut ini adalah empat bukti yang membenarkan prinsip ini:

- a. Hasil belajar dan pengalaman merupakan hal yang dominan dalam perkembangan manusia.
- b. Dasar awal cepat menjadi pola kebiasaan.

- c. Dasar awal akan sangat sulit berubah meskipun hal tersebut salah.
  - d. Semakin dini sebuah perubahan dilakukan, maka semakin mudah bagi seseorang untuk mengadakan perubahan bagi dirinya.
3. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

Jika proses pertumbuhan mempunyai keterbatasan dalam usia, maka proses perkembangan manusia tidak memiliki batasan waktu dan akan berlangsung terus seiring bertambahnya usia. Proses perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh proses kematangan dan belajar individu yang bersangkutan. Kematangan yang dimaksud di sini adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu. Sedangkan arti belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Misalnya, proses pembelajaran menggunakan gadget yang lebih cepat dikuasai oleh generasi “Z/Alpha” daripada generasi “Y.” Hal ini dikarenakan metode pembelajaran menggunakan gadget sudah diterapkan sejak dini kepada generasi “Z/Alpha.”

4. Pola perkembangan dapat diramalkan

Fase pertumbuhan dan perkembangan setiap individu berbeda-beda, namun pada hakikatnya pola perkembangan itu dapat diramalkan. Ada dua hukum yang menjadi dasar prinsip ini, yaitu hukum *cephalocaudal* dan hukum *proximodistal*. *Cephalocaudal* adalah perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala ke kaki. Misalnya, seorang bayi

lebih cepat bisa menggerakkan/menggunakan organ di area wajah/kepalanya, seperti mata/mulut daripada anggota tubuh lainnya. Sedangkan *proximodistal* adalah perkembangan dari yang dekat/pusat ke yang jauh/tepi. Hukum ini menyebutkan bahwa organ vital manusia lebih dahulu berfungsi daripada anggota tubuh lainnya. Kedua hukum ini lebih mengarah kepada perkembangan kecerdasan motorik manusia.

5. Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan

Pola perkembangan yang dapat diramalkan di sini tidak hanya mengarah pada pertumbuhan fisik manusia saja, melainkan juga mengarah pada perkembangan mental individu yang bersangkutan. Semua manusia pasti akan mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap ke tahap berikutnya. Tidak mungkin seorang bayi ketika dilahirkan dapat langsung berjalan tanpa merangkak dan berdiri terlebih dahulu. Jika dilihat dari segi mental manusia, misalnya kecerdasan intelektual, setiap manusia juga mempunyai urutan pertumbuhan yang sama. Hanya saja, bagi manusia yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata, maka perkembangannya akan jauh lebih cepat.

6. Terdaftar perbedaan individu dalam perkembangan

Kecepatan pola perkembangan tidaklah sama untuk setiap manusia. Ada yang dapat berkembang dengan lancar, tetapi ada juga yang tidak. Perbedaan ini dikarenakan setiap orang mempunyai unsur biologis dan genetik yang berbeda. Kemudian juga faktor lingkungan yang turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seseorang. Misalnya,

perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kemampuan bawaan, suasana emosional, apakah seseorang didorong untuk melakukan kegiatan intelektual atau tidak, dan apakah diberikan kesempatan untuk belajar atau tidak. Perbedaan perkembangan ini menandakan bahwa setiap pendidik harus menyadari perbedaan peserta didiknya sehingga mengetahui metode apa yang harus diambil sebab kemampuan setiap individu itu berbeda.

#### 7. Setiap tahap perkembangan memiliki bahaya yang potensial

Pola perkembangan tidak selamanya berjalan mulus. Pada setiap usia mengandung bahaya yang dapat mengganggu pola normal yang berlaku. Faktor penyebabnya tidak hanya dari faktor internal saja, melainkan juga faktor eksternal. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial sehingga pola perkembangan tidak mengalami peningkatan/datar, bahkan mengalami kemunduran. Misalnya, anak usia 3-5 tahun yang sudah menonton video untuk umur 18+ karena pengaruh dari teman-teman sekolahnya. Bahaya ini harus segera dicari tahu, dipelajari, dan diteliti oleh para pendidik sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat.

### **Teori-teori Perkembangan Peserta Didik**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Kata “didukung oleh data” dari definisi tersebut sudah menyimpulkan secara tidak langsung bahwa teori itu harus dapat dibuktikan kebenarannya, di mana pendapat timbul



ketika ada suatu fenomena/peristiwa/kejadian yang terjadi. Jika tidak, itu bukanlah teori. Dengan kata lain, seluruh ilmu yang dipelajari di dunia harus mempunyai dasar teori. Berikut ini adalah teori-teori umum yang dijadikan dasar dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.

### Teori Psikoanalisis (Sigmund Freud)

Sigmund Freud merupakan ahli psikologi pertama yang memfokuskan perhatiannya kepada totalitas kepribadian manusia, bukan kepada bagian-bagiannya yang terpisah. Teori psikodinamika Freud lebih dikenal dengan teori psikoanalisis, yang memandang bahwa jiwa manusia mempunyai struktur yang meliputi tiga instansi/sistem yang berbeda. Keharmonisan dan keselarasan kerja sama di antara ketiganya sangat menentukan kesehatan jiwa seseorang. Ketiga sistem ini adalah Id, Ego, dan Superego.<sup>3</sup>

#### 1. Id

Id merupakan sistem kepribadian yang asli, yang secara psikologis telah diwariskan dan ada sejak lahir, termasuk perilaku naluriah dan primitif. Id didorong dengan keinginan untuk mencapai kepuasan/kesenangan.

#### 2. Ego

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan manusia untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata (tuntutan realitas). Jika Id hanya mengenal dunia subjektif (dunia batin), maka Ego lebih mengarah kepada dunia objektif (dunia nyata).

---

<sup>3</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. 77.

### 3. Superego

Superego berada di atas Ego karena berfungsi untuk mengontrol Ego. Superego terbentuk melalui internalisasi (proses pemasukan ke dalam diri) berbagai nilai dan norma yang represif yang dialami seseorang sepanjang perkembangan kontak sosialnya dengan dunia luar. Superego merupakan dasar moral dari hati nurani.

Misalnya ketika beribadah di gereja, lalu tiba-tiba merasa lapar ketika sesi khotbah berlangsung. Id merespons dengan ingin segera makan. Karena lapar, Ego manusia muncul dan ingin segera mencari makanan fisik, tidak hanya sebatas makanan imajinasi belaka. Tapi secara moral dan etika, makan saat pendeta khotbah di atas mimbar adalah hal yang sangat tidak sopan untuk dilakukan. Di sinilah fungsi Superego bekerja. Superego bekerja dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan untuk tidak makan terlebih dahulu. Dan terakhir Ego yang kembali mengambil keputusan, apakah memutuskan untuk makan atau tidak.

### Teori Psikososial (Erik Erickson)

Erik Erickson mengembangkan teori psikososial sebagai pengembangan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Teori ini menyebutkan bahwa tahap perkembangan individu selama siklus hidupnya dibentuk oleh pengaruh sosial yang berinteraksi dengan individu yang matang secara fisik dan psikologis.

Menurut Desmita, konsep teori psikososial ini adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Setiap tahapan perkembangan memiliki tugas perkembangannya sendiri-sendiri.
2. Pada masing-masing tahap ada tugas perkembangan yang harus dikuasai.
3. Masing-masing tahapan terdapat krisis pribadi yang berbeda.
4. Masing-masing tahapan juga terdapat pembelajaran utama (*virtue*) apabila mampu melewati krisis.
5. Masing-masing tahap ada konflik sosial dan emosional (ada sisi positif dan negatif).
6. Kegagalan dalam menyelesaikan satu tahap akan menghadapi konsekuensi yang tidak menyenangkan yang terbawa ke tahap perkembangan berikutnya.

Walaupun gagal/tidak tuntas dalam tahapan tertentu, manusia tetap dapat naik ke tahapan berikutnya. Berikut merupakan tahapan teori psikososial berdasarkan teori Erickson.

1. *Trust vs Mistrust* (Percaya vs Tidak Percaya, 0-1 tahun)
2. *Autonomy vs Shame and Doubt* (Kemandirian vs Rasa Malu dan Keraguan, 1-2 tahun)
3. *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs Rasa Bersalah, 3-5 tahun)

---

<sup>4</sup> Faizah, dkk., *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 44-47.

4. *Industry vs Inferiority* (Ketekunan vs Rasa Rendah Diri, 6-11 tahun)
5. *Identity vs Identity Diffusion* (Identitas vs Kekacauan Identitas, 10-20 tahun)
6. *Intimacy vs Isolation* (Keintiman vs Isolasi, 20-30 tahun)
7. *Generativity vs Stagnation* (Generativitas vs Stagnasi, 40-65 tahun)
8. *Integrity vs Despair* (Integritas vs Keputusan, 65 tahun ke atas, sampai kematian)

### Teori Kognitif (Jean Piaget)

Teori perkembangan kognitif merupakan kajian tentang perkembangan anak yang didasarkan pada perkembangan kecerdasan dan proses mental yang semakin kompleks. Piaget merupakan pakar psikologi yang memiliki pengaruh besar terhadap teori perkembangan kognitif tersebut. Teori ini dipengaruhi oleh empat faktor, di antaranya adalah pertumbuhan biologis, pengalaman interaksi dalam lingkungan fisik, pengalaman interaksi dalam lingkungan sosial, dan *ekuilibrisasi*.

Slavin menjelaskan bahwa terjadinya perkembangan kognitif berawal dari adanya skema, yaitu suatu proses mental yang menuntun perilaku seorang anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Di dalam interaksi tersebut terjadi proses asimilasi dan akomodasi sebagai bentuk penyesuaian diri (adaptasi) manusia terhadap situasi dan pengalaman yang

baru. Asimilasi merupakan proses memahami pengalaman baru berdasarkan skema yang sudah ada, sedangkan akomodasi adalah proses mengubah skema yang telah dimiliki untuk menyesuaikannya dengan situasi dan pengalaman yang baru. Interaksi manusia terhadap pemahaman lama, situasi, dan pemahaman yang baru pada akhirnya menuntut terjadinya proses. Dengan kata lain, anak mempunyai peran utama dalam teori ini. Anaklah yang memainkan peran aktif di dalam mengenali dan mempelajari hal-hal yang ada di lingkungannya dengan terus bereksperimen.

### Teori Pemrosesan Informasi (Robert Mills Gagne)

Teori pemrosesan informasi menganggap bahwa lingkungan itu memainkan suatu peranan penting dalam belajar. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Peringkat proses pembelajaran menurut teori Gagne ini melalui delapan fase, yaitu motivasi, pemahaman, pemerolehan, penahanan, ingatan kembali, generalisasi, perlakuan, dan umpan balik.<sup>5</sup> Jika dibahas dalam bahasa sistem komputerisasi, maka teori ini mengenal tiga unsur, yaitu input, proses, dan output. Pertama, rangsangan yang diterima oleh panca indera akan diteruskan ke syaraf dan menjadi informasi. Informasi tersebut akan dipilih secara selektif oleh sistem saraf dan disimpan dalam memori. Namun, ada yang disimpan dalam memori jangka pendek dan ada yang dalam jangka panjang. Kemudian memori tersebut

---

<sup>5</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 127.

akan diolah dan diterapkan dalam fenomena/kejadian yang terjadi di kemudian hari sesuai dengan pengalaman yang telah dirasakan sebelumnya.

### Teori Ekologi (Urie Broefenbrenner)

Ekologi merupakan salah satu cabang sains yang mengkaji antara habitat dan interaksi/hubungan di antara organisme/benda hidup dengan alam sekitar. Seperti definisinya, teori ekologi Urie Broefenbrenner menitikberatkan terhadap kondisi sosial anak berada karena hal ini berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Menurut Broefenbrenner, terdapat lima sistem lingkungan dari sistem interpersonal sampai ke kultur yang lebih luas yang dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut.<sup>6</sup>

#### 1. Microsystem

Lokasi di mana individu menghabiskan waktunya yang dapat dipertimbangkan bersama keluarga, sekolah, tetangga, kelompok keagamaan, atau organisasi lainnya. Individu bukan lagi sebagai penerima pasif, melainkan menjalin interaksi timbal balik secara langsung dengan mereka dan membantu menciptakan mikro sistem. Individu melakukan interaksi langsung dengan orang tua, guru, teman seusia, dan orang lain.

#### 2. Mesosystem

---

<sup>6</sup> Faizah, dkk., *Psikologi Pendidikan*. 36-37.

Sistem ini lebih menekankan hubungan di antara mikro sistem, hubungan antara pengalaman dalam keluarga dan luar keluarga. Misalnya, anak yang masih duduk di kelas lima SD dan hanya diberikan pemahaman/pengetahuan untuk tingkat anak di usianya oleh orang tuanya, tapi padahal teman-teman di lingkungannya adalah anak-anak satu SMP. Lambat laun pola pikir anak tersebut pun akan berubah mengikuti pengalaman yang ia dapatkan dari lingkungan di luar keluarganya.

### 3. Exosystem

Pengalaman-pengalaman dalam lokasi sosial di mana individu tidak memiliki peran aktif karena suatu hal, namun mempengaruhi apa yang individu alami. Misalnya, anak yang ditiptkan kepada pengasuh sejak kecil karena kesibukan orang tuanya akan berdampak pada perkembangan anak tersebut.

### 4. Macrosystem

Dalam sistem ini, budaya suatu lingkungan mempengaruhi perkembangan seseorang. Misalnya, seorang anak yang lahir dari lingkungan yang menanamkan budaya gotong royong akan lebih suka bekerja sama dibandingkan dengan anak yang lahir dari lingkungan yang individualistik.

### 5. Chronosystem

Sistem ini menitikberatkan pada kondisi sosio historis dari perkembangan anak. Misalnya, gaya hidup anak-anak generasi “Z/Alpha,” pasti berbeda dengan generasi “Y.”

## **Perspektif Kristen terhadap Teori-Teori Perkembangan**

Pada zaman kebudayaan Yunani Kuno, beberapa abad sebelum tarikh Masehi, filsuf-filsuf yang termasyhur seperti Plato dan Aristoteles sudah merenungkan pelbagai hal mengenai jiwa manusia, seperti bagaimana wujud dan nilainya, asal dan tujuannya, serta kekuatan dan sifat-sifatnya. Bahkan lebih dulu pula pengarang-pengarang Perjanjian Lama sudah bergumul dengan segala masalah kejiwaan manusia, meskipun nama psikologi belum dipakai mereka.

Psikologi pun akhirnya secara ilmu pengetahuan berdiri sendiri dan mulai berkembang sejak tahun 1880 oleh jasa Prof. Wundt di Leipzig, Jerman. Sesudah itu, ahli-ahli lainnya mulai mengembangkan berbagai aliran, masing-masing dengan teori dan metodenya sendiri. Khususnya Sigmund Freud sangat besar pengaruhnya dalam pembaruan ilmu jiwa, sebab ia mulai menitikberatkan segala dorongan yang tersembunyi dalam kehidupan jiwa manusia, yang menguasai dan menentukan tingkah laku manusia, walaupun ia tidak menyadarinya.

Di samping ilmu jiwa umum, yang mempelajari segala gejala jiwa yang terdapat pada tiap-tiap manusia dewasa normal, ada juga ilmu jiwa khusus yang menyelidiki segala perbedaan antara manusia dengan manusia.<sup>7</sup> Salah satu yang masuk dalam bagian ilmu jiwa khusus ini adalah ilmu jiwa agama. Pokoknya adalah berkembangnya agama dalam jiwa manusia dan segala pernyataan kehidupan agama

---

<sup>7</sup> E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 42.



manusia itu.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa seluruh manusia harus mempelajari ilmu jiwa agama, apa pun agamanya, sebab setiap individu tanpa terkecuali, sejak lahir telah menjadi subjek dan objek ilmu jiwa agama. Jika dilihat dari perspektif agama Kristen, maka seluruh teori perkembangan yang diajarkan dalam dunia psikologi mempunyai tujuan yang sama dengan Kekristenan itu sendiri, yaitu sama-sama ingin mengarahkan individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Hanya saja, di dalam kekristenan setiap individu tidak hanya harus baik, tapi harus menjadi sempurna seperti Allah. Tujuan hidup manusia ini sudah ditetapkan (terukir) dan mengalir di setiap pembuluh darah manusia dari generasi ke generasi sejak Adam diciptakan (Kejadian 1:26-27), yaitu untuk menjadi serupa dan segambar dengan-Nya (*Imago Dei*). *Dei* berarti Allah. *Imago* berarti segambar. *Imago Dei* berarti segambar dengan Allah. Untuk mencapai tujuan ini, maka kekristenan wajib berpatokan pada Alkitab yang hanya bersumber pada satu hukum, yaitu Allah sendiri, dengan tetap menggunakan teori-teori perkembangan yang telah ditemukan oleh para ahli-ahli psikologi terdahulu yang dipakai Allah sebagai alat-Nya untuk membangun dan memperbaiki pribadi anak-anak-Nya. Maka dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan tersebut merupakan fasilitas yang disediakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan karakter manusia untuk sempurna seperti Allah.

## **Konsep-konsep Perkembangan Kristiani tentang Murid**

Dalam dunia pendidikan, hubungan pengajar dan peserta didik hanya sebatas “aku dan sesuatu,” yaitu antara guru/dosen dan murid/mahasiswa. Guru/dosen adalah subjek pendidikan yang bertugas mengajar, sedangkan murid adalah objek pendidikan yang harus dipelajari, dianalisis, dan dipahami lebih baik lagi. Oleh karenanya, murid adalah “sesuatu.” Perilaku peserta didik dijelaskan pertama-tama dengan struktur mental dan psikologi dari suatu periode/tahap ke periode/tahap berikutnya. Faktor-faktor keturunan, ras, keluarga, kelas sosial, serta pengaruh masa dan lingkungan peserta didik pun juga harus diperhitungkan. Tetapi pada kenyataannya, proses pendidikan tidak berjalan mulus. Peserta didik memberikan suatu reaksi penolakan dan menutup diri pada metode pengajaran yang dilakukan para pendidik. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah menganggap bahwa dirinya hanyalah sebatas objek “sesuatu.”<sup>8</sup>

Namun, dalam dunia kekristenan, murid tidak hanya sebatas “sesuatu,” melainkan “aku dan sesuatu.” Mengapa? Karena dalam Kekristenan, murid adalah pengikut, dan sejak dilahirkan, seluruh manusia sudah dikuadratkan/ditetapkan sebagai pengikut Kristus. Hanya saja, tidak semua manusia menerima kodrat ini. Manusia yang menerima kodrat ini pun, susah sekali disebut sebagai pengikut Kristus. Hal ini dikarenakan pola pikir, karakter, dan kehidupan mereka masih jauh dari tatanan Allah. Manusia masih terikat dengan kedagingan duniawi mereka dan menolak salib Kristus. Sebab

---

<sup>8</sup> Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 95.

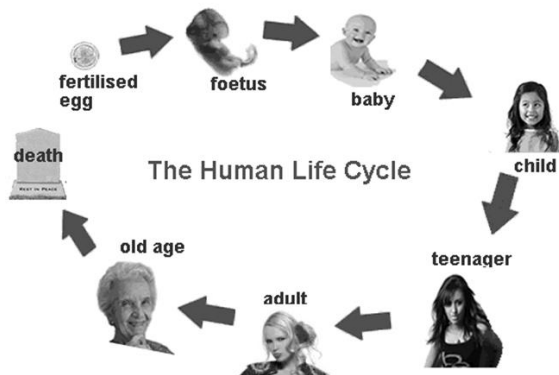
pengikut Kristus yang sejati adalah orang yang menerima dan mempercayai Allah seutuhnya dan kehidupannya diubah menjadi baru oleh Roh Kudus yang berdiam di dalam dirinya. Ia menerima panggilan untuk berkorban dan mengikuti Tuhan ke mana pun ia dipimpin-Nya, dan aktif memuridkan orang lain yang tidak mengenal Kristus. Sama seperti Paulus yang berkata, "Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku" (Galatia 2:19-20).

Pemuridan yang dimaksud di sini adalah proses di mana para murid bertumbuh dan berkembang di dalam Kristus dan diperlengkapi oleh Roh Kudus, yang mendiami hati kita, dalam mengatasi tekanan dan penderitaan di dalam kehidupan ini sehingga semakin menyerupai Kristus. Dengan kata lain, jika dilihat dari perspektif Kristen, konsep perkembangan murid yang sesungguhnya adalah dalam hal mengikut Yesus (Markus 8:34 – Markus 9:1), yaitu perubahan yang dialami oleh setiap individu menuju tingkat kematangan untuk menjadi pengikut Kristus yang sejati, yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan, serta siap memikul salib dan menunaikan tugas Kristus di dunia ini.

### **Tahapan-tahapan Perkembangan dan Pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen**

Setiap teori perkembangan yang ditemukan para filsuf/ahli mempunyai tujuan yang sama. Hanya saja tahapan

perkembangannya berbeda-beda sesuai dengan pembuktian atas teori yang mereka teliti. Berdasarkan teori Erik Erickson yang telah dijelaskan di atas, diketahui bahwa ada delapan tahapan perkembangan yang masing-masing berisi tugas, konflik, krisis, dan risiko, di mana apabila gagal dalam suatu tahap tertentu, maka akan menghadapi konsekuensi yang tidak menyenangkan di tahap berikutnya. Dengan kata lain, setiap pendidik di setiap periode/tahapan harus menyelesaikan tugasnya dengan baik semaksimal mungkin sebelum peserta didik naik pangkat ke periode/tahapan berikutnya. Sebab jika gagal, maka tugas pendidik di tahap berikutnya akan jauh lebih berat, dan jika tidak dapat terkontrol/diperbaiki lagi, maka jangan heran jika perkembangan individu tersebut di tahap-tahap berikutnya akan semakin jauh dari tatanan Allah. Perlu diingat bahwa kegagalan peserta didik menuju kesempurnaan dalam Kristus tidak hanya berasal dari faktor lingkungan yang semakin rusak, namun juga karena kegagalan pendidik dalam mengajar.



Gambar 1.1. Tahapan Perkembangan Manusia

1. *Trust vs Mistrust* (Percaya vs Tidak Percaya, 0-1 tahun)

Kebutuhan paling utama adalah rasa aman dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Apabila kebutuhan anak terpenuhi, maka akan tumbuh rasa percaya pada orang tua. Jika tidak, maka yang akan muncul adalah rasa tidak percaya. Pada tahap ini diharapkan orang tua *all out* kepada anak yang telah dipercayakan kepadanya dan menyerahkan anaknya kepada Allah melalui program penyerahan anak di gereja.

2. *Autonomy vs Shame and Doubt* (Kemandirian vs Rasa Malu dan Keraguan, 1-2 tahun)

Anak sudah mampu berdiri, duduk, berjalan, dan bermain tanpa bantuan orang tua. Namun, terkadang anak masih ragu dan malu ketika melakukan suatu hal sehingga membutuhkan bantuan dari orang tua/orang terdekat. Jadi, orang tua wajib memberikan kebebasan bagi anak untuk terus bereksplorasi dengan tetap dalam jarak pantau mereka. Anak juga harus bergabung di dalam kelas sekolah minggu (sesuai level usia) di gereja supaya anak dapat aktif dan mempelajari hal-hal dasar dari Firman Tuhan sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan mandiri.

3. *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs Rasa Bersalah, 3-5 tahun)

Anak sudah memiliki kemampuan tertentu untuk melakukan aktivitas, namun terkadang aktivitas yang dilakukan tidak berhasil. Ketika tidak berhasil, ia merasa bersalah dan berpengaruh terhadap menurunnya inisiatif

dalam melakukan suatu kegiatan. Tahap ini adalah masa anak untuk bermain di mana anak belajar untuk mengembangkan inisiatif. Selain bergabung dengan Sekolah Minggu (sesuai level usia) di gereja, pada usia ini anak-anak juga sudah masuk ke Taman Kanak-kanak (TK). Diharapkan para pendidik adalah orang-orang yang benar-benar cinta Tuhan dan menyukai anak kecil sebab cara mereka mengajar dan topik yang diajarkan pada tahap ini akan lebih melekat dalam diri anak-anak untuk dibawa mereka ke tahap berikutnya. Peran orang tua dan guru dalam memberikan kesempatan untuk meningkatkan inisiatif anak sangatlah penting.

#### 4. *Industry vs Inferiority* (Ketekunan vs Rasa Rendah Diri, 6-11 tahun)

Anak sudah memasuki Sekolah Dasar (SD). Pada masa ini, anak diajarkan bagaimana agar ia tekun dan rajin dalam berusaha. Jika pada masa ini, anak tidak menunjukkan ketekunan untuk berusaha, maka ia akan merasa rendah diri dibandingkan teman sebayanya. Dibutuhkan peran pendidik agama Kristen yang cerdas dan pandai dalam melihat berbagai faktor yang mempengaruhi ketekunan anak-anaknya. Harus dicari guru yang dapat mengisi kekosongan hati/karakter anak-anak di sekolah yang belum tentu mereka dapatkan di rumah. Orang tua pun masih sangat berperan penting dalam tahap ini. Orang tua harus dapat menyaring pengaruh bawaan dari lingkungan sekolah yang tidak baik dan menjelaskan secara bertahap kepada anak. Guru dan orang tua disarankan saling bekerja sama untuk membentuk karakter anak. Diharapkan pula para pengajar Sekolah Minggu anak-anak yang bersangkutan turut membantu dalam mengatasi karakter

anak yang kurang baik dan terlewat dari pantauan guru sekolah di kelas maupun orang tua di rumah.

5. *Identity vs Identity Diffusion* (Identitas vs Kekacauan Identitas, 10-20 tahun)

Masa remaja adalah masa mencari identitas diri. Kebutuhan remaja adalah bergaul dengan teman sebaya dan memperoleh peran. Mereka membutuhkan pengakuan. Jika tidak, mereka akan bingung mencari jati diri. Tahap ini adalah tahap yang paling berisiko sebab jika gagal, maka karakter mereka tidak akan terbentuk dan terbawa terus sampai ke tahap berikutnya. Para pendidik harus mempunyai ketegasan dan tetap *keep in touch* dengan anak-anaknya, apa pun yang mereka lakukan. Diharapkan para pendidik, baik di rumah/sekolah/gereja, tetap memberikan pengakuan kepada anak-anak tersebut. Jika benar, berkatalah benar. Jika salah, berkatalah salah. Jika mereka berhasil melakukan sesuatu, pujilah. Jika tidak, semangatilah dan berikanlah saran. Para pendidik di gereja juga harus terus mengasah jati diri anak dalam ibadah setiap minggunya di gereja, baik ibadah remaja/pemuda. Sebab dalam tahap ini, jika mereka tidak mendapatkan pengakuan dari teman/orang-orang terdekatnya, maka mereka akan terus mencari pengakuan, dan jika masuk dalam tempat yang salah, anak tersebut akan menuju kehancuran jati diri. Tidak peduli dari mana dan apa tempatnya, mereka akan terus mencari sampai kepuasan mereka terpenuhi.

6. *Intimacy vs Isolation* (Keintiman vs Isolasi, 20-30 tahun)

Setelah masalah jati diri, anak ingin membangun keintiman dan kedekatan dengan orang lain. Jika ia tidak memiliki teman atau pasangan untuk membangun, maka ia akan merasa terisolasi. Pada umumnya tidak mungkin seorang anak tidak mempunyai teman sama sekali. Jika sampai ada, itu berarti ada yang salah dalam pembentukan karakter anak itu pada tahap-tahap sebelumnya. Walaupun pada tahap ini usia anak sudah dewasa dan memiliki kebebasan, tapi peran pendidik, baik di rumah/universitas/gereja tetaplah besar. Sebab ketika seorang anak sudah merasa terisolasi, maka anak tersebut cenderung masuk ke pergaulan/organisasi yang salah dan itu akan lebih sulit sekali untuk mengajaknya kembali ke jalan yang benar. Hal ini pun akan berdampak pada hubungan asmara yang anak itu lakukan, dan apabila sudah menikah dan mempunyai anak, maka akan lebih berdampak lagi kepada keluarga kecilnya. Oleh karena itulah, diharapkan karakter anak yang sesuai dengan Firman Tuhan harus terbentuk (walaupun tidak sempurna) sebelum menginjak usia pada tahap ini dan diharapkan anak-anak tetap aktif dalam ibadah pemuda/dewasa muda yang diadakan di gereja.

#### 7. *Generativity vs Stagnation* (Generativitas vs Stagnasi, 40-65 tahun)

Pada tahap ini, individu akan mengalami generativitas. Ia ingin mengaplikasikan/memberikan apa yang ia ketahui, baik ilmu ataupun pengalamannya untuk memberikan manfaat pada anak, cucu, atau orang lain sebagai generasi penerus. Apabila tidak, maka ia akan merasa stagnan. Ketika sampai tahap ini, individu sudah sangat susah untuk diubah. Hanya ada dua hal yang dapat mengubahnya. Pertama, ia mengalami fenomena/kejadian yang memaksanya



untuk berubah. Kedua, suara Tuhan melalui hamba-Nya (pendeta) yang mengubah hidupnya. Jika tidak, maka individu tersebut hanya akan menjalani hidupnya tanpa tujuan yang jelas dan menunggu kematian menghampirinya.

8. *Integrity vs Despair* (Integritas vs Keputusan, 65 tahun ke atas, sampai kematian)

Individu mampu mengulas seluruh kehidupan yang ia alami, apa yang sudah ia lakukan selama hidupnya, dan melakukan evaluasi. Apabila evaluasi yang dihasilkan adalah positif, maka akan mengembangkan ego integritas individu, namun apabila hasilnya negatif, maka individu akan merasa putus asa. Tahap ini adalah tahap akhir dalam perkembangan manusia. Sudah tidak ada orang yang dapat mengubah pribadi individu tersebut kecuali individu itu sendiri. Hanya ada satu pendidik yang masih berperan penting dalam tahap ini, yaitu pendeta di gereja. Diharapkan individu tersebut pulang bersama ke rumah Bapa di sorga.

Sesuai dengan delapan tahapan perkembangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa selain faktor lingkungan, peran pendidik itu sangat penting dari awal manusia lahir hingga menuju kematian, baik di rumah/sekolah/universitas/gereja. Para pendidik mempunyai perannya masing-masing dan diharapkan dapat saling bekerja sama untuk menciptakan karakter anak yang sesuai dengan Allah yang berlandaskan Alkitab.

Pendidik harus mengetahui apa yang terjadi pada anak didiknya dengan melihat latar belakang keluarga, bagaimana lingkungan tempat tinggalnya, pergaulan, dan lingkungan sosialnya yang lain. Anak merupakan bentukan

dari sistem lingkungan dan pengaruhnya. Perhatikan koneksi antara keluarga, sekolah dan komunitas, status sosial ekonomi, dan budaya dalam perkembangan anak tersebut. Pendidik di setiap tahap perkembangan harus berhasil membangun dan membentuk karakter individu tersebut sebelum naik ke tahap berikutnya. Sebab jika gagal dan sudah naik pangkat, maka tidak akan bisa kembali ke tahap sebelumnya, dan hal ini akan berdampak pada kehidupan individu tersebut pada tahap-tahap berikutnya. Oleh karena itulah, tahapan perkembangan manusia itu harus terus naik, bukan hanya dari segi teori/umur saja, melainkan dari segi kerohaniannya sehingga mendekati sempurna seperti Bapa di sorga.

## **Kesimpulan**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sangat spesial. Manusia diberikan akal budi dan kehendak bebas (*free will*) untuk berkuasa atas bumi. Namun pada buktinya, kecerdasan yang diberikan oleh Allah menjadikan manusia sombong dan merusak tatanan Allah yang semula. Jadi jangan heran jika di negara makmur, manusia berperilaku dan bertindak seolah-olah tidak membutuhkan Allah. Tidak hanya di negara makmur, di Indonesia pun sudah banyak orang-orang yang hanya Kristen KTP. Ironis sekali melihatnya. Kejiwaan manusia sudah rusak diiringi dengan nafsu mereka untuk menguasai dunia ini. Oleh karena itulah, muncul ilmu jiwa yang diteliti oleh para filsuf/ahli terdahulu. Salah satunya adalah teori perkembangan manusia dalam dunia psikologi. Teori perkembangan menjadi instrumen untuk menunjukkan bagaimana perbedaan konteks pada kehidupan anak saling

berkaitan. Dengan kata lain, teori ini membutuhkan peranan penting seorang pendidik di setiap tahap perkembangannya. Teori ini pun tidak dapat terlepas dari ilmu jiwa agama, khususnya agama Kristen.

Jika membahas mengenai ilmu kejiwaan manusia, terutama ilmu jiwa agama, maka seluruh manusia adalah subjek dan objek dari ilmu tersebut. Pada umumnya, ketika masih kecil ataupun duduk di bangku sekolah/kuliah, manusia adalah peserta didik. Lalu, setelah beranjak dewasa dan lulus dari dunia pendidikan, kemudian masuk ke dunia kerja, maka manusia otomatis telah naik pangkat menjadi pendidik. Akan tetapi, pada kenyataannya, manusia akan tetap menjadi pendidik dan peserta didik selama ia masih hidup. Mengapa? Karena setiap manusia yang diciptakan Allah, suka tidak suka, mau tidak mau, telah menjadi bagian dari tahapan perkembangan manusia untuk membantu Allah menuntaskan tugas-Nya di bumi, yaitu mengembalikan manusia kembali ke tatanan Allah yang semula.

Tahapan perkembangan yang sesungguhnya adalah pembentukan karakter Allah dalam diri manusia yang tidak akan pernah terhenti, sebab peserta didik yang dapat meninggalkan semua unsur kedagingannya dan menyerahkan hidup seluruhnya hanya untuk Allah tidak pernah ditemui hingga detik ini. Hal ini tidak mengejutkan karena dunia yang sudah terlalu rusak dan hancur, di balik indahnya alam dan fasilitas yang Allah berikan kepada manusia.

Maka, sebagai pendidik yang telah dipercayakan di setiap tahapan perkembangan manusia, pendidik harus dapat mengajarkan para peserta didiknya semaksimal mungkin sesuai dengan hukumnya, yaitu Allah sendiri dan tetap berlandaskan Alkitab. Sebab selamanya manusia adalah

pendidik, yaitu orang tua/guru/dosen bagi anak/murid/mahasiswa/orang lain, dan selamanya menjadi peserta didiknya Allah.

## Daftar Pustaka

- Cully V. Iris, *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Faizah, dkk., *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*, Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Homrighausen G. E. dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan*.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sit Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Depok: Kencana, 2017.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.



## 2

# SIFAT, KARAKTER, DAN KEPRIBADIAN MANUSIA

*Magdalena Ratuhaba*

### **Pendahuluan**

Pembahasan tentang sifat dan karakter manusia merupakan bagian dari salah satu cabang ilmu pengetahuan yang disebut Psikologi Kepribadian. Dalam sejarahnya, istilah Psikologi Kepribadian disebut dengan berbagai nama, antara lain *The Science of Character*, *Typologie*, *The Psychology of Personality*, *The Psychology of Character*, *Theory of Personality*, dan berbagai istilah lain. Di dalam bahasa Indonesia, istilah yang banyak digunakan adalah Ilmu Watak, Ilmu Perangai, Karakterologi, Teori Kepribadian, dan Psikologi Kepribadian.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang sejarah teori psikologi kepribadian, diketahui bahwa usaha-usaha untuk menyusun teori dalam psikologi kepribadian, telah sejak lama dilakukan. Hasil dari berbagai usaha tersebut, ada yang menunjukkan

---

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2015), 1.

nilai ilmiah yang masih belum memadai, dan karenanya dapat disebut sebagai usaha-usaha yang masih bersifat prailmiah, dan ada pula yang menunjukkan nilai ilmiah yang sudah lebih memadai. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul teori-teori psikologi kepribadian dalam berbagai perspektif.

Dalam bab ini, pembahasan terkait sifat dan karakter manusia, akan dimulai dengan pemahaman tentang konsep kepribadian dari sudut pandang keilmuan psikologi, dilanjutkan dengan pembahasan teori yang menunjukkan nilai ilmiah yang lebih memadai dibandingkan pendapat yang masih bersifat prailmiah. Berikutnya, diuraikan tinjauan teoritis mengenai kepribadian dari beberapa perspektif teori psikologi.

Mempertimbangkan beragamnya teori psikologi kepribadian, pembahasan dibatasi dalam tinjauan teoritis yang menggunakan pendekatan tipologi (*typological approach*) dan pendekatan pensifatan (*traits approach*). Melalui pembahasan yang demikian, diharapkan akan membantu dalam memahami konsep tentang sifat, karakter, serta kepribadian secara lebih terfokus.

## **Pengertian Kepribadian**

Kata atau istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa Latin *persona*, yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Di sini para aktor menyembunyikan

kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya.<sup>10</sup>

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian, berikut dikemukakan beberapa pengertian dari para ahli:<sup>11</sup>

- (1) Hall & Lindsey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).
- (2) Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”.
- (3) Dashiell mengartikan kepribadian sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi”.
- (4) Derlega, Winstead & Jones (2005) mengartikan kepribadian sebagai “sistem yang relatif stabil, mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten”.
- (5) Allport mengemukakan pendapatnya tentang kepribadian, yaitu “*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment*” (kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya).

---

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2008), 3.

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 3-4.



Sementara itu, dalam buku “Theories of Personality”, Schultz & Schultz menuliskan bahwa kepribadian menunjuk pada beberapa karakteristik berikut: <sup>12</sup>

- (1) Karakteristik eksternal dan dapat dilihat oleh orang lain
- (2) Karakteristik yang menetap dan stabil
- (3) Karakteristik yang unik

Selanjutnya, kepribadian didefinisikan sebagai aspek-aspek internal dan eksternal dari karakter seseorang, yang unik dan relatif menetap, yang mempengaruhi perilaku dalam situasi yang berbeda (“*personality is the unique, relatively enduring internal and external aspects of a person's character that influence behavior in different situations*”). <sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa kepribadian menunjuk pada kualitas karakteristik dalam diri seseorang, yang bersifat internal dan eksternal, unik, relatif menetap, stabil, yang ditunjukkan terhadap orang lain, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku secara konsisten, serta menentukan penyesuaiannya terhadap lingkungan.

### **Tinjauan Kepribadian Menurut Pendekatan Tipologis (*Typological Approach*)**

Para ahli yang berpangkal pada pendekatan tipologis beranggapan, bahwa variasi kepribadian manusia tiada terhingga banyaknya, namun variasi yang banyak itu hanya beralas kepada sejumlah kecil komponen dasar, dan dengan menemukan komponen dasar tersebut dapat dipahami

---

<sup>12</sup> Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz, *Theories of Personality*, (Belmont: Wadsworth, 2009), 8.

<sup>13</sup> Duane P. Schultz & Sydney Elleh Schultz, *Theories of Personality*, 9.

orangnya. Berdasarkan atas dominasi komponen dasar, dilakukan penggolongan manusia ke dalam tipe tertentu.<sup>14</sup>

Pada pembahasan ini, akan dikemukakan pendekatan tipologi dari Hippocrates dan Galenus.

### **1.1. Tipologi Hippocrates**

Ajaran Hippocrates (460-370 SM), terpengaruh oleh kosmologi Empedokles, yang menganggap bahwa alam semesta beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar, yaitu: tanah, air, udara, dan api. Dengan sifat-sifat yang didukungnya yaitu: kering, basah, dingin, dan panas, maka Hippocrates berpendapat bahwa dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat tersebut, yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan-cairan yang ada dalam tubuh orang itu, yaitu:<sup>15</sup>

1. Sifat kering terdapat dalam chole (empedu kuning)
2. Sifat basah terdapat dalam melanchole (empedu hitam)
3. Sifat dingin terdapat dalam phlegma (lendir)
4. Sifat panas terdapat dalam sanguis (darah)

### **1.2. Tipologi Galenus**

Galenus menyempurnakan ajaran Hippocrates, dengan membedakan kepribadian manusia atas dasar keadaan proporsi campuran cairan-cairan badaniah. Galenus sependapat dengan Hippocrates, bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat macam cairan, yaitu: (1) chole, (2) melanchole, (3) phlegma, (4) sanguis, dan cairan-cairan tersebut berada dalam tubuh manusia secara teori dalam

---

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 5-6.

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 10-11.

proporsi tertentu. Kalau suatu cairan berada dalam tubuh melebihi proporsi yang seharusnya (dominan), maka akan mengakibatkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas, yang oleh Galenus disebut sebagai temperamen. Berdasarkan pemikiran ini, Galenus menggolongkan manusia menjadi empat tipe temperamen, beralas pada dominasi salah satu cairan badaniah, yaitu tipe kholeris, melankholis, phlegmatis, sanguinis. Ikhtisar mengenai perkembangan pendapat dari Empedokles, Hippocrates, dan Galenus dapat dilihat pada tabel (lihat Tabel 1). Gambaran tentang tipologi dari Hippocrates dan Galenus juga dapat dilihat pada tabel (lihat Tabel 2).<sup>16</sup> Tipologi temperamen Galenus terdapat pada tabel berikutnya (lihat Tabel 3).<sup>17</sup>

**TABEL 1. Ikhtisar Permulaan Perkembangan Tipologi**

Empedokles		Hippocrates		Galenus	
Unsur	Sifat	Sifat	Cairan	Cairan	Tipe
tanah	kering	kering	chole	chole	Choleris
air	basah	basah	melanchole	melanchole	Melancholis
udara	dingin	dingin	Phlegmatis	phlegmatis	Phlegmatis
api	panas	panas	Sanguis	Sanguis	Sanguinis

**TABEL 2. Tipologi Hippocrates-Galenus**

Cairan Badan Dominan	Prinsip	Tipe	Sifat Khas
Chole	Tegangan	Kholeris	hidup (besar semangat), keras, hati mudah terbakar, daya juang besar, optimis
Melanchole	Penegaran (Rigidity)	Melankholis	mudah kecewa, daya juang kecil, muram, pesimistis

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 11-12.

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 26.

Phlegma	Plastisitas	Phlegmatis	tidak suka terburu-buru (kalem, tenang), tidak mudah dipengaruhi, setia
Sanguis	Ekspansivitas	Sanguinis	hidup, mudah berganti haluan, ramah

**TABEL 3. Tipe Temperamen Menurut Galenus**

TEMPERAMEN	SIFAT-SIFAT
<b>1. Sanguinis</b>	<b>a. Sifat dasar:</b> periang, optimistis, dan percaya diri
	<b>b. Sifat lainnya:</b> mudah menyesuaikan diri, tidak stabil, baik hati, tidak serius, kurang dapat dipercaya karena kurang begitu konsekuen
<b>2. Melankolis</b>	<b>a. Sifat dasar:</b> pemurung, sedih, pesimistis, kurang percaya diri
	<b>b. Sifat lainnya:</b> merasa tertekan dengan masa lalu, sulit menyesuaikan diri, berhati-hati, konsekuen, suka menepati janji
<b>3. Koleris</b>	<b>a. Sifat dasar:</b> selalu merasa kurang puas, bereaksi negatif dan agresif
	<b>b. Sifat lainnya:</b> mudah tersinggung (emosional), suka membuat provokasi, tidak mau mengalah, tidak sabar, tidak toleran, kurang mempunyai rasa humor, cenderung beroposisi, banyak inisiatif (usaha)
<b>4. Plegmatis</b>	<b>a. Sifat dasar:</b> pendiam, tenang, netral (tidak ada warna perasaan yang jelas), stabil
	<b>b. Sifat lainnya:</b> merasa cukup puas, tidak peduli (acuh tak acuh), dingin hati (tidak mudah terharu), pasif, tidak mempunyai banyak minat, bersifat lambat, sangat hemat, tertib/teratur

Ajaran Hippocrates yang kemudian disempurnakan oleh Galenus itu tahan uji sampai berabad-abad, pendapatnya lama sekali diikuti oleh para ahli, hanya dengan variasi yang

berbeda-beda. Bahkan sampai saat ini pun pengaruh itu masih sangat terasa.<sup>18</sup>

## **2. Tinjauan Kepribadian Menurut Pendekatan Pensifatan (*Traits Approach*)**

Para ahli yang menggunakan pendekatan pensifatan menganggap bahwa cara pendekatan tipologis kurang tepat, sebab dengan menggolongkan manusia ke dalam tipe-tipe, berarti mengabaikan sifat-sifat khas (individual, yang justru penting dalam psikologi kepribadian. Para ahli dengan pendekatan pensifatan, berusaha memahami dan menggambarkan individu-individu sebagaimana adanya. Secara garis besar, pendekatan pensifatan membahas kepribadian dalam rangka struktur, dinamika, serta perkembangan kepribadian.<sup>19</sup>

Pada pembahasan ini, akan dikemukakan pendekatan pensifatan dari beberapa orang ahli psikologi, yaitu Carl Gustav Jung, Gordon W. Allport, Raymond Bernard Cattell, dan Hans J. Eysenck. Teori Jung selain disebut sebagai teori yang termasuk kelompok pendekatan pensifatan, juga merupakan kelompok teori neopsikoanalitis. Sementara itu, Teori Cattell dan Eysenck, selain termasuk kelompok teori dengan pendekatan pensifatan, juga merupakan kelompok teori faktor. Pemaparan teori dari beberapa ahli ini akan dapat membantu memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai konsep sifat, karakter, dan kepribadian manusia.

---

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 12.

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 6.

## 2.1. Teori Psikologi Analitis - Carl Gustav Jung

Jung tidak berbicara tentang kepribadian, melainkan tentang *psyche*. Adapun yang dimaksud dengan *psyche* adalah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu:

- (1) Alam sadar (kesadaran), penyesuaian terhadap dunia luar
- (2) Alam tak sadar (ketidaksadaran), penyesuaian terhadap dunia dalam

Alam sadar (kesadaran) mempunyai dua komponen pokok, yaitu (1) fungsi jiwa, dan (2) sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya. Fungsi jiwa diartikan sebagai suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi pokok, yaitu dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan, dan dua irasional, yaitu pendirian dan intuisi. Fungsi rasional bekerja dengan penilaian, sedangkan fungsi irasional bekerja tanpa penilaian, namun hanya mendapatkan pengamatan.<sup>20</sup>

Secara bagan, dapat dikemukakan dalam tabel berikut (lihat Tabel 4).<sup>21</sup>

**TABEL 4. Fungsi Jiwa Menurut Jung**

Fungsi Jiwa	Sifat	Cara Bekerja
Pikiran	Rasional	Dengan penilaian: benar-salah
Perasaan	Rasional	Dengan penilaian: senang-tak senang
Pendirian	Irasional	Tanpa penilaian: sadar - indriah (melalui indra)
Intuisi	Irasional	Tanpa penilaian: tak sadar - naluri (melalui naluri)

---

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 156-158.

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 159.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keempat fungsi jiwa itu, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi yang paling berkembang (dominan). Fungsi yang paling berkembang merupakan fungsi superior dan menentukan tipe seseorang, jadi ada tipe pemikir, tipe perasa, tipe pendria, dan tipe intuitif.

Komponen pokok kesadaran yang kedua yaitu sikap jiwa, merupakan arah dari energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis dapat ke luar atau ke dalam, demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya dapat ke luar ataupun ke dalam.

Berdasarkan atas sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu: (1) tipe ekstravers, dan (2) tipe introvers. Orang ekstravers terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar, yaitu pikiran, perasaan, serta tindakan terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Ia bersikap positif terhadap masyarakat, hati terbuka, mudah bergaul, lancar dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan orang introvers terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam, yaitu pikiran, perasan, serta tindakan terutama ditentukan oleh faktor subyektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul atau berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain.

Sementara itu, alam tak sadar (ketidaksadaran) mempunyai dua lingkaran, yaitu: (1) ketidaksadaran pribadi,

dan (2) ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh oleh individu selama hidupnya, meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan, terlupakan, teramati, terpikir, dan terasa di bawah ambang kesadaran. Adapun ketidaksadaran kolektif mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi yang terdahulu. Ini merupakan endapan cara-cara reaksi kemanusiaan yang khas semenjak zaman dahulu, di dalam manusia menghadapi situasi-situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, kematian, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Secara bagan, teori Jung dapat dikemukakan dalam tabel berikut (lihat Tabel 5).<sup>23</sup>

**TABEL 5. Tipologi Jung**

Sikap Jiwa	Fungsi Jiwa	Tipe	Ketidaksadarannya
Ekstravers	Pikiran	Pemikir Ekstravers	Perasa Introvers
	Perasaan	Perasa Ekstravers	Pemikir Introvers
	Pendriaan	Pendria Ekstravers	Intuitif Introvers
	Intuisi	Intuitif Ekstravers	Pendria Introvers
Introvers	Pikiran	Pemikir Introvers	Perasa Ekstravers
	Perasaan	Perasa Introvers	Pemikir Ekstravers
	Pendriaan	Pendria Introvers	Intuitif Ekstravers
	Intuisi	Intuitif Introvers	Pendria Ekstravers

## 2.2. Teori Sifat - Gordon W. Allport

Teori Allport memberikan tekanan utama pada sifat (*trait*). Struktur kepribadian terutama dinyatakan dalam sifat-sifat (*traits*), dan tingkah laku didorong oleh sifat-sifat

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 159-162.

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 163.



(*traits*). Jadi struktur dan dinamika kepribadian pada umumnya satu dan sama.

Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Terkait dengan watak, istilah kepribadian dan watak sering dipergunakan secara bertukar-tukar, namun Allport menyatakan bahwa biasanya kata watak menunjukkan arti normatif. Ia menyatakan bahwa “*character is personality evaluated, and personality is character devaluated*”. Menurut Allport, watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama, akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan; kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma, yaitu mengadakan penilaian, maka lebih tepat mempergunakan istilah “watak”, dan kalau tidak memberikan penilaian, yaitu menggambarkan apa adanya, maka dipakai istilah “kepribadian”.

Sementara itu, pengertian temperamen dan kepribadian juga sering dikacaukan. Bagi Allport, temperamen adalah bagian khusus dari kepribadian, yang diberikan definisi demikian: “Temperamen adalah gejala karakteristik dari sifat emosi individu, termasuk juga mudah tidaknya kena rangsangan emosi, kekuatan, serta kecepatan bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, segala cara dari fluktuasi dan intensitas suasana hati, dimana gejala ini tergantung kepada faktor konstitusional, dan karenanya terutama berasal dari keturunan”.

Mengenai istilah sifat, didefinisikan demikian: “Sifat adalah sistem neuropsikis yang digeneralisasikan dan diarahkan, dengan kemampuan untuk menghadapi bermacam-macam perangsang/stimulus secara sama, memulai serta

membimbing tingkah laku yang adaptif dan ekspresif secara sama/konsisten”.

Allport membedakan sifat menjadi sifat pokok, sifat sentral, sifat sekunder, dan sifat ekspresif, yaitu:<sup>24</sup>

(1) Sifat Pokok (*Cardinal Traits*)

Sifat pokok terlihat menonjol (dominan), individu dikenal dengan sifat tersebut dan bahwa mungkin menjadi terkenal dalam sifat tersebut.

Contoh: Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berkuasa, tidak hanya terdorong untuk mencapai posisi kekuasaan di dalam masyarakat, namun juga akan berinteraksi dengan temannya bermain golf, anaknya, dan pasangan hidupnya dalam cara yang sama.<sup>25</sup>

(2) Sifat Sentral (*Central Traits*)

Sifat sentral merupakan kecenderungan individu yang sangat khas, karakteristik yang sering berfungsi dan mudah ditandai.

Contoh: Seseorang disebut sebagai tulus, baik, posesif, kompetitif, lucu, jujur.

(3) Sifat Sekunder (*Secondary Traits*)

Sifat sekunder berfungsi lebih terbatas, kurang menentukan di dalam deskripsi kepribadian, dan lebih terpusat atau khusus pada respons yang mendasar serta perangsang/stimulus yang sesuai.

Contoh: Seseorang menyukai es krim atau lebih memilih untuk berlibur.

---

<sup>24</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 211-212.

<sup>25</sup> Richard m. Ryckman, *Theories of Personality*, (USA: Wadsworth, 2008), p.191.

#### (4) Sifat Ekspresif

Sifat ekspresif merupakan disposisi yang memberi warna atau mempengaruhi bentuk tingkah laku, tetapi pada kebanyakan orang tidak mempunyai sifat mendorong.

Contoh: Sifat melagak, ulet.

Hal penting dari definisi yang dikemukakan oleh Allport tentang kepribadian, yaitu terkait istilah khas atau unik, menunjukkan adanya penekanan dalam hal individualitas. Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam cara menyesuaikan diri terhadap lingkungan, sehingga berarti tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian yang sama. Kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi adaptasi dan menentukan.<sup>26</sup>

### 2.3. Teori Sifat Kepribadian - Raymond Bernard Cattell

Cattell mendefinisikan kepribadian sebagai berikut: *"personality as that which tells what a person will do when placed in a given situation"*.<sup>27</sup>

Berdasarkan definisi yang diberikan, Cattell berpendapat bahwa tujuan dari riset mengenai kepribadian adalah menetapkan hukum-hukum mengenai apa yang akan dilakukan oleh berbagai orang dalam berbagai situasi dan lingkungan. Jadi persoalan mengenai kepribadian adalah persoalan mengenai segala aktivitas individu, baik yang nampak maupun yang tidak nampak.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 206-207.

<sup>27</sup> Richard m. Ryckman, *Theories of Personality*, 214.

<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 299.

Cattell merumuskan pendapatnya tentang kepribadian dalam formula berikut:<sup>29</sup>

$$R = f(S,P)$$

Pengertian dari formula tersebut adalah respon tingkah laku (R) dari seseorang merupakan fungsi (f) dari situasi (S) dan kepribadian (P) individu.

Pada teori Cattell, pengertian yang paling pokok dalam pembahasan adalah *trait* (sifat). Menurut Cattell, *trait* (sifat) adalah suatu struktur mental, suatu kesimpulan yang diambil dari tingkah laku yang dapat diamati, untuk menunjukkan keajegan dan ketetapan dalam tingkah laku itu.

Cattell mendefinisikan *traits* sebagai berikut: “*relatively permanent reaction tendencies that are the basic structural units of the personality*” (kecenderungan reaksi yang relatif tetap yang merupakan unit struktural dasar dari kepribadian).<sup>30</sup>

Berikut adalah pencandraan mengenai *trait* yang dikemukakan oleh Cattell.<sup>31</sup>

(1) *Common trait* (sifat umum), adalah sifat yang dimiliki oleh semua individu, atau setidaknya-tidaknya oleh sekelompok individu yang hidup dalam lingkungan sosial yang sama.

(2) *Unique trait* (sifat khusus), adalah sifat yang hanya dimiliki oleh individu-individu masing-masing, dan tak dapat diketemukan pada individu lain dalam bentuknya yang demikian. Sifat khusus dibedakan menjadi dua, yaitu:

(a) *Relatively unique*, yaitu yang kekhususannya timbul dari pengaturan unsur-unsur sifat.

---

<sup>29</sup>Richard m. Ryckman, *Theories of Personality*, 214.

<sup>30</sup>Duane P. Schultz & Sydney Elleh Schultz, *Theories of Personality*, 266.

<sup>31</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 299-301.

- (b) *Intrinsically unique*, yaitu yang benar-benar hanya ada pada individu khusus tertentu.
- (3) *Surface trait* (sifat nampak), adalah kelompok variabel sifat yang nampak.
- (4) *Source trait* (sifat asal), adalah variabel sifat yang mendasari berbagai manifestasi sifat yang nampak.
- (5) *Dynamic trait*, yaitu ekspresi sifat berhubungan dengan perbuatan untuk mencapai sesuatu tujuan.
- (6) *Ability trait*, yaitu ekspresi sifat berhubungan efektif atau tidaknya individu dalam mencapai tujuan.
- (7) *Temperament trait*, yaitu ekspresi sifat berhubungan dengan aspek konstitusional, seperti misalnya energi, kecepatan, reaktivitas emosional, dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, Cattell dan rekan-rekannya menyusun kuisioner yang berdasarkan teorinya tentang *trait* (sifat). Kuisioner tersebut digunakan untuk mengukur sifat individu, disebut dengan *Sixteen Personality Factor (16 PF) Questionnaire*.<sup>32</sup>

Pengukuran sifat kepribadian dengan menggunakan alat ukur 16 PF masih cukup banyak digunakan hingga saat ini, baik untuk kebutuhan yang terkait pemahaman diri, pendidikan, hingga rekrutmen dan seleksi calon karyawan.

## **2.4. Teori Struktur Dimensi Kepribadian - H.J. Eysenck**

Hans J. Eysenck mendefinisikan kepribadian sebagai berikut: “*Personality is the sum-total of actual or potential behavior-patterns of the organism as determined by heredity and environment; it originates and develops through the functional interaction of the four main sectors into which*

---

<sup>32</sup>Richard m. Ryckman, *Theories of Personality*,.217-218.

*these behavior patterns are or the conative sector (character), the affective sector (temperament), and the somatic sector (constitution”.*<sup>33</sup>

Hal yang sentral dalam pandangan Eysenck mengenai tingkah laku adalah pengertian tentang sifat (*trait*) dan tipe (*type*). Eysenck mendefinisikan *trait* sebagai berikut: “*an observed constellation of individual action-tendencies*” (kecenderungan tingkah laku individu yang dapat diamati). Sementara itu, *type* didefinisikan sebagai berikut: “*an observed constellation of syndrome of traits*” (sindrom dari sifat yang dapat diamati). Dengan kata lain, sifat merupakan suatu keajegan yang nampak (dapat diamati) diantara kebiasaan atau tindakan yang diulangi dari subyek. Sedangkan tipe lebih luas dari sifat, dan mencakup sifat sebagai komponennya.

Lebih lanjut, Eysenck dan istrinya mengembangkan teori kepribadian yang berdasar pada tiga dimensi, yang didefinisikan sebagai kombinasi dari *traits* atau *factors*. Tiga dimensi kepribadian tersebut meliputi:<sup>34</sup>

E - *Extraversion versus introversion*

N - *Neuroticism versus emotional stability*

P - *Psychoticism versus impulse control (or superego functioning)*

Berikut gambaran singkat mengenai *traits* dalam dimensi kepribadian dari Eysenck (lihat Tabel 6).<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 290.

<sup>34</sup> Duane P. Schultz & Sydney Elleh Schultz, *Theories of Personality*, 278.

<sup>35</sup> Duane P. Schultz & Sydney Elleh Schultz, *Theories of Personality*, 279.

**TABEL 6. Traits dalam Dimensi Kepribadian Eysenck**

<b>Extraversion/ Introversion</b>	<b>Neuroticism/ Emotional Stability</b>	<b>Psychoticism/ Impulse Control</b>
Sociable	Anxious	Aggresssive
Lively	Depressed	Cold
Active	Guilt feelings	Egocentric
Assertive	Low self-esteem	Impersonal
Sensation Seeking	Tense	Impulsive
Carefree	Irrational	Antisocial
Dominant	Shy	Creative
Venturesome	Moody	Tough-minded

Penelitian menunjukkan bahwa *traits* (sifat) dan dimensi kepribadian dari Eysenck cenderung stabil/tetap sepanjang kehidupan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, meskipun mendapatkan pengalaman sosial dan lingkungan yang berbeda. Situasi mungkin berubah, namun dimensi kepribadian akan konsisten. Sebagai contoh, anak yang bersifat introvert cenderung mempertahankan sifat introvert pada masa dewasa.

## **2.5. MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) - Alat Ukur**

### **Kepribadian Berdasarkan Teori Carl Gustav Jung**

Teori Kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung mendasari dalam pembuatan alat ukur kepribadian oleh Isabel Briggs Myers dan Katharine Briggs, yang disebut MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*).

Sekilas sejarah pembuatan alat ukur MBTI sebagai berikut:<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Tim DATS, Handout Workshop: MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*), 2011.

- Sekitar tahun 1917, Katharine C. Briggs mulai mempelajari perbedaan individu tiap-tiap manusia
- Tahun 1923-1941, dilakukan penerjemahan *Jung's Psychological Type* ke dalam bahasa Inggris
- Tahun 1923-1941, Katharine C. Briggs dan Isabel Briggs Myers mempelajari Teori Jung, dan melakukan penelitian sehubungan dengan teori tentang tipe kepribadian
- Tahun 1941-1944, pada awal Perang Dunia II, diciptakan indikator-indikator agar Tipologi Jung dapat diterapkan ke orang banyak
- Tahun 1941-1944, melakukan pengembangan awal form-form indikator
- Tahun 1944-1956, mengumpulkan data-data MBTI melalui riset yang luas
- Tahun 1944-1956, *Educational Testing Service* mempublikasikan bahwa MBTI merupakan alat standar untuk riset terhadap tipe-tipe manusia

Adapun alat ukur MBTI dapat diaplikasikan untuk kebutuhan sebagai berikut:

- Pengenalan dan pengembangan diri
- Pelatihan kepemimpinan dan manajemen
- Pembentukan tim
- Bimbingan dan konseling karier atau pribadi
- Peningkatan hubungan antar pribadi
- Pengembangan organisasi

Mengenai penggunaan alat ukur MBTI, dapat disampaikan sebagai berikut::



- Digunakan untuk mengukur preferensi/kecenderungan, bukan perilaku seseorang.
- Tidak mengukur gangguan psikiatri atau emosi
- Tidak mengukur tingkat stres, abnormalitas, kedewasaan, penyakit, atau trauma
- Tidak mengukur inteligensi/kecerdasan dan daya belajar
- Tidak mengukur benar atau salah, baik atau buruk
- Tidak mengukur moral

Secara umum, alat ukur MBTI menghasilkan empat macam tipe, yaitu:

- *Extraversion (E) atau Introversion (I)*
- *Sensing (S) iNtuiting (N)*
- *Thinking (T) atau Feeling (F)*
- *Judging (J) atau Perceiving (P)*

Mengenai dasar pembagian tipe kepribadian dari alat ukur MBTI, dapat digambarkan pada tabel 7 berikut

**TABEL 7. Dasar Pembagian Tipe Kepribadian MBTI**

<b>AKTIVITAS POKOK</b>	<b>MENGACU PADA</b>	<b>SKALA</b>
<i>Energizing (Energy)</i>	Bagaimana seseorang bekerja atau memperoleh gairah dalam hidupnya	<i>Extraversion – Introversion</i>
<i>Attending Information (Information)</i>	Apa yang lebih diperhatikan individu untuk memperoleh informasi yang diperlukan	<i>Sensing - Intuition</i>
<i>Deciding (Decision)</i>	Bagaimana seseorang mengambil keputusan	<i>Thinking - Feeling</i>
<i>Living (Lifestyle)</i>	Bagaimana gaya hidup yang diadopsi seseorang	<i>Judging - Perceiving</i>

Berdasarkan keempat aktivitas pokok yang mendasari pembagian tipe kepribadian MBTI, akan diperoleh 16 tipe kepribadian, dapat dilihat pada tabel berikut (lihat Tabel 8).

**TABEL 8. Tipe Kepribadian MBTI**

ST		SF	NF	NT
ISTJ		ISFJ	INFJ	INTJ
ISTP		ISFP	INFP	INTP
ESTP		ESFP	ENFP	ENTP
ESTJ		ESFJ	ENFJ	ENTJ

Berikut disampaikan gambaran tentang karakteristik dari skala *Extraversion* dan *Introversion* pada tipe kepribadian MBTI, dapat dilihat pada tabel berikut (lihat Tabel 9).

**TABEL 9. Skala *Extraversion-Introversion***

<b><i>EXTRAVERSION</i></b>	<b><i>INTROVERSION</i></b>
Merasa tertarik pada peristiwa yang terjadi di sekitarnya	Merasa tertarik pada hal-hal yang terjadi di dalam dirinya
Mendapatkan energi/semangat melalui perjumpaan dengan orang lain	Mendapatkan energi/semangat melalui pemikiran /penghayatan atas suatu gagasan
Menanggapi dengan cepat, kadang tanpa dipikirkan terlebih dahulu	Berpikir banyak sebelum bertindak, kadang tidak menjadi tindakan
Mudah mengungkapkan perasaannya, diketahui isi hatinya	Menyimpan perasaannya di dalam hati, tenang dan menahan diri
Suka berpartisipasi aktif dalam berbagai tugas	Suka tempat yang tenang dan pribadi untuk dapat berkonsentrasi
Mudah berkomentar tentang orang, benda, ide	Mempertimbangkan ide, gagasan, dan kesan dengan hati-hati
Mengembangkan ide-ide sambil berdiskusi bersama, sambil berbicara	Mengembangkan ide-ide dengan memikirkan sendiri, baru berbicara

Selanjutnya adalah karakteristik dari skala *Sensing* dan *Intuition* pada tipe kepribadian MBTI (lihat Tabel 10).

**TABEL 10. Skala *Sensing-Intuition***

<b><i>SENSING</i></b>	<b><i>INTUITION</i></b>
Tertarik dengan penerapan yang praktis dan realistis, keterkaitan fakta-fakta	Tertarik dengan konsep, kemungkinan, dan tantangan pada masa depan
Mengacu dan memulai dengan bagian spesifik terlebih dahulu (fakta, bukti, detail, contoh)	Mengacu dan memulai dengan kerangka keseluruhan terlebih dahulu
Senang melakukan hal-hal yang praktis; menyukai usulan yang jelas dan nyata	Senang melakukan hal-hal yang inovatif; menyukai usulan yang lain dari biasanya
Menyukai kontinuitas dari suatu hal, dengan melakukan perbaikan di dalamnya	Menyukai perubahan, kadang radikal, terhadap kontinuitas dari suatu hal
Senang mengacu pada pengalaman, cara, dan keterampilan yang telah dikuasai	Senang tantangan memecahkan masalah baru dan mempelajari keterampilan baru
Jarang salah sehubungan dengan fakta, namun dapat mengabaikan inspirasi	Jarang mengabaikan inspirasi, namun dapat kurang memperhatikan fakta-fakta
Bertindak langkah demi langkah, secara tepat memperkirakan waktu yang diperlukan	Bertindak dengan semangat yang meledak-ledak, mengikuti inspirasi seiring waktu

Berikutnya adalah karakteristik dari skala *Thinking* dan *Feeling* pada tipe kepribadian MBTI (lihat Tabel 11).

**TABEL 11. Skala *Thinking-Feeling***

<b><i>THINKING</i></b>	<b><i>FEELING</i></b>
Suka yang singkat dan padat; cenderung memperhatikan pemikiran daripada perasaan	Suka yang personal dan selaras; cenderung memperhatikan perasaan daripada pemikiran
Mempertimbangkan apa saja pro	Menimbang akibat dari suatu

dan kontra dari setiap alternatif	alternatif bagi orang dan hal yang dia junjung tinggi
Kritis dan obyektif secara intelektual; emosi dan perasaan sebagai pertimbangan kedua	Menghargai dan menerima secara interpersonal; logika dan obyektivitas sebagai pertimbangan kedua
Dapat diyakinkan dengan penjelasan yang lugas dan impersonal	Dapat diyakinkan dengan kharisma seseorang
Bekerja dengan baik meski suasana hubungan tidak harmonis; berfokus pada tugas	Bekerja dengan sangat baik dalam suasana yang harmonis; berfokus pada orang
Tanpa sadar menjengkelkan orang karena tidak memberi perhatian pada perasaannya	Senang memberikan apa yang dibutuhkan orang lain, bahkan dalam hal-hal kecil
Cenderung teguh pada pemikirannya, dan cermat dalam memberikan kritik	Cenderung simpatik, tidak suka menyatakan hal yang tidak menyenangkan pada orang lain

Lebih lanjut adalah karakteristik dari skala *Judging* dan *Perceiving* pada tipe kepribadian MBTI (lihat Tabel 12).

**TABEL 12. Skala *Judging-Perceiving***

<b><i>JUDGING</i></b>	<b><i>PERCEIVING</i></b>
Suka gaya hidup tegas, terencana, teratur; tidak suka dengan hal yang mendadak	Suka gaya hidup fleksibel; menikmati kejutan hal yang tak terduga
Merasa terdukung dengan kesepakatan, struktur, dan jadwal-jadwal	Dapat menyesuaikan diri dengan perubahan; menghindari jadwal atau struktur yang ketat/kaku
Mengharap orang lain mengikuti aturan, jadwal, atau target yang sudah ditentukan	Mengharap orang lain dapat merespons terhadap tuntutan situasi yang muncul
Menjaga fokus pada hal yang harus diselesaikan, dapat mengabaikan hal yang baru muncul	Ingin memasukkan sebanyak mungkin hal, sehingga dapat menunda tugas yang ada
Senang untuk mengelola dan	Senang memulai suatu proyek dan

menyelesaikan suatu proyek	terbuka pada perubahan pada saat akhir
Merasa lebih nyaman jika sudah membuat kepastian akhir	Merasa lebih nyaman dengan membiarkan keadaan terbuka, tak ingin ada yang tertinggal
Berfokus pada penyelesaian tugas, arah, dan tujuan	Berfokus pada proses, kebebasan, dan keleluasaan

Penggolongan tipe kepribadian dengan menggunakan alat ukur MBTI masih digunakan secara luas hingga saat ini, baik untuk kebutuhan yang terkait pendidikan, perencanaan karier, organisasi, hingga rekrutmen dan seleksi calon karyawan.

### **Alkitab sebagai Panduan Pembelajaran tentang Sifat, Karakter, dan Kepribadian Manusia**

Alkitab sebagai Firman Tuhan yang merupakan panduan dalam kehidupan orang beriman, menuliskan kehidupan tokoh-tokoh dari berbagai lingkungan kehidupan. Berbagai kisah kehidupan para tokoh di Alkitab dapat menjadi bahan pembelajaran kehidupan.

Alkitab menuliskan kisah kehidupan beberapa tokoh yang menggambarkan sifat, karakter, dan kepribadian mereka, baik dari Perjanjian Lama atau Baru. Kisah hidup tokoh dari Perjanjian Lama antara lain: Abraham, Yakub, Musa, Yosua, Daud. Kisah hidup tokoh dari Perjanjian Baru antara lain: Maria, Yohanes Pembaptis, Petrus, Yohanes, Paulus. Melalui pembelajaran kisah hidup para tokoh di Alkitab, seseorang dapat mengambil manfaat dalam menerapkan cara-cara hidup yang mencerminkan sifat, karakter, dan kepribadian yang bersesuaian dengan kehendak Allah.

Pengaplikasian Firman Tuhan dalam kehidupan seseorang, sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan diri, merupakan hal yang penting dilakukan. Hal ini merujuk pada pendapat dari para ahli psikologi bahwa pada dasarnya dalam kepribadian seseorang, terdapat unsur yang cenderung bersifat menetap dan unsur yang berubah menyesuaikan dengan lingkungan. Proses pembelajaran diri akan mendukung dalam proses perkembangan unsur kepribadian menuju ke arah yang semakin positif, dan mencerminkan gambar kemuliaan Allah dalam diri manusia.

## **Kesimpulan**

Pembahasan tentang sifat, karakter, dan kepribadian manusia merupakan suatu proses yang akan terus berkembang, seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam lingkup psikologi kepribadian. Melalui pemahaman secara terfokus dan komprehensif mengenai beragam teori psikologi kepribadian, akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat, karakter, dan kepribadian manusia. Selanjutnya, hal tersebut akan mendukung dalam memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, orang lain, organisasi, dan lingkungan.

Secara khusus, dalam perspektif kristiani, Alkitab sebagai Firman Tuhan, merupakan bahan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk memahami sifat, karakter, dan kepribadian yang bersesuaian dengan Kehendak Allah. Kisah hidup para tokoh dalam Alkitab menjadi pembelajaran yang akan melengkapi kehidupan orang beriman, untuk berkembang dan berproses menuju ke arah yang semakin positif, dan mencerminkan Gambaran Kemuliaan Allah dalam diri manusia.

## Daftar Pustaka

- Ryckman, R. *Theories of Personality*. Wadsworth, USA, 2008.
- Schultz, D. & Schultz, S. *Theories of Personality*. Wadsworth, Belmont, 2009.
- Suryabrata, S. *Psikologi Kepribadian*. Rajawali Pers, 2015.
- Tim DATS, Handout Workshop: MBTI. *Myers Briggs Type Indicator*, 2011.
- Yusuf, S. dan Nurihsan, J. *Teori Kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.







### 3

## **TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA PADA ANAK-ANAK**

*Ester Agustini Tandana*

### **Pendahuluan**

Setiap orang melewati berbagai tahap dalam hidup, masing-masing merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan. Baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, waktu ini sangat baik untuk membangun kepribadian yang kuat. Anak-anak senang mencoba hal-hal baru dan melihat bagaimana hal itu adil, bahkan jika mereka tidak selalu berhasil. Itu karena mencoba hal baru mengaktifkan keterampilan motorik mereka, yang mengarah pada kreativitas alami mereka. Anak-anak membutuhkan arahan dari orang-orang dan area di sekitar mereka untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan motorik mereka. Beberapa kemampuan anak berbeda-beda, sehingga peran keluarga dan lingkungan dalam mengontrol dan mengarahkan kemampuan menjadi sangat penting. Untuk memahami kepribadian anak, Anda harus berbeda, dan itu tidak mudah. Perlu ditekankan

bahwa pendidik harus mampu memahami keterampilan dan sikap setiap peserta didik agar dapat mengarahkan pengabdianya ke segala arah. Satu hal tentang belajar adalah kita bisa melihat masa depan dengan lebih baik. Kita belajar mengantisipasi realitas kehidupan. Hal ini menjadi sangat penting dalam kehidupan anak di era globalisasi. Saat ini, kita membutuhkan keterbukaan dan keluwesan dalam berpikir serta kemampuan kreatif dan kritis saat memecahkan masalah yang tidak biasa. Keterampilan tertentu diperlukan untuk mempersiapkan anak dalam belajar di masa depan, menanamkan nilai-nilai agama, dan hidup dengan baik.

Ada banyak minat dalam perkembangan agama di kalangan psikolog, ahli teori perkembangan agama, pendidik agama, dan perancang kurikulum pendidikan agama, terutama dalam lingkungan Kristen. Namun, secara historis, studi tentang agama mendapat sedikit perhatian dalam pertumbuhan psikologi, berkontribusi pada perspektif sekuler tentang perilaku manusia. Behaviorisme dan psikoanalisis, dengan preposisi ateistik mereka, membentuk generasi psikolog tanpa keyakinan agama. Jadi, pemikiran dan perilaku keagamaan tidak dipelajari secara luas seperti manifestasi psikologis lainnya.<sup>1</sup>

Dari perspektif perkembangan remaja, perkembangan spiritual awalnya melibatkan "pertumbuhan dalam transendensi diri", di mana diri tertanam dalam sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, termasuk tradisi, kepercayaan,

---

<sup>1</sup> Victor Korniejczuk, "Psychological Theories of Religious Development: a Seventh-Day Adventist Perspective." Institute for Christian ..., 1993. <https://www.academia.edu/52001625/>

Psychological\_theories\_of\_religious\_development\_a\_Seventh\_da  
y\_Adventist\_perspective

dan praktik keagamaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan spiritual melibatkan "transaksi yang ditandai dengan transendensi" yang mengarah pada kejelasan dan komitmen terhadap keyakinan dan identitas yang menghasilkan perilaku positif yang berkontribusi baik pada diri maupun masyarakat.<sup>2</sup>

Allen dan Ratcliff mengembangkan definisi spiritualitas anak-anak dengan fokus sebagai seorang Kristen. Ini menyatakan bahwa perkembangan spiritual adalah perkembangan hubungan sadar seorang anak dengan Tuhan, dalam Yesus Kristus, melalui Roh Kudus, dalam konteks komunitas orang percaya yang membina hubungan itu, serta pemahaman anak tentang, dan tanggapannya, terhadap hubungan tersebut.<sup>3</sup>

Allen menyatakan bahwa untuk membangun definisi kerja spiritualitas anak dari Perspektif Kristiani, tim perencana Konferensi Kerohanian Anak 2009 mengeksplorasi berbagai definisi spiritualitas Kristen. Tim perencana menemukan tiga elemen umum dalam definisi dieksplorasi: (a) fokus pada Trinitas (Tuhan, Yesus, Roh Kudus); (b) relasionalitas; dan (c) konteks masyarakat beriman.<sup>4</sup> Setiap penelitian tentang perkembangan spiritual anak perlu mempertimbangkan

---

<sup>2</sup> Pamela Ebstyn King and Chris J. Boyatzis. Religious and Spiritual Development, chapter 23, Handbook of Child Psychology and Developmental Science. <https://thethrivecenter.org/wp-content/uploads/2018/08/Chp-23-Religious-Spiritual-Development-King.pdf>

<sup>3</sup> Allen, H. C. Exploring children's spirituality from a Christian perspective. In H. Allen (Ed.). Nurturing children's spiritual development. (Eugene, OR: Cascade Books 2008) 5-20

<sup>4</sup> Allen, H. C. Exploring children's spirituality.

banyak hal tentang definisi yang ada dalam penelitian sebelumnya.

Topik kognisi religius difokuskan pada bagaimana anak-anak berpikir tentang Tuhan, karena ini merupakan komponen penting dari sebagian besar agama yang terorganisir. Meskipun ada beberapa bukti bahwa anak-anak menganggap Tuhan dalam istilah antropomorfik, hal ini tidak berubah seiring bertambahnya usia. Anak-anak juga tampaknya menganggap pengetahuan lebih mudah diakses oleh teman sehati dan teman khayalan daripada Tuhan.

Psikolog mencoba membantu orang dengan memahami bagaimana orang berpikir dan merasakan. Mereka percaya bahwa dengan menghilangkan semua rintangan dalam kehidupan seseorang, mereka dapat mewujudkan kebahagiaan yang sempurna. Namun, ini bukanlah apa yang diajarkan oleh Psikologi Alkitab. Psikologi Alkitabiah mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dengan menyangkal diri sendiri dan berhubungan dengan Kristus. Tema sentral yang ditemukan oleh psikologi adalah bahwa manusia dihancurkan. Ini adalah kebenaran yang terlihat melalui pengamatan yang jujur, dan ini berbeda dengan gagasan bahwa manusia memiliki sifat yang lebih tinggi yang bertentangan dengan sifat yang lebih rendah. Sebaliknya, manusia hanya memiliki satu kodrat yang telah jatuh. Hal ini terlihat pada fakta bahwa kematian menguasai kehidupan manusia, dan pada fakta bahwa semua kemampuan dan

kepribadian manusia akan membusuk selama masa hidup seseorang.<sup>5</sup>

### Konsep Anak tentang Jiwa dan Akhirat

Meskipun pemikiran anak-anak tentang jiwa kurang diterima secara empiris dibandingkan konsep tentang Tuhan, lebih banyak ilmuwan yang mengeksplorasi bagaimana pemikiran anak-anak tentang kematian, jiwa, dan akhirat. Pekerjaan perkembangan kognitif kontemporer menunjukkan bahwa kepercayaan anak-anak tentang akhirat terkait dengan perbedaan awal antara pikiran dan tubuh anak-anak. Anak-anak tahu bahwa secara fisik/biologis, fungsi berhenti pada saat kematian, tetapi mereka tidak melihat dengan jelas bahwa kematian mengakhiri semua proses mental dan emosional.<sup>6</sup>

### Pemahaman Anak tentang Doa

Pemahaman anak-anak tentang doa berbeda-beda tergantung pada usianya, tetapi umumnya mereka melihat doa sebagai tindakan netral secara emosional yang dilakukan untuk kenyamanan atau untuk meminta bantuan dari Tuhan. Di tahun-tahun awal sekolah dasar, mereka melihat doa sebagai tindakan khusus yang dimotivasi oleh keinginan (biasanya untuk objek material). Seiring bertambahnya usia, mereka melihat doa sebagai komunikasi mental dengan Tuhan. Doa tidak lagi dikaitkan dengan ritual, dan mereka yang tidak percaya pada Tuhan biasanya tidak berdoa. Anak-anak yang lebih besar melihat doa sebagai cara untuk

---

<sup>5</sup> E. C. Bragg, Christian Psychology 2022.  
<https://www.trinitycollege.edu/wp-content/uploads/2022/01/ChristianPsychologyR.pdf>

<sup>6</sup> Pamela Ebstyn King and Chris J. Boyatzis. Religious

meminta bantuan dengan kebutuhan manusia yang lebih abstrak, seperti perdamaian atau mekanisme penanggulangan yang telah terbukti berhasil.<sup>7</sup>

### Pendekatan Sosial-budaya Terhadap Agama

Anak menggarisbawahi fakta bahwa pemikiran anak-anak terjadi di lingkungan sosial yang kaya dan bahwa tujuan utama untuk pekerjaan di masa depan adalah menyintesis metode dan kerangka kerja interpretatif perkembangan kognitif dan pendekatan sosiokultural menjadi lebih berguna untuk analisis multilevel pertumbuhan kognisi religius dan spiritual anak untuk memahami bagaimana kemampuan kognitif berkontribusi pada spiritualitas yang lebih berkembang. Penemuan masa depan juga harus memperbaiki ketidakseimbangan dalam literatur dengan mengeksplorasi bagaimana perasaan anak-anak tentang Tuhan, doa, dan masalah akhirat, serta tanggapan mereka yang sarat pengaruh dan emosi. Lebih banyak pekerjaan (mungkin diinformasikan oleh teori keterikatan) diperlukan untuk memahami bagaimana perasaan pribadi anak-anak tentang Tuhan berhubungan dengan harga diri, kecemasan, dan depresi mereka sendiri. Apakah hasil ini berbeda untuk anak-anak yang percaya pada Tuhan dan mereka yang tidak? Perasaan seperti apa tentang Tuhan yang memotivasi perilaku prososial anak-anak kecil?<sup>8</sup>

Dalam sebuah penelitian terhadap keluarga Kristen dengan anak usia 3 hingga 12 tahun, orang tua mencatat percakapan agama mereka dalam buku harian selama 2

---

<sup>7</sup> Pamela Ebstyn King and Chris J. Boyatzis. Religious

<sup>8</sup> Pamela Ebstyn King and Chris J. Boyatzis. Religious

minggu. Frekuensi, setting, dan proses yang terlibat dalam percakapan juga dipelajari. Orang tua dan anak mendiskusikan masalah agama dan spiritual hampir tiga kali seminggu. Topik paling umum dalam sampel Kristen ini adalah Tuhan, Yesus, dan doa. Analisis percakapan buku harian mengungkapkan bahwa anak-anak adalah peserta aktif dalam percakapan - mereka memulai dan mengakhiri sekitar setengahnya, berbicara sebanyak yang dilakukan orang tua, dan sering mengajukan pertanyaan serta menawarkan pandangan mereka sendiri. Data ini menunjukkan bahwa, dalam wacana keluarga tentang agama, anak adalah partisipan aktif, bukan penerima pasif dari ide-ide yang “disampaikan” oleh orang tua. Di banyak keluarga, gaya dua arah lebih menonjol daripada dinamika orang tua-ke-anak yang sepihak.

Bahwa ada penelitian apakah agama atau spiritualitas dapat berdampak positif pada kesejahteraan anak-anak. Penelitian telah menemukan bahwa agama dan spiritualitas tidak selalu memiliki efek positif, tetapi sangat jarang memiliki efek negatif atau tidak diinginkan. Namun, ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas terkait secara kompleks dan bernuansa dengan hasil yang berbeda pada populasi anak yang berbeda.

Agama dapat bermanfaat bagi anak-anak, tetapi tidak selalu berjalan seperti yang dipikirkan orang. Ada beberapa bukti bahwa itu dapat melindungi anak-anak dari pelecehan dan agresi, tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa itu tidak selalu memiliki efek ini. Ada juga beberapa aspek positif dari agama yang terlihat dalam banyak kasus, namun ada juga beberapa aspek negatif yang perlu diperhitungkan.

Orang yang religius atau memiliki banyak keyakinan spiritual biasanya lebih bahagia daripada orang yang tidak

memiliki keyakinan tersebut. Namun, ini tidak selalu terjadi. Faktanya, beberapa orang lebih bahagia jika mereka memiliki perasaan positif tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain. Ada kemungkinan spiritualitas semacam ini lebih terkait dengan harga diri dan penerimaan sosial daripada keyakinan agama yang sebenarnya. Namun, jika spiritualitas dipahami sebagai keterhubungan dengan apa yang ada di luar diri sendiri, maka hubungan dengan orang lain bisa menjadi indikator kebahagiaan yang lebih baik di masa kanak-kanak. Sebaliknya, orang yang memiliki banyak koneksi transendental (percaya pada hal-hal kekuatan yang lebih tinggi) hanya akan bahagia sekitar satu dari empat kali.

Fowler menyatakan bahwa iman berkembang dalam konteks hubungan interpersonal, dan bahwa kapasitas dan kebutuhan akan iman adalah bawaan karakteristik manusia. Iman mencakup keyakinan agama, tetapi iman juga dapat mencakup kepercayaan dan kesetiaan kepada orang lain "pusat nilai" termasuk keluarga, negara, atau karier. Fowler adalah teori rentang hidup, empat tahap yang terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja.

Fowler menyebut ini sebagai tahapan kesadaran iman. Tahap pertama, keyakinan dasar, terjadi selama masa bayi. Tahap kedua Fowler adalah tahap keyakinan intuitif-proyektif, yang muncul selama tahap praoperasional seperti yang dijelaskan oleh Piaget. Selama periode ini, anak-anak tidak memiliki kebenaran kapasitas untuk penalaran logis, tetapi mereka masih peduli dengan membuat makna dari mereka pengalaman<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Lisa J. Bridges, Kristin A. Moore, P. Religion and Spirituality in Childhood and Adolescence.



## **Teori Psikologi Perkembangan Agama pada Anak-Anak**

Teori perkembangan agama pada anak yang paling terkenal mengikuti tradisi epistemologi genetik konstruktif dan, oleh karena itu, menggunakan konstruksi Piaget dalam teorinya masing-masing. Beberapa di antaranya diringkas sebagai berikut:

### **Ronald Goldman**

"Itu adalah karya Goldman yang mengedepankan pertanyaan tentang kemampuan anak-anak untuk memahami ide-ide keagamaan". Temuan Goldman, hasil studi yang dilakukan di Inggris, dipresentasikan dalam dua buku (1964, 1965) dan beberapa artikel yang konsisten dengan teori Piaget. Dia mempertahankan agama itu berpikir tidak berbeda dalam mode dan metode dari pemikiran non-religius dan, oleh karena itu, mengikuti tahapan perkembangan yang sama.<sup>10</sup>

Selama masa kanak-kanak, meskipun ada minat yang jelas pada agama, tidak ada indikasi bahwa anak-anak mungkin berpikir dalam arti religius. Berdasarkan temuan ini, Goldman menyatakan, "Inilah mengapa saya mencirikan anak usia dini sebagai pra-agama." Dalam tanggapan anak-anak dari usia lima sampai tujuh tahun, ia menemukan ciri-ciri pemikiran intuitif: terganggu oleh detail yang tidak relevan, literal, terdistorsi, sering disalahpahami.

Menjelang akhir tahun-tahun prasekolah, anak-anak mengadopsi cara berpikir baru yang khas masa anak-anak tengah. Mereka bergerak dari mode pra-operasional ke mode

---

[https://www.childtrends.org/wpcontent/uploads/2002/01/Child\\_Trends-2002\\_01\\_01\\_FR\\_ReligionSpiritAdol.pdf](https://www.childtrends.org/wpcontent/uploads/2002/01/Child_Trends-2002_01_01_FR_ReligionSpiritAdol.pdf)

<sup>10</sup> Victor Kornejczuk. "Psychological Theories of Religious.

operasional pemikiran konkret. Langkah mereka menuju pandangan pengalaman yang lebih realistis berarti ide-ide religius mereka mengambil ekspresi materialistis dan fisik.

Di akhir masa kanak-kanak dan pra-remaja, keterbatasan konkret terus berlanjut. Anak-anak mencoba menyesuaikan diri mereka ke teologi yang lebih realistis. Menjadi jelas, misalnya, bahwa anak-anak mulai mengenali masalah Tuhan berada di mana-mana dan di satu tempat pada satu waktu tertentu. Untuk mengatasi masalah ini Tuhan harus dipahami sebagai roh, tidak terikat oleh keterbatasan fisik, tetapi kodrat anak bentuk pemikiran yang konkret membuat konsep ini sulit untuk dipahami.

Korniejczuk menjelaskan dalam temuan Goldman telah menunjukkan bahwa kemampuan mental dan usia mental dapat ditentukan dengan tes IQ, adalah faktor utama yang terkait dengan perkembangan pemikiran keagamaan, bukan variabel agama lain atau usia anak yang sebenarnya. Goldman menyebut tiga tahap yang ia dirikan sebagai tahap pra-religius, tahap subreligius, dan tahap yang sepenuhnya religius, yang masing-masing sesuai dengan masa anak-anak awal, masa anak-anak tengah, dan praremaja<sup>11</sup>

## **David Elkind**

Kajian Elkind tentang perkembangan kognitif dalam pemahaman agama termasuk di antaranya pertama kali dilakukan dan diterbitkan di Amerika Serikat. Menurut Hyde (1990), "David Elkind telah memainkan peran penting dalam membawa karya Piaget ke hadapan penenerima di Amerika,

---

<sup>11</sup> Victor Korniejczuk. "Psychological Theories of Religious.

mereplikasi sejumlah studi Jenewa, dan ini adalah studi pertama yang diterbitkan tentang kognitif perkembangan pemahaman agama". Sebagai profesor terkenal di Universitas Yale, Elkind mencoba menerapkan teori Piaget domain yang berbeda. Dalam karya klasiknya, *The Child's Reality* (1978), ia merangkum beberapa temuan, yang telah diterbitkan di berbagai jurnal sejak awal 1960-an. Dia fokus terutama pada tiga tema perkembangan: perkembangan agama, perkembangan persepsi, dan masalah egosentrisme.

Elkind membedakan antara agama personal dan agama institusional. Agama pribadi "akan menjadi perasaan, konsep, dan sikap yang dimanifestasikan oleh anak-anak dan ... mungkin menjadi pengalaman di dalamnya hubungannya dengan orang yang hidup, dengan alam, atau bahkan dengan hewan." Dia berpikir bahwa agama pribadi adalah sulit dipelajari. Elkind mempelajari "bagaimana anak-anak secara progresif merekonstruksi agama institusional -- keyakinan, praktik, dan dogma agama-agama yang mapan".<sup>12</sup>

Dengan asumsi bahwa agama adalah dimungkinkan oleh perkembangan kognitif, dalam salah satu artikelnya (1970), Elkind mendalilkan bahwa kebutuhan kognitif kapasitas, yang muncul dan menjadi karakteristik berbagai tahap perkembangan anak, seperti pencarian konservasi, representasi, hubungan dan pemahaman, masing-masing menemukan bagian dari solusi mereka dalam beberapa elemen agama yang dilembagakan: konsep Tuhan, ibadah, dan Kitab Suci.

Faktanya, Elkind menggunakan wawancara semi-klinis yang dirancang oleh Piaget pada tahun 1929 sebagai

---

<sup>12</sup> Victor Korniejczuk. "Psychological Theories of Religious.

metode investigasi miliknya. Dia mewawancarai 790 anak mulai dari usia 5 sampai 11 tahun. Menurut tanggapan mereka, anak-anak dianggap milik salah satu dari tiga tahap pembangunan.<sup>13</sup>

Tahap I (biasanya usia 5-7 tahun) mencakup anak-anak yang memiliki kualitas "global, tak terbedakan", pemikiran dan, untuk alasan ini, konsepsi mereka tentang identitas keagamaan juga tidak dapat dibedakan. "Pada umumnya, anak-anak tahap pertama memiliki sedikit atau tidak tahu bagaimana menjadi seorang Protestan, Katolik.

Tahap II (biasanya usia 7-9) ditandai dengan kemajuan luar biasa yang dicapai dalam konseptualisasi identitas keagamaan. "Anak tahap kedua... telah mengabstraksi beton tertentu referensi, terutama tindakan, karakteristik kelompok denominasi yang berbeda. Itu adalah abstraksi sifat-sifat rujukan yang konkrit dari istilah-istilah denominasi yang merupakan karakteristik yang luar biasa dari tahap kedua".

Pada Tahap III (biasanya usia 10-12), anak-anak menampilkan tingkat pemikiran baru tentang diri mereka denominasi agama. Tahap ini dicirikan "sebagai salah satu refleksi." Anak itu mencari manifestasi identitas agama "dalam bukti keyakinan dan keyakinan terdalamnya". Anak-anak menggunakan istilah agama, yang tidak muncul secara spontan sampai tahap ketiga.

Korniejczuk berpendapat bahwa Elkind mengabaikan hubungan dengan Tuhan karena agama pribadi, tidak seperti agama institusional, tidak sesuai dengan

---

<sup>13</sup> Victor Korniejczuk. "Psychological Theories of Religious.

pemeriksaan ilmiah. Agama institusional memberikan solusi untuk masalah adaptasi. Dan adaptasi adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungan. "Pada dasarnya tidak ada dorongan, perasaan, emosi, atau kategori mental religius. Komponen psikis... hanya menjadi religius ketika mereka terhubung dengan satu atau lebih aspek institusional agama." Meskipun Elkind mengakui gagasan transenden, ia dianggap sebagai ciptaan yang disediakan oleh agama institusional sebagai tanggapan atas tuntutan adaptasi kognitif, bukan sebagai kategori realitas objektif.<sup>14</sup>

### **James Fowler**

Fowler (1981, 1991) menawarkan model pengembangan kesadaran iman. Dia memandang iman sebagai "pengalaman manusia yang dinamis dan generik", tetapi tidak menyiratkan bahwa itu identik dengan agama. Fowler menggambarkan iman berkembang secara bertahap. Empat tahap pertama dari teorinya paralel dengan empat tahap perkembangan kognitif Piaget.

Ada Tahap 0 atau pra-tahap, tidak dapat diakses oleh penelitian empiris dari jenis yang dia kejar. Ini adalah tahap Keyakinan Primal, yang paling awal iman, yang terbentuk sebelum ada bahasa, dalam hubungan diri dengan orang tua dan yang lain.

Pada Tahap 1 anak-anak memanifestasikan Iman Intuitif-Proyektif, yang dicirikan oleh proses imajinatif produktif yang dipenuhi dengan fantasi, dan dengan

---

<sup>14</sup> Victor Kornejczuk. "Psychological Theories of Religious.

kebangkitan emosi moral. Tahap ini paling umum terjadi pada anak usia tiga hingga tujuh tahun.

Tahap 2 adalah tahap Iman Mythic-Literal, kira-kira bertepatan dengan tahun-tahun sekolah dasar. Pada zaman ini, iman berbentuk cerita, drama, atau mitos. Sebagai konkretnya operasional pemikiran berkembang, logika anak mulai memisahkan yang nyata dan aktual dari fantasi dan keyakinan.

Tahap 3 mulai terbentuk pada masa remaja awal dan merupakan tahap Iman Konvensional Sintetis, ketika pengalaman seseorang tentang dunia mulai melampaui keluarga. Pada tahap ini, iman harus menyintesis nilai dan data. Ada hubungan baru pribadi dengan signifikan yang lain yang "berhubungan dengan rasa lapar akan hubungan pribadi dengan Tuhan di mana kita merasakan diri kita sendiri untuk dikenal dan dicintai secara mendalam dan komprehensif" Fowler menunjukkan bahwa ini tahap khas periode remaja dan menjadi tempat tetap keseimbangan bagi banyak orang dewasa.

Tahap 4 sebagian besar terbentuk selama masa remaja akhir dan dewasa muda. Untuk mencapai tahap ini, perlu secara eksplisit mengenali identitas seseorang dan membedakan identitas pandangan dunia sendirinya dari orang lain. Komitmen harus dipilih secara sadar dan kritis diperiksa. Untuk alasan ini, ini adalah tahap "demitologi" di mana simbol, ritual, mitos, dan keyakinan dievaluasi secara kritis. Makna mereka diinterogasi dan disusun kembali.

Tahap *Conjunctive Faith*, Tahap 5, sering muncul pada usia paruh baya atau lebih dan melibatkan reintegrasi elemen kekuatan dari iman masa anak-anak. Ini juga melibatkan "merangkul dan integrasi berlawanan atau

polaritas dalam hidup kita". Dalam agama misalnya, simbol harus dipersatukan kembali dengan makna konseptual.

Tahap 6 sangat jarang. Orang yang paling baik diwakili olehnya telah membangkitkan iman komposisi di mana mereka merasakan lingkungan tertinggi yang mencakup semua makhluk. "Orang-orang di tahap ini didasarkan pada kesatuan dengan kekuatan makhluk atau Tuhan." Pada umumnya mereka yang telah menyelesaikan proses desentralisasi. "Mereka mulai melihat dan menghargai melalui Tuhan daripada dari diri sendiri" (hlm. 41). Tetapi orang yang mencapai tahap keenam umumnya dihormati dan dipuja setelah kematian daripada selama hidup mereka.

### **Fritz Oser**

Sebagai profesor psikologi pendidikan di Universitas Fribourg, Swiss, Oser mencoba untuk mengukur perkembangan penilaian agama. Dia menguraikan salah satu teori tahap perkembangan agama yang lebih mutakhir. Seperti psikolog lain yang disebutkan dalam pengantar bab ini, tujuan utama Oser adalah untuk menegaskan keberadaan yang tidak dapat direduksi, domain primordial, dan natural religius melawan dalil-dalil psikologi anti-agama.<sup>15</sup>

Mempelajari perubahan-perubahan perkembangan yang terjadi dalam kesadaran beragama, yang menentukan bahwa "zaman kronologis yang berbeda membuat orang membuat penilaian agama yang berbeda",<sup>16</sup> Oser menegaskan hal itu jika seseorang hanya menganggap serius fakta-fakta ini, seseorang harus menarik kesimpulan mendasar: Tidak

---

<sup>15</sup> Oser, F. K. & Gmunder, P. *Religious judgment: A developmental perspective*. (Birmingham, AL: Religious Education Press. 1991) 9

<sup>16</sup> Oser, F. K. & Gmunder, P. *Religious judgment*.

hanya perbedaan mendasar ada antara orang dewasa dan anak-anak dalam logika, matematika, ontologis, moral, dan domain sosial tetapi juga menyangkut interpretasi keberadaan manusia dari perspektif agama. Oser berusaha mengembangkan pola kognitif universal untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi perkembangan agama. Menggunakan wawancara semi-klinis dan dilema agama sebagai miliknya metodologi, Oser menemukan lima tahap perkembangan dan menyinggung tahap universal keenam. Hal itu terdiri dari unsur-unsur dari pola struktural ini "yang konstan dan teratur bersifat primordial,"<sup>17</sup> seperti keteraturan yang diamati dalam proses asimilasi dan akomodasi Piaget.

Menurut Oser, ada Tahap 0 dimana anak masih belum mampu membedakan antara kekuatan yang berbeda di luar diri mereka sendiri. Dalam kata-katanya, "mereka belum memiliki bentuk yang berbeda eksteriorisasi yang dapat dihubungkan secara kausal". Tahap 1 ditandai dengan absolut orientasi heteronomi agama dan meluas terutama sampai usia delapan dan sembilan tahun. Tahap 2 adalah terutama dari jam sembilan sampai jam sebelas, ketika Tuhan masih dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, tetapi "bisa dipengaruhi oleh barang perbuatan, janji, dan sumpah"<sup>18</sup> Orang di Tahap 3 manifes otonomi mutlak, karena mereka menganggap Tuhan sebagai "entitas di luar alam manusia". Konsepsi ini mulai diamati selama masa remaja awal, tetapi juga demikian terlihat pada orang tua. Tahap 4, yang muncul terutama pada masa remaja akhir dan dewasa muda, menyajikan otonomi yang dimediasi di mana "orang sekarang memiliki

---

<sup>17</sup> Oser, F. K. & Gmunder, P. *Religious judgment*.

<sup>18</sup> Oser, F. K. & Gmunder, P. *Religious judgment*. 10



pengambilan keputusan sendiri yang mereka bisa membawa ke dalam hubungan yang dimediasi secara korelasional dengan Yang Tertinggi". Individu pada tahap ini melihat diri mereka bebas dan bertanggung jawab, tetapi kebebasan sekarang terikat pada Yang Tertinggi<sup>19</sup> Pada tahap ini keterlibatan sosial menjadi bentuk kehidupan yang religius. Tahap 5 adalah dibedakan oleh orientasi pada inter subjektivitas dan otonomi agama. Menurut Oser model, dalam tahap 5 "transenden dan imanensi menembus satu sama lain dan dengan demikian membentuk kemungkinan solidaritas universal semua orang".<sup>20</sup> Oser mempresentasikan beberapa komentar tentang Tahap 6, yang secara konseptual diuraikan — tanpa basis empiris dan dicapai oleh beberapa individu dalam masyarakat mana pun, seperti tahap 6 dalam teori Kohlberg. Ini adalah struktur penalaran tertinggi dari kesadaran religius dan itu orientasi cenderung ke arah komunikasi universal dan solidaritas.

## Kesimpulan

Peran penting para pendidik agama di mana pun dalam masyarakat saat ini adalah membantu anak-anak dalam mengembangkan keyakinan pada diri mereka sendiri, pada orang lain, dan pada kebaikan hidup yang hakiki. Oleh karena itu, pendidikan kristiani bagi anak-anak sangat penting karena anak-anak adalah karunia Allah dan dapat dijangkau oleh-Nya. Anak-anak memiliki hak untuk dibimbing menuju pertumbuhan moral dan spiritual.

---

<sup>19</sup> Oser, F. K. & Gmunder, P. *Religious judgment*, 10

<sup>20</sup> Oser, F. K. & Gmunder, P. *Religious judgment*, 11-12.

Dampaknya, pendidikan awal yang terus-menerus dalam suasana kasih dan kepedulian kristiani membantu tanggapan pribadi mereka terhadap undangan Kristus untuk keselamatan. Kita harus dengan hati-hati merancang pengalaman perkembangan agama pada anak-anak kita supaya mengungkapkan kepada mereka tindakan kuasa Allah sedemikian rupa sehingga mereka dapat memiliki keyakinan yang sama kuatnya dengan kita.

## Daftar Pustaka

- Bridges J. Lisa, Kristin A. Moore, P. Religion and Spirituality in Childhood and Adolescence.  
[https://www.childtrends.org/wpcontent/uploads/2002/01/Child\\_Trends-2002\\_01\\_01\\_FR\\_ReligionSpiritAdol.pdf](https://www.childtrends.org/wpcontent/uploads/2002/01/Child_Trends-2002_01_01_FR_ReligionSpiritAdol.pdf)
- C. H. Allen, Exploring children's spirituality from a Christian perspective. In H. Allen (Ed.). Nurturing children's spiritual development. (Eugene, OR: Cascade Books 2008) 5-20
- E. C. Bragg. Christian Psychology 2022.  
<https://www.trinitycollege.edu/wp-content/uploads/2022/01/ChristianPsychologyR.pdf>
- K. F. Oser & Gmunder, P. *Religious judgment: A developmental perspective*. Birmingham, AL: Religious Education Press. 1991.
- King Ebstyne Pamela and Chris J. Boyatzis. Religious and Spiritual Development, chapter 23, Handbook of Child Psychology and Developmental Science.  
<https://thethrivecenter.org/wp-content/uploads/2018/08/Chp-23-Religious-Spiritual-Development-King.pdf>
- Korniejczuk Victor, "Psychological Theories of Religious Development: a Seventh-Day Adventist Perspective." Institute for Christian ..., 1993.  
[https://www.academia.edu/52001625/Psychological\\_theories\\_of\\_religious\\_development\\_a\\_Seventh\\_day\\_Adventist\\_perspective](https://www.academia.edu/52001625/Psychological_theories_of_religious_development_a_Seventh_day_Adventist_perspective)





## 4

# **MEMAHAMI KARAKTERISTIK PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DALAM IMAN KRISTEN**

*Dorlan Naibaho*

## **Pendahuluan**

Pendidikan Kristen telah menekankan pentingnya masa anak-anak, dan tiga cerita tentang interaksi Yesus dengan seorang lelaki yang menginterupsi-Nya untuk meminta berkat bagi anak-anaknya mengilustrasikan hal ini. Yesus mendengarkan lelaki itu dan memberinya nasihat, dan kemudian Dia membandingkan Kerajaan Allah dengan seorang anak kecil. Menerima seorang anak ke dalam Kerajaan Allah berarti menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi mereka. Ini adalah pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari orang Kristen, karena penting untuk masuk ke dalam kerajaan rohani. Penting untuk dicatat bahwa pendidikan Kristen telah dengan tepat menekankan pentingnya masa kanak-kanak. Matius, Markus dan Lukas semua menceritakan kisah tentang orang tua yang datang untuk menyela Yesus dengan harapan menerima berkat dari-

Nya untuk anak-anak mereka (Matius 19:13-15; Markus 10:13-16; Lukas 18:15-17).

Pendidik agama Kristen percaya bahwa penting untuk membantu anak-anak mengembangkan keyakinan pada diri mereka sendiri, pada orang lain, dan pada kebaikan tertinggi dalam hidup. Pendidikan kristiani bagi anak-anak sangat penting karena anak-anak adalah anugerah dari Tuhan dan mereka terbuka dalam tuntunan-Nya. Anak-anak perlu mengembangkan pemahaman pribadi tentang panggilan Kristus untuk keselamatan dan perbuatan besar Tuhan.

Para ahli psikologi telah berfokus pada "kognisi agama," atau pemikiran anak-anak tentang konsep-konsep agama. David Elkind sangat penting untuk memperkenalkan model Piagetian kognisi-perkembangan kognisi keagamaan melalui kajiannya pada tradisi iman anak-anak yang berbeda. Makalah empiris Elkind tentang konsep doa anak-anak dan penjelasan teoretisnya yang lebih luas adalah catatan teladan dari pendekatan perkembangan kognitif era itu.

Beberapa tema muncul dari penelitian Elkind: Pemikiran religius anak terlihat perubahan seperti tahap dari lebih konkret dan egosentris menjadi lebih abstrak dan sosiosentris pikiran. Anggapan tren ini membumbui penelitian tentang kognisi agama selama beberapa dekade, dan perkembangan kognitif berbasis tahapan juga membentuk pendidikan agama (misalnya, Goldman, 1964). Kualitas struktural pemikiran anak-anak tentang konsep-konsep agama sejajar dengan pemikiran mereka tentang konsep non religius lainnya. Kognisi agama adalah tidak ada yang istimewa, hanya kasus khusus dari proses konseptual dan representasi umum. Selain itu, kendala umum dalam pemikiran anak

membuat anak cenderung berpikir khususnya tentang konsep-konsep keagamaan. Karakteristik perkembangan anak antara lain karakteristik fisik, psikososial, sosial, kognitif, moral dan iman.<sup>1</sup>

Dalam perkembangan manusia, tidak ada periode kritis di masa anak-anak selain dekade yang tercakup dalam jendela 4/14 (usia 4 hingga 14). Ini adalah periode yang sangat formatif ketika perspektif terbentuk baik secara positif maupun negatif dan ketika pandangan tentang signifikansi seseorang (atau kekurangannya) dirumuskan. Kebutuhan dan potensi kelompok usia ini harus mengilhami tanggapan yang disengaja oleh mereka yang hari ini dituntut untuk mengubah dunia esok hari. Masa anak-anak adalah masa perkembangan, di mana karakteristik dan kebutuhan sangat bervariasi dari satu kelompok usia ke kelompok usia berikutnya. Guru harus menyesuaikan pelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan khusus dari setiap tingkat perkembangan, daripada memperlakukan anak-anak seperti miniatur orang dewasa. Masa kanak-kanak dimulai sejak lahir sampai usia sebelas tahun. Lopes, membaginya menjadi beberapa periode:<sup>2</sup>

Awal masa bayi 0-2 tahun

Masa bayi akhir 2-3 tahun

Anak usia dini 4-5 tahun

Anak tengah 6-8 tahun

Anak akhir 9-11 tahun

---

<sup>1</sup> Chris J. Boyatzis. *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. (New York: The Guilford Press, 2005) 125

<sup>2</sup> Lopes, V. *The child: A simple child study manual*. (Langenbruck, Switzerland: CEF Press. 1988).11.

## **Karakteristik Fisik**

Studi tentang teori perkembangan fisik diperlukan karena, ketika kita mempelajari karakteristik anak-anak, kita akan mengerti bahwa pertumbuhan jasmani dan kebutuhan jasmani anak sangat berpengaruh terhadap rohaninya perkembangan serta pada kognisi dan perilakunya. Selama enam tahun pertama kehidupan, organ dan fisiologi anak tumbuh dalam ukuran dan kedewasaan seiring perkembangannya kapasitas fisik yang berbeda yang membantu memberi mereka dasar untuk belajar.

Pertumbuhan tinggi badan terbilang pesat di awal masa anak-anak, melambat untuk sementara waktu di tengah masa kanak-kanak, kemudian meningkat pesat selama masa remaja. Selama periode ini, bayi sedang mengembangkan keterampilan motorik, kemampuan untuk menggenggam dan memegang suatu objek, dan keterampilan penggerak kemampuan untuk bergerak dan mendapatkan dari satu tempat ke tempat lain. Meningkatnya efisiensi aktivitas motorik dipengaruhi oleh perkembangan otak yang pesat. Otak anak tumbuh lebih cepat selama dua tahun pertama kehidupannya daripada di waktu lain.

Ketika seorang anak mencapai usia enam hingga sembilan tahun, perkembangan fisiknya relatif lambat. Ototnya perkembangannya tidak merata, dan otot-otot kecil tangannya tidak berkembang sepenuhnya, sehingga ia kekurangan otot halus koordinasi, tetapi paru-paru dan jantungnya berkembang pesat. Gigi bayinya diganti dengan gigi gerahamnya yang berumur enam tahun. Pada saat ini fokus untuk anak adalah pada aktivitas fisik dan sosial. Dari usia sepuluh hingga dua belas tahun, anak mengalami



pertumbuhan yang lambat dan stabil; otot kecil berkembang pada anak laki-laki dan anak perempuan bertambah berat di sekitar paha dan pinggang sementara pada saat yang sama koordinasi mata-tangan mereka meningkat. Antara sebelas dan tiga belas tahun anak mencapai masa pertumbuhan yang cepat dalam tinggi, berat, perkembangan otot, dan organ seks.

Perkembangan motorik menyumbang pertumbuhan fisik yang signifikan selama tahun-tahun prasekolah. Karena ini, aktivitas perkembangan merupakan ciri utama anak prasekolah. Dia suka bergerak dan belajar melalui aktivitas saat itu direncanakan dan diarahkan. Transisi fisik paling dramatis terjadi pada akhir masa anak-anaknya saat pra-pubertas perubahan dimulai. Anak-anak sangat aktif dan dapat berkonsentrasi pada tugas untuk waktu yang lama jika mereka aktif terlibat aktif di dalamnya. Mereka melibatkan seluruh tubuh mereka dalam apa pun yang mereka lakukan.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik seorang anak tentunya mempengaruhi konsep diri dan sikapnya. Itulah pentingnya kesehatan fisik dan perkembangan dalam pembelajaran perlu ditekankan. Dalam hal ini menunjukkan faktor penting dalam menjaga kesehatan fisik yang baik, kebebasan pribadi dalam jumlah tertentu adalah hal lain syarat untuk kesejahteraan fisik. Oleh karena itu, kesejahteraan fisik seorang anak penting karena seorang anak menggunakan seluruh tubuhnya untuk belajar secara efektif.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mambo, A.W Understanding Developmental Characteristics of a Child in Christian Faith among Sunday-School Children in Kenya. *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies* (ISSN 2455-2526), 14(3), (2019). 54-66.doi: <http://dx.doi.org/10.21013/jems.v14.n3.p3>

## **Karakter Psikososial**

Secara umum, gagasan psikososial mencerminkan individu yang mencari orientasi sehubungan dengan masyarakat tempat individu tersebut hidup. Perjuangan individu atau konfrontasi dengan perasaan diri berkembang sebagai akibat dari faktor sosial. Sosialisasi dipandang sebagai proses timbal balik di mana anak memengaruhi perilaku orang dewasa sama seperti orang dewasa memengaruhi perilaku anak. Perilaku seorang anak dapat berkisar dari pemalu hingga pemberani, pasif hingga energik, penuh kasih sayang hingga menyendiri, mengantuk hingga waspada, serius hingga periang. Namun, dari sudut pandang psikologis, pertumbuhan fisik memiliki konsekuensi pribadi dan sosial. Kedewasaan memperkenalkan bakat baru yang membuka peluang baru bagi anak muda, tetapi juga memberikan tuntutan sosial kepadanya, seperti tekanan untuk berkomunikasi.

Model psikososial Erikson mencakup delapan tahap pertumbuhan, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Setiap tahap ditandai dengan konflik dan krisis yang dapat menjadi peluang untuk pertumbuhan. Misalnya, tahap pertama, masa kanak-kanak, ditandai dengan konflik antara individu dan orang tuanya. Tahap kedua, masa dewasa muda, ditandai dengan konflik antara individu dan budaya sosial yang lebih luas. Tahap ketiga, masa dewasa madya, ditandai dengan konflik antara individu dan keluarganya. Tahap keempat, dewasa akhir, ditandai dengan konflik antara individu dan warisan mereka. Tahap kelima, usia tua, ditandai dengan konflik antar individu dan tindakan mereka. Tahap keenam, kematian, ditandai dengan konflik antar individu dan potensi pertumbuhan mereka. Tahap ketujuh yaitu tahap dewasa

dijalani dalam rentang usia 40 – 65 tahun. Membesarkan keluarga, bekerja, dan berkontribusi pada komunitas adalah contoh cara seseorang mengembangkan rasa memiliki tujuan. Mereka yang gagal menemukan cara untuk berkontribusi mungkin merasa terputus dan tidak berguna. Tahap kedelapan yaitu kematangan, tahap psikososial terakhir dimulai sekitar usia 65 tahun. Selama periode waktu ini, individu melihat kembali hidupnya. Pertanyaan utama selama tahap ini adalah, “Apakah saya menjalani kehidupan yang bermakna?”

Tahap pertama kehidupan seorang anak adalah saat ketika dia sepenuhnya bergantung pada dunia luar untuk dirawat kebutuhannya yang paling mendasar. Jika berbagai kebutuhannya tidak dipenuhi dengan konsistensi yang dapat diprediksi secara wajar, ia mungkin secara bertahap mengembangkan ketidakpercayaan terhadap dunia di sekitarnya. Kapasitas anak untuk dapat bergantung pada orang lain yang memilikinya. Oleh karena itu, penting untuk diperhatikan bahwa, jika kebutuhan anak-anak dipenuhi oleh orang tua yang hangat dan penuh kasih sayang, mereka akan belajar untuk percaya; jika bertemu dengan orang tua yang dingin, tidak mendukung dan tidak dapat diandalkan, mereka akan mengembangkan kepribadian yang berkarakter oleh perasaan takut, tidak aman, tidak dapat dipercaya dan curiga. Oleh karena itu, jika rasa dasar kepercayaan tidak dikembangkan selama tahun pertama, menjadi semakin sulit untuk dibangun di tahun-tahun berikutnya. Kebajikan harapan dikaitkan dengan tahap ini. Bayi harus belajar memercayai orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Orang tua atau pengasuh utama adalah kuncinya agen sosial.

Tahap kedua berkaitan dengan "Otonomi versus Rasa

Malu dan Keraguan" dan mencakup kira-kira dari delapan belas bulan sampai tiga tahun. Inilah saatnya seorang anak menemukan bahwa perilakunya adalah miliknya sendiri. Dia mulai menemukan rasa otonomi barunya dengan menuntut bahwa -Saya bisa melakukannya sendiri. Jangan bantu aku." Anak itu mulai muncul dari ketergantungan total pada orang tuanya. Mereka mulai melakukan hal-hal sendiri, seperti makan sendiri dan merangkak atau berjalan. Erikson beralasan bahwa seorang anak mengalami tarikan yang bertentangan: satu untuk menegaskan dirinya sendiri dan yang lainnya menyangkal dirinya sendiri hak dan kapasitas untuk membuat pernyataan ini. Hidup dengan cara yang sehat selama tahap ini berarti bahwa anak memperluas batasannya secara agresif, bertindak dengan caranya sendiri, dan bersikeras pada batasannya sendiri.<sup>4</sup>

Orang dewasa dapat mendorong rasa otonomi yang sehat pada seorang anak selama fase ini melalui keseimbangan ketegasan yang bijaksana dan sikap permisif. Membiarkan anak kecil melakukan apa pun yang dia suka bukanlah cara yang sehat untuk membantunya menemukan kekuatannya karena mereka tidak punya apa-apa untuk mengukur diri mereka sendiri. Tanggung jawab untuk menetapkan batasan ada pada orang tua dan guru. Seorang anak lentur; jika dia mengetahui dan sepenuhnya memahami jangkauan batasannya, pertumbuhannya dan belajar akan sehat karena ini akan memungkinkan mereka memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan usianya sendiri. Kekuatan yang muncul pada tahap ini

---

<sup>4</sup> Mambo, A.W Understanding Developmental Characteristics.

adalah kemauan untuk melakukan apa yang diharapkan.

Tahap ketiga, "Inisiatif versus Rasa Bersalah", mencakup usia tiga hingga enam tahun. Setelah menemukan bahwa dia bisa melakukannya hal-hal untuk dirinya sendiri, anak menjadi ingin tahu tentang berapa banyak yang dapat dia lakukan dan kapan serta di mana. Memperoleh rasa inisiatif melibatkan menyodorkan ke dunia yang lebih luas dari masa kanak-kanak dan mengasumsikan minat dan kegiatan baru. Energi tingkat tinggi, rasa ingin tahu yang mendalam, dan eksplorasi yang kuat. Jika mereka didorong dan didukung dalam berusaha untuk menemukan dan mempelajari hal-hal baru, mereka kemungkinan besar akan mengembangkan rasa percaya diri. Erikson berpikir bahwa sangat tindakan bergerak lebih agresif ke dunia sosial adalah awal dari proses yang membantu seorang anak melihat bahwa dirinya dapat memiliki sejumlah kekuatan dan bahwa hidup memiliki tujuan baginya.<sup>5</sup>

Tahap keempat dan terakhir dalam perkembangan masa kanak-kanak berkaitan dengan "Industri versus Inferioritas", yang mencakup usia enam tahun sampai dua belas tahun. Anak pada tahap ini memperluas lingkungan sosialnya dari rumah dan keluarga ke lingkungan sekitar dan sekolah. Melalui peningkatan kemahiran dalam melakukan sesuatu, seorang anak mungkin belajar untuk memiliki pendapat yang sehat tentang dirinya sendiri selama tahap perkembangan ini. Belajar mengambil instruksi dan memperoleh perhatian dan penerimaan dengan menghasilkan hal-hal yang membuka jalan untuk kemampuan mencintai

---

<sup>5</sup> Mambo, A.W Understanding Developmental Characteristics.

pekerjaan di kemudian hari. Bahaya saat ini adalah berkembangnya rasa berhak. Ketidacukupan dan inferioritas seorang anak muda yang tidak diakui atas usahanya. Sebagai hasil dari ketidakmampuan mereka untuk beroperasi dalam konteks sosial mereka, anak-anak dapat mengembangkan rasa rendah diri sepanjang hidup mereka.

Guru, oleh karena itu, harus berusaha untuk memberikan kesempatan untuk kegiatan belajar di kelas, memberikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka ketika anak-anak berada di bawah krisis, krisis adalah kesempatan yang baik untuk belajar, dan bekerja untuk mengembangkan sikap menerima daripada menolak. Aturan harus ditetapkan dengan tegas dan kesempatan yang luas disediakan bagi setiap murid agar berhasil mempelajari kebenaran-kebenaran kristiani yang baru yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

### **Karakter Kognitif**

Memahami perkembangan intelektual anak penting untuk mengajari mereka, bekerja dengan mereka, atau sekadar mencintai mereka. Jean Piaget, seorang sarjana Swiss yang mempelajari perkembangan intelektual selama tahun 1920-an, menemukan bahwa proses berpikir berkembang pada seorang anak dengan cara yang dapat diprediksi sepanjang hidup mereka. Terlepas dari budaya atau lingkungannya, seorang anak akan melalui tahapan yang sama pada waktu yang sama

---

<sup>6</sup> Mambo, A.W Understanding Developmental Characteristics.

dalam urutan yang sama. Artinya, realitas seorang anak didasarkan pada kedewasaan dan tahapan mereka saat itu.

### **Persepsi**

Agama, yang sering kali melibatkan representasi dan kebiasaan pengetahuan yang tertanam kuat pemikiran, mungkin berhubungan dengan efek dalam setiap aspek pemrosesan informasi di dalamnya kepada siapa itu sangat penting. Mungkin orang dengan gaya persepsi berbeda tertarik pada berbagai manifestasi keyakinan agama; data longitudinal dari tahun-tahun remaja menjadi dewasa akan membantu menentukan mana yang lebih dulu.

### **Memori**

Secara singkat, karena isi ingatan/memori disusun secara ekstensif oleh pola-pola yang sudah ada sebelumnya, baik yang diberikan secara kultural maupun menonjol secara pribadi, pengalaman kita cenderung untuk mengkonfirmasi harapan kita, agama dan sebaliknya. Analisis kognitif mungkin menunjukkan doa dan amalan yang mana mengingat kata demi kata, dan mungkin melihat beberapa pola: frekuensi latihan, valensi emosional, signifikansi keseluruhan untuk kelompok agama.

### **Wawasan dan Intuisi (Mengetahui Implisit)**

Jika ada bentuk kognisi religius yang unik, Ozorak mengutip Watts dan Williams (1988) berpendapat, itu ada di dalam bentuk wawasan dan pengetahuan intuitif. Miller menyatakan bahwa wawasan adalah "lebih dari sekedar kognitif" melibatkan kesempatan untuk transformasi diri

melalui pengenalan akan “kebenaran otentik” yang menuntut cara baru dalam bertindak. Mereka menunjukkan bahwa tidak semua wawasan bersifat religius; dan tentu saja, semua orang yang cenderung religius mungkin tidak sama terbukanya dengan pengetahuan intuitif.<sup>7</sup>

### **Karakter Moral**

Anak-anak sangat bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi baru. Pada usia 4 tahun, anak-anak memahami bahwa orang lain sering memiliki pengetahuan dan keyakinan yang berbeda dari mereka sendiri disebut sebagai "teori pikiran." Namun, agar berhasil memperoleh informasi baru, anak-anak harus sering memilih secara strategis di antara beberapa sumber potensial. Mereka tahu untuk menghindari informasi dari informan yang jelas-jelas bodoh, tetapi masih belum jelas bagaimana mereka memilih penasehat ketika ada lebih dari satu penasehat sumber yang berpotensi berpengetahuan, seperti halnya dengan moralitas. Ada penelitian tentang moral pengembangan telah difokuskan pada pengembangan keterampilan penalaran moral tanpa mempertimbangkan dengan siapa anak berkonsultasi untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan moral.<sup>8</sup>

Perkembangan moral adalah proses menumbuhkan dan mengubah keyakinan Anda tentang benar dan salah, baik dan buruk, etis dan tidak etis. Itu dimulai dengan memahami nilai-nilai pribadi Anda sendiri dan belajar menerapkannya

---

<sup>7</sup> Elizabeth Weiss Ozorak. *Cognitive Approaches to Religion*. (New York: The Guilford Press, 2005) 240.

<sup>8</sup> Judith H. Danovitch, Frank C. Keil, Choosing between hearts and minds: Children's understanding of moral advisors. *Cognitive Development* 22 (2007) 110–123. doi: 10.1016/j.cogdev.2006.07.001



pada tindakan dan pemikiran orang lain. Ini disebut moralitas egosentris. Saat Anda belajar lebih banyak tentang orang lain dan nilai-nilai mereka, Anda mulai mengembangkan moralitas yang lebih sosiosentris. Ini berarti Anda mulai peduli dengan apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dan bagaimana pengaruhnya terhadap orang lain. Ini adalah bagaimana Anda belajar tentang aturan demokrasi. Terakhir, keyakinan Anda tentang benar dan salah mungkin masih didasarkan pada nilai-nilai pribadi Anda sendiri, atau Anda mungkin mengembangkan kepercayaan pada estetika yang lebih luas, seperti gagasan bahwa ada tujuan hidup yang lebih besar.

Pada tahap kedua, seorang anak masih bernalar pada tingkat pra-konvensional karena mereka berbicara sebagai individu yang terisolasi. Mereka melihat individu bertukar kesenangan, tetapi masih belum ada identifikasi dengan nilai-nilai keluarga atau komunitas. Anak yang lebih besar dapat memasuki tahap konvensional, yang terdiri dari tahap tiga dan empat. Pada tahap ketiga, yang disebut Kohlberg sebagai "orientasi anak baik-anak baik", anak berusia sepuluh tahun bertindak dengan cara yang akan mendapat persetujuan. Anak-anak di sini kurang egosentris dan mengembangkan kemampuannya secara lebih luas. Kemandirian mereka tidak terancam dengan menjadi bagian dari kelompok sosial.<sup>9</sup>

Psikologi kepribadian terbagi menjadi dua metode berbeda untuk memahami bagaimana orang berbeda. Salah satu cara untuk memahami orang berfokus pada sifat individu/ *traits analysis*. (seperti seberapa ekstrover atau introver

---

<sup>9</sup> Mambo, A.W Understanding Developmental Characteristics.

seseorang). Cara lain untuk memahami orang berfokus pada bagaimana orang berpikir dan berperilaku/*social cognitive*, yang disebut kognisi sosial. Ciri kepribadian Besar (ekstraversi, neurotisme, kesadaran, keramahan, dan keterbukaan terhadap pengalaman) adalah contoh yang baik tentang bagaimana kognisi sosial digunakan dalam psikologi kepribadian.<sup>10</sup>

Lemahnya perkembangan anak prasekolah dalam hal moralitas masih terlihat jelas. Hal ini karena perkembangan intelektual anak belum mencapai titik ideologis dimana mereka dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak, baik dan jahat. Tidak dapat memahami masalah moralitas, anak harus belajar berperilaku etis dalam situasi tertentu. Dia hanya belajar bertindak tanpa mengetahui alasannya. Karena daya ingat anak cenderung lemah, belajar bersosialisasi merupakan proses yang panjang dan sulit. Anak-anak biasanya dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi pada satu atau dua hari keesokan harinya mereka mungkin lupa. Pada tahap perkembangan yang lemah ini, anak-anak secara otomatis mengikuti aturan-aturan ini tanpa berpikir atau menilai, dan mereka menganggap orang dewasa mereka yang kuat sebagai mahakuasa. Itu juga mengevaluasi semua tindakan sebagai benar atau salah berdasarkan konsekuensi dari motif yang mendasarinya. Dari sudut pandang seorang anak, tindakan "buruk" adalah tindakan yang berakhir dengan hukuman, di akhir masa anak-anak. Anak-

---

<sup>10</sup> Daniel K. Lapsley and Patrick L. Hill. *The Development of the Moral Personality*. Moral personality, identity and character: An integrative future. New York: Cambridge University Press.

anak harus membentuk kebiasaan ketaatan agar mereka memiliki disiplin yang teratur.

### **Karakter Iman**

Seperti disebutkan sebelumnya dalam artikel ini, membantu anak mendapatkan kepercayaan diri, orang lain, dan orang lain adalah tugas para pendidik agama di manapun. Iman adalah pengalaman langsung. Itu harus berpengalaman untuk berbagi. Tidak ada anak yang tumbuh tanpa iman. Iman dipelajari dalam konteks hubungan, semua anak terkait dalam beberapa hal. Kata “iman” di sini tidak terbatas pada iman atau agama. Sebaliknya, sebagai suatu hal yang indah tentang ciri-ciri umum atau universal yang diperjuangkan manusia untuk identitas, komunitas, dan makna realitas yang luas dan kompleks. Hal ini mengarah pada identifikasi empat karakteristik spiritualitas anak-anak ini – indra yang mereka rasakan, kesadaran terintegrasi mereka, jalinan makna mereka, dan pencarian spiritual mereka.<sup>11</sup>

Iman adalah cara hidup yang berhubungan dengan lingkungan tertinggi. Dalam pengertiannya, iman adalah tri-polar atau triadik, dan itu adalah perjanjian antara seseorang atau komunitas dan Tuhan. Lingkup tertinggi diungkapkan dengan istilah "Kerajaan Allah" dan merupakan pusat nilai dan kekuasaan. Penting untuk dicatat bahwa pengertian iman sebagai relasional tidak dapat dipisahkan dari iman sebagai sesuatu yang aktif mengetahui dan di mana seseorang

---

<sup>11</sup> Brendan Hyde. The identification of four characteristics of children's spirituality in Australian Catholic primary schools, *International Journal of Children's Spirituality*, 13:2, (2008) 117-127, DOI: 10.1080/13644360801965925

menawarkan suatu hubungan dari pusat nilai dan kekuasaan. Penuh makna berarti bertindak atas dan "mengarang" yang diketahui. Mengetahui terjadi ketika orang yang mengetahui secara aktif berinteraksi dengan dunia orang dan objek yang aktif, memenuhi rangsangannya yang tidak berbentuk atau tidak terorganisir dengan kekuatan pengorganisasian dan pengorganisasian pikiran orang yang mengetahui. Menjadi termasuk mencintai, peduli, menghargai, serta kagum, takut, dan takut. Dalam pemahaman, iman itu aktif.

“Agama menekankan kode moral yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti pengendalian diri dan kompetensi sosial,” kata Dr. John Bartkowski, profesor sosiologi di UTSA. “Prioritas kelompok agama atas *soft skill* ini mungkin mengorbankan kinerja akademik, yang umumnya berkurang untuk anak muda yang dibesarkan di rumah religius jika dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak beragama.”<sup>12</sup>

Temuan baru menambah studi tahun 2008 yang dilakukan oleh Bartkowski dan rekan, yang pertama kali menggunakan data nasional untuk melihat dampak agama terhadap perkembangan anak. Studi tersebut menemukan bahwa agama terkait dengan peningkatan penyesuaian psikologis dan kompetensi sosial di antara anak usia sekolah dasar. Studi ini juga menemukan bahwa solidaritas agama di antara orang tua dan komunikasi antara orang tua dan anak terkait dengan karakteristik perkembangan positif, sedangkan konflik agama di antara pasangan terkait dengan hasil negatif.

---

<sup>12</sup> University of Texas at San Antonio. How Does Religion Impact Child Development? <https://psychcentral.com/news/2019/02/09/how-does-religion-impact-child-development#1>

## **Kesimpulan**

Pemahaman terhadap psikologi pertumbuhan anak-anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting. Pada masa anak-anak didorong untuk membangun karakteristik melalui kontak langsung dengan lingkungan iman Kristen. Anak diharapkan mandiri dan dapat bergabung dalam kelompok sosial sehingga tidak menjadi penakut. Selain itu, karakteristik moral dalam keluarga adalah yang terpenting. Orang tua memainkan peran penting dalam mendorong perilaku yang baik pada anak-anak mereka. Kebiasaan beradaptasi sejak kecil membuat anak-anak selalu menggunakannya di manapun.

Ada karakteristik perkembangan tertentu yang umum bagi anak-anak pada tahap yang berbeda, dan pengetahuan ini membantu guru untuk memfokuskan pengajaran mereka dengan cara yang menarik dan berhubungan dengan anak-anak. Anak-anak banyak berubah dalam perjalanan hidup mereka, tetapi kepribadian dasar mereka tidak banyak berubah - mereka terus tumbuh dalam banyak hal, secara fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual iman Kristen, dengan cara yang dapat diprediksi. Sebagai pendidik Kristen, penting bagi kita untuk membangun hubungan pribadi dengan setiap siswa dan memfokuskan pengajaran kita untuk membantu mereka bertumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Boyatzis J.Chris. *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press, 2005.
- Danovitch H. Judith, Frank C. Keil, Choosing between hearts and minds: Children's understanding of moral advisors. *Cognitive Development* 22 (2007) 110–123.  
doi:10.1016/j.cogdev.2006.07.001
- Hyde Brendan. The identification of four characteristics of children's spirituality in Australian Catholic primary schools, *International Journal of Children's Spirituality*, 13:2, (2008) 117-127,  
DOI: 10.1080/13644360801965925
- Lapsley K. Daniel and Patrick L. Hill. *The Development of the Moral Personality*. Moral personality, identity, and character: An integrative future. New York: Cambridge University Press.
- Ozorak Weiss Elizabeth. *Cognitive Approaches to Religion*. New York: The Guilford Press, 2005.
- University of Texas at San Antonio. How Does Religion Impact Child Development?  
<https://psychcentral.com/news/2019/02/09/how-does-religion-impact-child-development#1>
- V. Lopes, *The child: A simple child study manual*. Langenbruck, Switzerland: CEF Press. 1988.
- W. A. Mambo, Understanding Developmental Characteristics of a Child in Christian Faith among Sunday-School Children in Kenya. *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies* (ISSN 2455-2526), 14(3), (2019). 54-66.doi:  
<http://dx.doi.org/10.21013/jems.v14.n3.p3>



## 5

# **PERKEMBANGAN MANUSIA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI DAN ALKITAB**

*Sri Mulyani*

## **Pendahuluan**

Siapa sebenarnya manusia itu? Kejadian 2:7 menyatakan bahwa manusia itu diciptakan Allah dari debu tanah, menjadi makhluk hidup karena hembusan nafas hidup dari Allah ke dalam hidungnya. Bukti sains menunjukkan bahwa dalam tanah terkandung elemen-elemen; oksigen sekitar 49,5%, silicon 25%, aluminium 7,5%, besi 3,4%, dan unsur lainnya 9,2%. Dalam tubuh manusia terkandung unsur-unsur; oksigen 65%, carbon 18%, hydrogen 10%, dan unsur-unsur lainnya 7%. (*From Dust to Man: A Scientific Proof by Brother Eli*). Ada 59 unsur di dalam tubuh manusia juga terdapat di dalam tanah. Unsur terbanyak adalah air. Ini mengingatkan kita pada Ayub 10:9, Ingatlah, bahwa Engkau yang membuat aku dari tanah liat. Tanah Liat maksudnya

adalah tanah dengan banyak kandungan air.<sup>13</sup> Debu tanah sekilas adalah barang yang tidak berharga, namun di mata Allah sangat bernilai dan berharga, bahkan dijadikan-Nya semakin mulia dalam wujud manusia dengan hembusan nafas dari Allah.

Manusia dari debu, melambangkan sifat kedagingan. Sedangkan manusia hidup dari hembusan nafas Allah, menunjukkan bahwa jasmani manusia bisa hidup hanya karena adanya kuasa Allah di dalam diri yang menggerakkannya. Matius 26:41 mengingatkan agar kita selalu berjaga-jaga dan berdoa, supaya kita tidak jatuh ke dalam pencobaan, karena roh memang penurut tetapi daging lemah. Ini menunjukkan bahwa manusia sebenarnya sangat lemah, hidupnya sangat tergantung dari Roh yang menggerakkan dirinya.

Banyak orang terjebak dan terbelenggu hidupnya karena pikiran, baik dalam bentuk kecemasan akan masa depan maupun penyesalan akan masa lalu.<sup>14</sup> Tuhan mengingatkan agar kita tidak bersandar pada pengertian (pikiran) sendiri (Amsal 3:5). Karena pikiran manusia itu tidak nyata, sementara, dan rapuh. Allah mengingatkan dalam Matius 25:14-30, agar manusia menyadari kondisinya dan selalu dekat dengan-Nya supaya Roh Kudus selalu hadir menggerakkan dan memberikan energi positif untuk setiap

---

<sup>13</sup> Manusia: Dari Debu Menjadi Mulia. Kompas.com. 2 Agustus 2010.  
<https://www.kompasiana.com/ronnydee/55000e7c8133110a1afa6f9f/manusia-dari-debu-menjadi-mulia>

<sup>14</sup> Reza AA Wattimena. *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia*. (Yogyakarta: penerbit maharsa, 2016)



langkah kehidupan manusia. Sehingga manusia memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas panggilannya di muka bumi ini.

Kejadian 1:26 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, supaya berkuasa atas seluruh bumi. Menjadi pribadi yang segambar dan serupa dengan Allah, mengandung suatu tugas dan tanggung jawab, bahwa manusia mesti hadir di bumi dengan mencerminkan kepribadian dan karakter Allah pencipta langit dan bumi. Kata “kita” dalam kejadian 1:26 menunjukkan bahwa pribadi Allah dalam bentuk jamak, yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus. Walaupun menunjuk tiga pribadi, namun Allah adalah satu dengan sebutan Allah Tri Tunggal. Manusia sebagai pribadi yang segambar dan serupa dengan Allah, memiliki perasaan, daya cipta, dan kuasa Allah.

Allah adalah Roh (Yohanes 4:24). Barang siapa menyembah Dia, harus menyembah dalam roh dan kebenaran. Ayat ini memberikan gambaran bagaimana manusia dapat bersekutu dengan Allah. Untuk selalu hadir di bumi sebagai pribadi yang segambar dan serupa dengan Allah. Manusia harus selalu merekatkan diri dengan Roh Allah atau Roh Kudus. Manusia harus bersedia digerakkan oleh Roh Kudus<sup>15</sup> agar mampu berkuasa atas seluruh bumi sesuai yang dikehendaki Allah. Sehingga Roh Allah terpancar di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, dalam menjalankan tugas berkuasa atas seluruh bumi, manusia memakai standar Allah dengan penuh kasih.

---

<sup>15</sup> Martin Luther King, Jr. *Karl Barth's Conception of God*. <https://kinginstitute.stanford.edu/king-papers/documents/karl-barths-conception-god>

Kejadian 1:28 menyatakan bahwa Allah memberkati manusia untuk beranak cucu, mengembangkan keturunan, memenuhi seluruh bumi, menaklukkan dan menguasainya. Siapa manusia itu? Debu yang tidak berharga, namun karena anugerah, diangkat-Nya menjadi pribadi yang mulia di mata Allah, diberkati dalam kehidupannya untuk mengembangkan keturunan, diberi kuasa untuk menaklukkan seluruh bumi, supaya bumi terlihat sungguh amat baik dalam pandangan Allah (Kejadian 1:31). Bagaimana manusia merespons tugas panggilan Allah dalam hal ini? Bagaimana peran Allah dalam usaha mewujudkan pendampingan kepada manusia, agar manusia mampu melakukan tugas panggilan ini?

### **Manusia Dirancang Jauh Sebelum Dalam Kandungan**

Efesus 2:10 “Karena kita buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” Dengan demikian Allah merancang setiap manusia untuk misi melakukan perbuatan baik dengan hidup di dalam Kristus Yesus. Allah mengenal setiap manusia, bahkan sebelum lahir ke dunia, karena Ia yang merancang dan menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi di dalam kehidupan setiap manusia (Yeremia 1:5). Rancangan Allah adalah rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, dengan tujuan memberikan hari depan yang penuh harapan (Yeremia 29:11). Semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditetapkan-Nya dari semua untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya menjadi yang sulung dari antara banyak saudara (Roma 8:29).

Allah memberikan yang terbaik kepada setiap manusia. Allah sendiri yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku (Mazmur 139:13). Yang terbaik bagi Allah buat manusia, terkadang tidak dipahami sebagai yang terbaik bagi manusia. Apakah Allah yang keliru dalam menciptakan manusia? Atau apakah manusia yang tidak memahami akan tugas panggilannya, sehingga tak mampu berperan seperti yang Allah kehendaki? Jika Allah merancang dan menenun janin di dalam kandungan, bagaimana peran orang tua, baik ibu maupun Ayah, dalam memfasilitasi dan menjamin agar janin dapat tumbuh dengan baik selama masa dalam kandungan?

Allah sendiri yang memilihkan siapa yang pas untuk berperan sebagai orang tua kita. Dalam lingkungan dan kondisi bagaimana kita nanti akan tumbuh. Apa warna kulit, warna rambut, bentuk hidung, mata, dan ciri-ciri fisik lainnya, semuanya ditentukan oleh Allah. Seorang anak tidak bisa memilih orang tua yang akan melahirkannya, demikian juga orang tua juga tidak bisa memilih anak yang bagaimana yang Allah karuniakan kepada mereka.

Namun sebagai orang tua, harus menyadari bahwa setiap sikap dan tingkah laku akan direkam sebagai pembelajaran bagi anak, akan ditiru dan diteladani oleh anak. Karena apa pun yang dilakukan oleh orang tua akan direkam dalam DNA yang akan diwariskan kepada anak.<sup>16</sup> Secara psikologi, proses pertumbuhan janin di dalam kandungan

---

<sup>16</sup> Mengapa Bentuk Tubuh setiap Manusia Unik dan Berbeda. Gensuksesmedia.com. 05 April 2020.  
<https://www.gensuksesmedia.com/2020/04/mengapa-bentuk-tubuh-setiap-manusia.html>

sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu, baik kondisi fisik maupun psikis, ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan yang mempengaruhi kondisi ibu, khususnya peran suami. “Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Efesus 5:25).

Ibu dan janin sebagai satu unitas organik tunggal, jadi semua kebutuhan ibu dan janin diperoleh dari fisiologis yang sama. apa pun yang dilakukan ibu, akan memberikan rangsangan kepada janin. Kesehatan, makanan, semua yang dikonsumsi ibu, kondisi emosional, stres dan depresi akan berpengaruh terhadap kimia prenatal yang dapat menimbulkan kerusakan sel dan kejadian traumatis pada janin.<sup>17</sup>

Secara psikologi, bayi yang lahir cacat atau memiliki keterbelakangan mental dengan gejala depresi pada anak, merupakan akibat dari kejadian yang dialami ibu. Kesehatan fisik janin dipengaruhi oleh kepenuhan gizi yang dikonsumsi ibu. Sedangkan Kesehatan mental janin dipengaruhi oleh kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan pembinaan kejiwaan. Sejak dalam kandungan, janin sudah harus dididik untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Janin selalu diajak berkomunikasi dan dilibatkan untuk belajar memecahkan berbagai permasalahan kehidupan secara bijak dan sehat, diajak mendengarkan musik klasik, dan membaca cerita Alkitab serta buku-buku lain yang berdampak positif bagi perkembangan janin.

---

<sup>17</sup> Fitri Febri. *Tahapan Perkembangan Psikologi Anak Dalam Kandungan*. <https://dosenpsikologi.com/perkembangan-psikologi-anak-dalam-kandungan>

Perkembangan psikologi jiwa anak saat dalam kandungan, menurut Fitri Febi antara lain meliputi:

1. Pada pertumbuhan awal, janin sangat bergantung pada informasi yang diterima dari darah ibu atau dari hormon. Jika informasi yang diterima berupa lingkungan penyayang dan mendukung, maka pertumbuhan janin akan berlangsung dengan baik. Namun jika informasi yang diterima berupa kecemasan dan ketakutan, maka janin akan menguatkan sistem perlindungan dengan mengorbankan pertumbuhannya. Semakin banyak ketakutan dan kecemasan yang dirasakan oleh bayi, maka semakin banyak hambatan dalam pertumbuhannya.
2. Janin dipengaruhi oleh persepsi emosi ibu. Apakah ibu sedang bahagia, sedih, takut, atau cemas. Rasa bahagia akan menambahkan energi. Sedangkan rasa sedih, takut, dan cemas, akan mengurangi energi.
3. Janin memahami suara-suara emosional, saat ibu membaca cerita, berbicara dengan janin maupun orang lain, menentukan kualitas pembicaraan ibu. Janin mampu menganalisis alur percakapan ibu melalui gejala fisiologis, misalnya jika ibu akan merokok maka denyut jantung janin akan terasa cepat, yang mengisyaratkan tanda penolakan.
4. Janin sangat mengenali suara yang didengarnya. Ia peka dengan stimulus dari lingkungannya. Pengalaman di dalam Rahim akan menentukan kebiasaan dan watak dalam dirinya.
5. Janin menguasai bahasa dengan pengenalan intonasi. Ibu diwajibkan untuk lebih sering melakukan percakapan dengan janin. Gangguan pendengaran janin dalam

kandungan mempengaruhi kemampuan mendengar, belajar, dan emosinya.

6. Pada usia 9 minggu, janin dapat bereaksi pada suara keras, termasuk saat ibu bersin, janin akan kaget dengan merespons berupa Gerakan menendang-nendang.
7. Pada tri semester kedua atau ketiga, janin mengalami cegukan yang terkadang dirasakan ibu seperti kejang perut. Hal ini karena syaraf pusat janin membuatnya dapat bernafas di dalam cairan ketuban, pada saat cairan ketuban masuk dan keluar melalui paru-paru, diafragma janin berkontraksi cepat dan menyebabkan cegukan.
8. Ibu yang menolak kehadiran janin juga dapat dirasakannya dan sangat mempengaruhi pertumbuhan janin. Perasaan tidak nyaman dan tertolak akan tersambung ke otak bayi. Ketika lahir ia akan menjadi inferior, tidak percaya diri, rendah diri, dan memiliki kendala emosi.
9. Stres yang dialami ibu dapat berdampak stres pada janin. Hormon stres dari ibu akan masuk ke plasenta dan mempengaruhi janin.
10. Janin umur 5 bulan tidak lagi tergantung pada pesan hormon. Ia mulai mencerna setiap informasi melalui bunyi. 95% waktu janin untuk tidur, musik yang didengar dapat merangsang untuk bangun dan menghayati bunyi.
11. Bagi janin, Rahim bukan tempat yang sepi. Ia mulai terhibur dengan aliran darah, mendengarkan detak jantung dan sistem pencernaan. Maka ibu harus lebih sering berdialog dengan janin atau membacakan buku cerita sebelum tidur.

12. Usia 8 minggu, sensitivitas janin pada sentuhan mulai terbentuk. Sensitivitas ini harus dilakukan sesering mungkin agar meningkatkan respons dan kepekaan janin, namun jangan berlebihan.

Mendidik janin dalam kandungan dapat dilakukan dengan memberikan sentuhan lembut dengan penuh kasih sayang, memberikan rangsangan suara dengan berkata-kata yang baik dan lembut, dan memberi rangsangan olah pikir. Usaha ini dilakukan untuk mempersiapkan janin supaya kelak dapat lahir sebagai pribadi yang memiliki kematangan emosional sesuai usianya.

Usaha orang tua dalam menjamin agar janin terpenuhi kebutuhan fisiologis dan emosinya, juga harus diimbangi dengan penyerahan diri kepada Tuhan. Karena Tuhan sudah punya Rencana terhadap tumbuh kembang janin. Orang tua harus selalu mencari kehendak Tuhan melalui doa-doa mereka. Supaya siap berperan sebagai orang tua yang terbaik dan memahami bahwa rancangan Allah adalah rancangan yang terbaik dapat dirasakan bagi orang tua dan janin di sepanjang hayatnya.

Jika bayi lahir dalam kondisi cacat, ini adalah kesempatan bagi Allah untuk menunjukkan kuasa-Nya. Yohanes 9:2-3 menyatakan, saat murid-murid-Nya bertanya “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” Jawab Yesus: “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.” Pernyataan Yesus sangat bijaksana. Hal ini dapat menghindarkan terjadinya konflik dalam keluarga karena

kehadiran anggota keluarga yang tidak sempurna. Dengan mengimani bahwa rencana Tuhan adalah rencana yang terbaik bagi setiap manusia. Ini mengajarkan bahwa apa pun yang telah terjadi, harus dapat kita terima dengan suka cita. Dan ini merupakan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mencari tahu apa yang Tuhan kehendaki di dalam kehidupan kita, tanpa perlu mencari kambing hitam.

Kisah hidup Nick Vujicic, yang lahir tanpa kedua lengan dan kaki. Semasa kecilnya, ia mengalami perundungan setiap hari, hingga di usia 10 tahun mencoba untuk bunuh diri. Namun ia mampu bangkit dengan dukungan dari orang-orang yang mengasihinya. Hingga ia menjadi pembicara dan motivator hebat dunia.<sup>18</sup> Ini adalah gambaran karya dan kebesaran Tuhan. Nick dengan ketidaksempurnaan nya menjadi saluran berkat. Keterbatasannya dipakai Tuhan untuk memasyhurkan nama-Nya. Kehadirannya menjadi berkat dengan dengan memotivasi banyak orang.

### **Tumbuh Kembang di Masa Balita**

Pada usia kehamilan 9 bulan 10 hari, janin siap untuk lahir ke dunia. Kelahiran anak adalah fase baru dalam kehidupan keluarga. Seorang ibu berdukacita (berjuang) saat melahirkan anaknya, namun sesudah anaknya lahir, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena tergantikan dengan kegembiraan atas kelahiran seorang manusia ke dunia (Yohanes 16:21).

Kelahiran anak merupakan anugerah Allah, sehingga membuat hati seorang ibu mengucap syukur (Kejadian 29:3).

---

<sup>18</sup> Aditya Rumi *Kisah Hidup Nick Vujicic, Motivator Dunia Tanpa Lengan dan Kaki*. <https://pandagila.com/nick-vujicic/>



Karena anak-anak adalah hadiah dari Tuhan (Mazmur 127:3). Menunjukkan keajaiban karya Allah (Mazmur 139:13-14). Menghapuskan aib (Kejadian 30:23). Membanggakan (Mazmur 127:3-5). Hadirnya pewaris kerajaan Allah (Matius 19:14). Menunjukkan pekerjaan Tuhan yang Ajaib (Penghotbah 11:5). Allah memberkati anak-anak (Markus 10:16). Maka setiap orang tua harus mendidik anak untuk tumbuh dalam roh, penuh hikmat dan rahmat dari Tuhan (Lukas 2:40) dan menyerahkannya ke dalam tangan Tuhan (Samuel 1:27-28).

Post-natal mengacu pada masa kelahiran, neo-natal adalah periode 0-2 minggu bayi baru lahir. Tangis bayi yang pertama sebagai tanda adanya kesadaran jiwa seorang anak.<sup>19</sup> Kesadaran ini menandakan bahwa fungsi kejiwaan anak telah mulai bekerja sebagaimana mestinya. Anak mulai menyesuaikan diri dengan suhu di luar kandungan, bernafas dengan paru-paru, makan dengan cara menghisap dan menelan, buang air besar lewat anus. Kondisi bayi sangat lemah, dan hanya dapat bertahan hidup dengan bantuan orang dewasa. Bayi baru lahir memiliki pendengaran yang cukup baik, walaupun belum optimal. Memiliki reaksi terhadap aroma dan rasa, penglihatan belum cukup jelas, hanya mampu melihat dalam jarak 30 cm dari mata. Bayi dapat mengenali sentuhan dengan cukup baik, ia menangis jika merasa tidak nyaman.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Gamal Thobrani, Postnatal-Perkembangan Masa Kelahiran~Bayi:Fisik, Kognitif & Psikososial. 26-07-2022. <https://serupa.id/postnatal-perkembangan-masa-kelahiranbayi-fisik-kognitif-psikososial/>

<sup>20</sup> Andi Thahir. *Psikologi Perkembangan*. 2018:88  
<http://repository.radenintan.ac.id/11010/>

Perkembangan yang sangat pesat terjadi pada usia 0-3 tahun. Baik perkembangan fisik, indra, motoris, afektif, psikomotorik, dan sel-sel otaknya. Bayi membutuhkan ruang gerak untuk bereksperimen dalam bertingkah laku, supaya dapat melihat, merasakan, tentunya dalam pengawasan orang tua atau orang dewasa. Reaksi lingkungan akan sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri bagi si bayi.

Dukungan, perhatian, kasih sayang, penerimaan, rasa aman, dan penghargaan terhadap dirinya, akan memberikan energi positif bagi si bayi. Sehingga otaknya akan berkembang secara maksimal. Hambatan terhadap pemenuhan kebutuhan fisiologis dan emosional, seperti kurang asupan gizi, kata-kata negatif, bentakan, pengabaian, dan ketidaknyamanan yang dirasakan bayi, akan berdampak buruk bagi tumbuh kembangnya. Sel-sel otak tidak tumbuh secara maksimal, koneksi sel-sel otak menjadi kacau, dan hal ini akan berdampak pada tumbuh kembangnya di masa selanjutnya. Hal ini senada dengan pendapat Rick Warren yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi cerdas, menjadi tidak cerdas karena orang-orang dewasa.<sup>21</sup>

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif manusia melalui empat tahapan:

1. Tahap sensori-motorik, usia 0-2 tahun. Konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek itu tetap ada sekalipun tidak tampak. Pada tahap ini konsep permanensi objek belum sempurna.

---

<sup>21</sup> Rick Warren. *The Purpose Driven Life*. (Michigan: Zondervan, 2005)

2. Tahap praoperasional, usia 2-7 tahun. Kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek di sekitarnya. Berpikinya masih egosentris dan terpusat.
3. Tahap Operasional, usia 7-11 tahun. Mampu berpikir logis. Memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan menghubungkan dimensi satu dengan dimensi lainnya. Egosentris berkurang, namun belum mampu berpikir abstrak.
4. Tahap Operasional formal, usia 11 tahun ke atas. Mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah serta menyelesaikannya.

Masa balita disebut sebagai *golden age*. Di masa ini fondasi kehidupan terbentuk. Dalam ketergantungannya kepada orang tua dan orang dewasa di sekitarnya, bayi mempelajari setiap respons yang ia terima dari lingkungannya. Bayi sangat cerdas, mereka mengamati, menilai, merekam setiap kejadian di sekitarnya. Kemudian mereka meniru dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku. Maka dari itu orang tua dan orang dewasa harus sangat hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak laku, karena ucapan dan tingkah lakunya akan menjadi teladan dan sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang bayi.

Amsal 29:6-7 mengingatkan agar orang tua mendidik anak-anak menurut jalan yang patut baginya, supaya pada masa tuanya tidak menyimpang dari jalan itu. Sehingga memberikan ketenteraman dan mendatangkan suka cita. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada bayinya dilakukan dalam bentuk keteladanan. Karena bayi adalah

pembelajar yang ulung, maka perlu komunikasi yang intensif antara orang tua dengan bayinya.

Komunikasi efektif kepada balita dapat dilakukan dengan mendengarkan dan bercerita tentang keluarga. Cerita tentang keluarga mengajarkan bayi memahami identitas keluarga, keyakinan, dan harapan dari keluarga mereka. Orang tua juga dapat mendongeng atau membacakan buku cerita tentang kisah kehidupan, juga dengan membacakan kisah-kisah dalam Alkitab. Usahakan terjadi komunikasi dua arah dengan bayi. Berikan kesempatan bayi untuk merespons setiap dongeng atau cerita yang didengarnya sesuai gaya atau cara sesuai usia dan minatnya.<sup>22</sup>

Pemakaian kalimat positif akan membantu bayi lebih mudah dalam memahami makna dari komunikasi yang dilakukan. Bahasa tubuh, etika dan sopan santun, serta penanaman nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, akan sangat membantu sebagai landasan dalam kehidupan di usia selanjutnya. Orang tua harus memberikan contoh dalam keteladanan, mengajarkan mulai dari hal-hal yang sederhana, disampaikan dengan cara yang menyenangkan, menyediakan lingkungan yang mendukung untuk tumbuh kembangnya, tidak memaksa, namun penuh kesabaran dan pantang menyerah.

Alkitab mengingatkan agar orang tua tidak membangkitkan amarah di dalam hati anak, namun mengajarkan untuk mendidik anak di dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Efesus 6:4). Bapa-bapa jangan sakiti hati

---

<sup>22</sup> *Berkomunikasi secara Efektif dengan Anak*. 23 Juli 2021.  
<https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/07/23/berkomunikasi-secara-efektif-dengan-anak/>

anak, supaya jangan tawar hatinya (Kolose 3:21). Namun dalam situasi tertentu, jika mengharuskan, maka tongkat dan teguran perlu diberlakukan kepada anak dengan tujuan untuk mendatangkan hikmat, supaya sikap dan tingkah laku anak selalu berada di dalam jalan kebenaran, sehingga tidak mempermalukan orang tua (Amsal 29:15).

### **Tumbuh Kembang di Usia Anak-anak**

Fase anak-anak adalah usia 5 sampai dengan 12 tahun.<sup>23</sup> Anak-anak akan mengalami fase sebagai “anak nakal”. Namun jika nakalnya diluar batas, berarti anak mengalami gangguan tunalaras. Anak mengalami keadaan emosional yang tidak stabil, sehingga perilakunya sangat mengganggu saat berinteraksi dengan lingkungan sosial.<sup>24</sup> Nova Joseph memberikan beberapa ciri anak yang menggambarkan gangguan perilaku, antara lain:

1. Tidak mampu belajar.
2. Tidak bisa menjalin pertemanan
3. Terobsesi terhadap sesuatu
4. *Mood* berubah-ubah

*Better Healh Chanel* melansir bahwa cukup banyak anak yang mengalami gangguan emosional dan membutuhkan penanganan khusus. Temuan tersebut antara lain:

---

<sup>23</sup> Ksatriawan Zaenuddin. *Tahapan Perkembangan Manusia: Bayi, Anak, Remaja, Dewasa & Manula*. 12 Oktober 2022. <https://artikelsiana.com/tahapan-perkembangan-manusia-bayi-anak-remaja-dewasa-manula/>

<sup>24</sup> Novita Joseph. *Menggali Gangguan Perilaku pada Anak, Ciri-ciri dan Penangannya*. 17 Juni 2021 <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/gangguan-emosional-dan-perilaku/>

1. Satu dari 10 anak yang berusia di bawah 12 tahun dicurigai mengalami gangguan perilaku *Oppositional Defiant Disorder (ODD)*. Tanda-tanda anak ODD di antara adalah:
  - Mudah marah, sensitive dan terganggu oleh perilaku orang lain
  - Sering mengalami *temper tantrum* atau meluapkan emosi dengan menangis kencang dan mengamuk tak terkendali.
  - Selalu berdebat dengan orang yang lebih dewasa, terutama dengan orang tua.
  - Tidak patuh aturan
  - Sengaja mengganggu atau menjahili orang lain
  - Tidak percaya diri
  - Mudah frustrasi
  - Menyalahkan orang lain ketika melakukan kesalahan atau menghadapi situasi sulit.
2. Satu dari 3 anak mengalami gangguan *Conduct Disorder (CD)*. Ciri-ciri anak dengan gangguan perilaku CD antara lain:
  - Sering melawan aturan
  - Sering membolos
  - Cenderung merokok dan minum alkohol
  - Mudah tertarik menggunakan narkoba
  - Kurang rasa empati terhadap orang lain
  - Agresif terhadap hewan dan orang lain
  - Menunjukkan perbuatan sadis dan cenderung melakukan pelecehan seksual.
  - Gemar mem-*bully*.
  - Mahir berkelahi

- Menggunakan senjata saat berkelahi
  - Melakukan tindakan kriminal atau *vandalisme*, seperti mencuri, sengaja menyulut kebakaran, merusak lingkungan dan fasilitas umum.
  - Cenderung melarikan diri dari rumah
  - Cenderung melakukan bunuh diri.
3. Sekitar 2 hingga 5% anak mengalami *gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Ciri-ciri anak ADHD adalah:
- Sulit fokus atau sulit berkonsentrasi
  - Bersikap impulsif atau melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan risiko
  - Emosi meledak-ledak atau mudah marah
  - Overaktif atau melakukan Gerakan yang berulang-ulang, menggoyangkan kaki, meremas tangan dan gelisah.

Gangguan perilaku pada anak, baik ADD, OD, ADHD, disinyalir ada hubungannya dengan:

1. Jenis kelamin. Diduga anak laki-laki cenderung mengalami gangguan perilaku, namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.
2. Riwayat keluarga. Ada orang tua, kakek-nenek, atau saudara yang mengalami hal serupa.
3. Kondisi saat dalam kandungan dan proses persalinan.
4. Kelemahan intelektual
5. Temperamen
6. Gangguan perkembangan otak

Hal yang perlu dilakukan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Melakukan terapi kognitif agar anak mampu untuk mengendalikan emosi dan perilakunya
2. Menambah wawasan
3. Mengubah pola asuh
4. Memberikan obat sesuai anjuran dokter/psikiater.

Di usia 6 tahun anak-anak dapat berbicara hampir sempurna, mereka mampu mengungkapkan keinginannya, kebutuhannya, bahkan ide-ide dan pengalaman mereka. Secara sosial anak-anak belajar aturan-aturan dan tingkah laku yang diinginkan oleh orang dewasa. Pengalaman dan wawasannya semakin bertambah setelah berhubungan dengan anak-anak lain.<sup>25</sup>

Dalam fase anak-anak, kemampuan berpikir dengan penalaran atau logika belum berkembang maksimal. Mereka belajar penalaran dengan contoh konkret. Pada anak yang mendapatkan penanaman nilai-nilai kehidupan dengan baik saat masa balitanya, ia akan tumbuh dengan percaya diri dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Perkembangan kognitif anak-anak sudah memasuki tahap operasional dan mampu berpikir secara logis. Ia akan mampu berkata “tidak” atas ajakan teman untuk berbuat yang tidak baik atau tidak benar.

Penelitian dari Baumrind (1973, 1980) menyimpulkan bahwa orang tua dalam mendidik anak, yang paling efektif adalah dengan gaya *authoritative*. Mereka adalah tipe orang tua yang dapat dipercaya, sehingga mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri, bersahabat, bekerja sama

---

<sup>25</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 70-71



dengan orang tua, tegas, harga diri tinggi, dan berorientasi pada prestasi. Peran penting orang tua dalam hal ini adalah mengontrol, memberikan pujian kepada anak, memberikan tanggung jawab, dan mengarahkan anak untuk bertindak dengan pertimbangan yang matang. Orang tua mengatakan kepada anak-anaknya mengenai harapan dan pendapatnya, sehingga standar yang mereka anut (Firman Tuhan) dapat selaras dengan standar anak-anak mereka.<sup>26</sup>

Gaya mendidik anak secara *authoritative* sejalan dengan yang diperintahkan di dalam Alkitab. Ulangan 6:7, “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Dengan cara demikian harapan dan pendapat orang tua (sesuai kebenaran Firman Tuhan) akan benar-benar diingat, dimengerti, dan dipahami anak. Sehingga anak tidak mudah terpengaruh dan terperdaya oleh arus dunia yang berusaha menyesatkannya.

Konflik dengan teman sebaya akan memberikan pembelajaran bahwa teman-temannya juga memiliki pemikiran, perasaan, dan pandangan yang berbeda. Hal ini dapat meningkatkan sensitivitas anak dalam bersikap, dengan mempertimbangkan risiko dari tingkah lakunya. Sehingga anak akan belajar bagaimana berinteraksi lebih baik lagi dengan teman-temannya. Orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya harus mendampingi dan mengajari agar anak mampu berkomunikasi dengan lebih baik, memelihara hubungan pertemanan, dan menyelesaikan konflik secara sehat.

---

<sup>26</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2002:79

Ulangan 5:29 mengingatkan bahwa lingkungan yang takut akan Allah, yang selalu berpegang kepada perintah-Nya, maka akan tercipta keadaan yang baik bagi mereka dan anak-anak mereka untuk selama-lamanya.

### **Tumbuh Kembang di Usia Remaja**

Usia remaja adalah usia antara 13 sampai dengan 17 tahun. Masa remaja merupakan masa yang penuh energi, rasa keingintahuannya tinggi, ekspresif, dalam proses penemuan jati diri. Elisabeth Rustaviani menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kebingungan, masalah kecil dan sederhana akan terasa sebagai masalah besar yang mereka rasakan.<sup>27</sup>

Elisabeth menyatakan terdapat 10 hal yang menjadi permasalahan remaja di Indonesia saat ini, yaitu:

1. Penampilan fisik dan media sosial
2. Hubungan percintaan
3. Tekanan dari teman sebaya
4. Masalah pendidikan
5. Gangguan selera makan
6. *Bullying* atau penindasan
7. Kecanduan gadget
8. Kesehatan mental/emosional
9. Tidak ada panutan/*Role Model*
10. Peran orang tua dan lingkungan.

---

<sup>27</sup> Elisabeth Rustaviani. *10 Permasalahan Remaja Saat Ini (Termasuk Isu Sosial) yang Paling Sering Terjadi di Indonesia dan Solusinya*. (17 Februari 2021).  
<https://blog.avoskinbeauty.com/permasalahan-remaja-dan-solusinya/>

Sejak tahun 1960 mata pelajaran keterampilan emosional diajarkan di sekolah dengan berakar pada gerakan pendidikan afektif. Keterampilan emosional mengubah istilah pendidikan afektif, bukan menggunakan perasaan untuk mendidik, namun mendidik perasaan itu sendiri.<sup>28</sup> Ini menunjukkan bahwa perasaan remaja harus benar-benar dididik agar mampu menghadapi tantangan yang ada. Hal ini sangat berpengaruh dengan perkembangan moral remaja.

Teori perkembangan moral Kohlberg, sebagai perbaikan dari teori Piaget, dengan tiga tingkatan perkembangan moral<sup>29</sup> sebagai berikut:

1. Moralitas prakonvensional yaitu perilaku yang tunduk pada kendali orang tua atau eksternal.
2. Moralitas konvensional yaitu menyetujui bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok.
3. Moralitas pascakonvensional yaitu menunjukkan bahwa dalam stadium operasional formal, moralitas remaja berkembang sebagai pendirian pribadi. Jadi tidak tergantung dari pendapat konvensional yang ada.

Perkembangan kognitif menurut Piaget, remaja mulai mampu berpikir secara operasional formal. Mereka mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah yang sedang dihadapi. Jika konsep atau nilai-nilai kehidupan yang tertanam dalam dirinya sejalan dengan aturan-aturan yang berlaku, di

---

<sup>28</sup> Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2009), 373

<sup>29</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 85.

usia remaja tidak akan mengalami masalah. Namun jika ternyata berbeda, remaja akan berusaha untuk mengubah konsep terhadap aturan-aturan yang dihadapinya. Hal ini berdampak pada perkembangan moralnya. Sehingga remaja terkesan sebagai “anak nakal”.

Masalah yang dihadapi remaja diantaranya adalah; kenakalan remaja, gangguan emosi, penyalahgunaan obat/narkoba, dan kehamilan. Penting bagi remaja untuk mengontrol atau menghilangkan tingkah laku mereka. Perlu adanya peran dan dukungan dari lingkungan agar remaja bertingkah laku dalam kebenaran Firman Tuhan.

Gardner (1984) memberikan acuan, prosedur untuk mengontrol dan menghilangkan tingkah laku, yaitu:

1. *Reinforming Competing Behavior*. Membuat aturan-aturan untuk mengontrol dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Memberikan pujian atau *reword* kepada remaja yang sudah bertingkah laku sesuai aturan dan mengabaikan remaja yang tidak taat aturan.
2. *Extinction*. Proses dimana suatu *operant* yang sudah terbentuk tidak mendapatkan *reinforcement* lagi. Mengabaikan remaja yang selalu aktif (mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan) dengan jawaban asal-asalan.
3. *Satiation*. Mendorong remaja melakukan sesuatu terus-menerus hingga merasa lelah.
4. Mengubah lingkungan stimulan.
5. Hukuman. Dalam memberikan hukuman, sebaiknya dilakukan dengan disiplin positif. Hal ini dilakukan agar remaja tidak mengalami stres dan depresi, sehingga mengambil tindakan yang tidak diinginkan, bunuh diri.

Remaja memiliki banyak ketakutan,<sup>30</sup> diantaranya adalah:

1. Takut tidak diterima oleh kelompoknya.
2. Takut tidak mempunyai sahabat
3. Takut dihukum oleh orang tuanya
4. Takut mempunyai orang tua yang bercerai
5. Takut tidak melaksanakan tugas sekolah
6. Takut merasa sakit hati.

Dalam usaha menemukan jati diri, terkadang remaja tergoda untuk mencoba narkoba, mengalami putus sekolah, terjerumus pada sex bebas hingga mengalami kehamilan, terlibat sebagai pelaku ataupun korban *bullying*, dan tindakan kekerasan lainnya. W.T. Grant Consortium menyatakan bahwa program pencegahan jauh lebih efektif dengan mengajarkan keterampilan emosional inti dan pergaulan.<sup>31</sup> seperti pengendalian dorongan hati, menangani amarah, dendam dan sakit hati, serta menemukan pemecahan kreatif dalam menghadapi pergaulan bagi remaja.

Pendidikan ini dilakukan sedikit demi sedikit, secara jelas, teratur, dan terus-menerus, sampai pendidikan emosional ini benar-benar tertanam dalam benak remaja. Pengulangan berkali-kali akan memperkuat otak remaja dalam Tuhan Yesus. Menjadi orang dewasa yang mampu hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan kabar baik dan memuliakan Tuhan.

---

<sup>30</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 93

<sup>31</sup> Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama. 2009),373

Maka dari itu, remaja harus berjalan lurus menuju tujuan, yaitu hidup sebagai anak terang (Efesus 5:8-9) yang melakukan kebaikan, memperjuangkan keadilan dan berjalan dalam kebenaran firman Tuhan. Remaja harus kritis dan tajam dalam pengenalan akan Firman Tuhan. Karena itu merupakan landasan di dalam kehidupan. Remaja harus bersedia didorong oleh orang tuanya agar melesat menuju sasaran seperti yang Tuhan inginkan.

### **Tumbuh Kembang di Usia Dewasa**

UU RI No. 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih dalam kandungan. Jadi yang termasuk kategori manusia dewasa di Indonesia berdasarkan usia adalah mereka yang telah berumur minimal 18 tahun. Namun secara psikologi, otak manusia matang setelah umur 21 tahun.<sup>32</sup>

Dalam bidang psikologi, “dewasa” adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan tahun dan berakhir pada usia tiga puluhan tahun. Ini merupakan masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karier, dan bagi banyak orang merupakan masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak-anak.

---

<sup>32</sup> Donna J. Habenicht. *The Bible and Psychology*. Symposium on the Bible and Adventist Scholarship. (Old Columbia Pike Silver Spring: Institute for Christian Teaching 2000)  
[https://christintheclassroom.org/vol\\_26B/26b-cc\\_305-360.pdf](https://christintheclassroom.org/vol_26B/26b-cc_305-360.pdf)

Kedewasaan seseorang selain dilihat dari usia, juga dilihat dari fisik (biologis) dan mental (perilaku). Setiap orang menginginkan terjadinya keseimbangan perkembangan dari sisi usia, fisik dan mental dalam dirinya. Kondisi keseimbangan dalam tumbuh kembang seseorang, akan berdampak positif terhadap kemampuannya di dalam mengambil keputusan.

Seorang yang dewasa adalah pribadi yang berkarakter matang dan bertanggung jawab. Orang dewasa mampu hidup mandiri, mengurus diri sendiri, mencukupkan kebutuhannya sendiri, berani memisahkan diri dan tidak tergantung kepada orang tua lagi.

Ciri-ciri kematangan yang menggambarkan pribadi orang dewasa menurut Anderson<sup>33</sup> antara lain:

1. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego.
2. Memiliki tujuan yang jelas dan kebiasaan kerja yang efisien
3. Mengendalikan perasaan pribadi
4. Bersikap objektif
5. Mau menerima kritik dan saran
6. Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi
7. Mampu menyesuaikan terhadap situasi-situasi baru secara realistis.

Hidup sebagai orang dewasa tidaklah mudah. Dibutuhkan kesiapan fisik dan mental yang baik agar mampu mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup

---

<sup>33</sup> Gamal Thabroni. *Perkembangan Usia Dewasa Awal: Fisik, Kognitif & Psikososial*. 20-07-2022. <https://serupa.id/perkembangan-usia-dewasa-awal-fisik-kognitif-psikososial/>

dengan baik. Cynthia Eveline seorang Psikolog, menjelaskan beberapa masalah psikologis yang dihadapi oleh orang dewasa usia 25-35 tahun<sup>34</sup> diantara adalah:

1. Stres akibat fisik yang tidak sehat
2. Depresi karena kehidupan seksual
3. Tidak percaya diri karena masalah pekerjaan
4. Cemas karena masalah ekonomi.

Masalah yang dihadapi oleh orang dewasa sangatlah banyak dan kompleks. Secara umum, berbagai masalah yang dihadapi oleh orang dewasa diantaranya berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Teman/Pacar/Pasangan
2. Percintaan
3. Pekerjaan/kantor/bisnis
4. Hobi
5. Kesehatan fisik/mental
6. Penampilan
7. Kecanduan/adiktif
8. Gengsi dan kepercayaan diri
9. Status sosial
10. Anak/cucu/Keluarga/Orang tua/Mertua/Saudara

Alkitab menyatakan bahwa usia tidak mempengaruhi kedewasaan. Jadi umur tidak berkaitan dengan kedewasaan pikiran dan jiwa seseorang. Alkitab menjelaskan kedewasaan rohani itu penting, supaya dapat membedakan hal yang benar

---

<sup>34</sup> <https://www.medcom.id/rona/keluarga/GbmY7X1b-4-masalah-psikologis-yang-dihadapi-pada-usia-25-35-tahun>



dan yang salah. Sehingga terhindar dari kesalahan dalam mengambil keputusan.

Kedewasaan seseorang sesuai Alkitab diantaranya ditunjukkan dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam mengendalikan diri (Amsal 25:28)
2. Kemampuan menghasilkan buah Roh (Galatia 5:22-23)
3. Kesungguhan dalam meng-*up grade* diri (2 Petrus 1:5-6; Titus 1:7-8; 2:6; Amsal 16:32)
4. Melakukan kewajiban dengan setia (1 Raja-raja 2:3)
5. Bersemangat menanggung penderitaan (Amsal 18:14)
6. Mengimani bahwa rancangan Tuhan adalah yang terbaik (Yeremia 29:1)

Orang Kristen dewasa dapat tumbuh rohaninya, maka mereka harus:

1. Kuat dan tidak goyah dengan godaan (1 Petrus 5:8-9; 2 Petrus 1:10-11).
2. Tetap produktif menghasilkan buah kebenaran (2 Petrus 1:5-8).
3. Teguh di jalan kebenaran (2 Petrus 1:10).

Kelemahan orang Kristen dewasa dalam mempertahankan kedewasaannya adalah;

1. Lamban mendengarkan (Ibrani 5:11).
2. Suka mencari alasan untuk menghindar karena firman Tuhan dirasakan sebagai beban berat yang harus dipikul (1 Yohanes 5:3; Amos 7:12-13).
3. Merasa sudah tahu sehingga kurang membuka diri untuk belajar firman tuhan (Efesus 5:18).
4. Mengeraskan hati (Ibrani 5:13-14).

Orang dewasa mampu menghasilkan buah-buah roh. Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Mazmur 1:3 menggambarkan kehidupan orang dewasa yang taat dan takut akan Tuhan. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil.

Orang dewasa memahami bahwa hidup ini adalah kesempatan. Hidup ini untuk melayani Tuhan. Sebagai manusia yang segambar dan serupa dengan Allah. Orang dewasa menyadari benar bahwa kehadirannya di muka bumi dengan mengemban misi Tuhan, memuliakan nama-Nya. Jadi apa pun yang dilakukan seharusnya berfokus untuk menebarkan kabar baik, yang dapat berpengaruh bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga ia dapat menghidupi kehidupan dengan penuh rasa syukur, dan terpancar ke orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian hadirnya berdampak dan membawa damai, sampai Tuhan memanggil.

## **Kesimpulan**

Manusia diciptakan segambar dan serupa Allah. Sekalipun manusia diciptakan dari debu, namun karena anugerah-Nya, dimuliakan-Nya, lahir ke bumi diberikan kuasa-Nya untuk mengemban misi Tuhan. Manusia dirancang jauh sebelum berada di dalam kandungan. Lahir menjadi seorang bayi, mengalami masa balita, anak-anak, remaja, dan dewasa. Dalam setiap fase tumbuh kembangnya memiliki permasalahan.

Manusia dapat mempelajari dan meneliti terkait perkembangan manusia dalam ilmu psikologi, ini akan menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga manusia semakin bijak di dalam menjalankan kehidupan. Namun perlu disadari bahwa semua hal yang sudah terjadi di dalam kehidupan manusia adalah seizin Allah (Lukas 21:18). Tidak perlu mencari kambing hitam dan saling menyalahkan atas tumbuh kembang manusia yang tidak “normal”. Karena setiap manusia diciptakan dengan keunikan masing-masing.

Tidak ada manusia yang sempurna. Kelebihan seseorang diharapkan dapat menutupi kekurangan orang lain, sehingga terjalin saling ketergantungan, saling membutuhkan dan saling menguatkan untuk menjadi satu persekutuan yang am sebagai satu tubuh, yaitu tubuh Kristus. Karena kita semua sejatinya adalah satu dan sama.<sup>35</sup> Dari awal Tuhan sudah mengingatkan bahwa Tuhan yang merancang kehadiran manusia di bumi ini. Tuhan juga yang merancang perjalanan hidup setiap manusia. Dan rancangan Tuhan adalah rancangan terbaik. Menerima diri apa adanya dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan agar kita tahu tugas panggilan kita, merupakan solusi agar kita mampu mengucapkan syukur kepada Tuhan.

---

<sup>35</sup> Reza AA Watimena. *Tentang Manusia*: 54.  
Psikologi PAK | 131

## Daftar Pustaka

- Berkomunikasi secara Efektif dengan Anak*. 23 Juli 2021.  
<https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/07/23/berkomunikasi-secara-efektif-dengan-anak/>
- Djiwandono Wuryani Esti Sri. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Febri Fitri. *Tahapan Perkembangan Psikologi Anak Dalam Kandungan*. <https://dosenpsikologi.com/perkembangan-psikologi-anak-dalam-kandungan>
- Goleman Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama. 2009.
- Habenicht J.Donna. *The Bible and Psychology*. Symposium on the Bible and Adventist Scholarship. (Old Columbia Pike Silver Spring: Institute for Christian Teaching 2000) [https://christinthe classroom.org/vol\\_26B/26b-cc\\_305-360.pdf](https://christinthe classroom.org/vol_26B/26b-cc_305-360.pdf)
- <https://www.medcom.id/rona/keluarga/GbmY7X1b-4-masalah-psikologis-yang-dihadapi-pada-usia-25-35-tahun>
- Joseph Novita. *Menggali Gangguan Perilaku pada Anak, Ciri-ciri dan Penangannya*. 17 Juni 2021 <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/gangguan-emosional-dan-perilaku/>
- King Luther Martin, Jr. *Karl Barth's Conception of God*. <https://kinginstitute.stanford.edu/king-papers/documents/karl-barths-conception-god>
- Manusia: Dari Debu Menjadi Mulia. Kompas.com. 2 Agustus 2010.  
<https://www.kompasiana.com/ronnydee/55000e7c8133110a1afa6f9f/manusia-dari-debu-menjadi-mulia>
- Mengapa Bentuk Tubuh setiap Manusia Unik dan Berbeda. Gensuksesmedia.com. 05 April 2020.

- <https://www.gensuksesmedia.com/2020/04/mengapa-bentuk-tubuh-setiap-manusia.html>
- Rumi Aditya. *Kisah Hidup Nick Vujicic, Motivator Dunia Tanpa Lengan dan Kaki*. <https://pandagila.com/nick-vujicic/>
- Rustaviani Elisabeth. *10 Permasalahan Remaja Saat Ini (Termasuk Isu Sosial) yang Paling Sering Terjadi di Indonesia dan Solusinya*. (17 Februari 2021). <https://blog.avoskinbeauty.com/permasalahan-remaja-dan-solusinya/>
- Thabroni Gamal. *Perkembangan Usia Dewasa Awal: Fisik, Kognitif & Psikososial*. 20-07-2022. <https://serupa.id/perkembangan-usia-dewasa-awal-fisik-kognitif-psikososial/>
- \_\_\_\_\_. *Postnatal-Perkembangan Masa Kelahiran~Bayi:Fisik, Kognitif & Psikososial*. 26-07-2022. <https://serupa.id/postnatal-perkembangan-masa-kelahiranbayi-fisik-kognitif-psikososial/>
- Thahir Andi. *Psikologi Perkembangan*. 2018:88  
<http://repository.radenintan.ac.id/11010/>
- Warren Rick. *The Purpose Driven Life*. (Michigan: Zondervan, 2005)
- Wattimena A A. Reza. *Tentang Manusia:Dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia*. (Yogyakarta: penerbit maharsa, 2016)
- Zaenuddin. Ksatriawan *Tahapan Perkembangan Manusia: Bayi, Anak, Remaja, Dewasa & Manula*. 12 Oktober 2022. <https://artikelsiana.com/tahapan-perkembangan-manusia-bayi-anak-remaja-dewasa-manula/>





## 6

# PENDIDIK PAK & PSIKOLOGI

Iswahyudi

### Pendahuluan

Kita perlu mempelajari psikologi dalam pendidikan Kristen karena manusia ciptaan Tuhan adalah makhluk psikologis. Artinya, manusia selaku pelaku pendidikan dan pembelajaran merupakan makhluk sosial individu yang memiliki aspek pikiran (*mind*), emosi (perasaan), dan kehendak (*will*). Suasana pikiran dan emosi ini tentu memengaruhi perilaku (*behavior*). Para ahli psikologi biasanya mempelajari perilaku manusia sebagai cerminan pikiran dan perasaannya.<sup>36</sup>

Robert W. Pazmino dalam karyanya *Foundation Issues in Christian Education* (1997) memasukkan studi psikologi sebagai salah satu dari tujuh landasan pendidikan

---

<sup>36</sup> Robert W. Pazmino, *Foundation Issues in Christian Education*, 1997 seperti dikutip oleh Junihot S., *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI 2016), 1

Kristen.<sup>37</sup> Beliau lebih menekankan psikologi perkembangan, termasuk Perkembangan Kognitif (Piaget), yakni teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan obyek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek seperti mainan, perabot dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua, teman. Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas.

Perkembangan Psikososial (Erikson), dimana menurut Erikson perkembangan manusia terbagi atas beberapa tahap dan setiap tahap mempunyai masa optimal atau masa kritis yang harus dikembangkan dan diselesaikan. Perkembangan Moral (Kohlberg), yakni ukuran dari tinggi rendahnya teori moral individu berdasarkan perkembangan penalaran teori moralnya. Bahwa perbuatan moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan norma kebudayaan.

Perkembangan Kepercayaan (Fowler), fakta dari pengalaman pribadi dalam menemukan makna kehidupan yang menyangkut tindakan konkret yang aktif dan menerima dengan pasif.<sup>38</sup> Kepercayaan merupakan proses dan dinamika seorang dalam bersosialisasi, karena dasar kepercayaan dibangun atas dasar perspektif suatu kelompok beriman pada tataran tradisi kepercayaan tradisional disertai dengan rasa percaya dan setia bahkan menumbuhkan penyerahan diri

---

<sup>37</sup> Robert W. Pazmino, *Foundation Issues*.

<sup>38</sup> James W Fowler, *The Enlightenment and Faith Development Theory*. *Journal of Empirical Theology*, Vol I 1988. 30-31



sepenuhnya kepada yang dipercayai.<sup>39</sup> Maka, perkembangan kepercayaan merupakan ciri khas manusia secara universal dalam perkembangan proses menjadi manusia yang utuh.<sup>40</sup>

Oleh karena itu pengetahuan mengenai psikologi diperlukan untuk memperkaya pemahaman pendidik atau guru Kristen. Dalam makalah ini akan dibahas mengenai, Dasar-dasar Psikologi Pendidikan Agama Kristen:

1. Menjabarkan pengertian dan ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen.
2. Mengidentifikasi pengertian peserta didik dalam kajian Psikologi Pendidikan Agama Kristen.
3. Mengidentifikasi pengertian pendidik dalam kajian Psikologi Pendidikan Agama Kristen.
4. Mengidentifikasi proses pembelajaran dalam kajian Psikologi Pendidikan Agama Kristen.

## **Pembahasan**

### **Pengertian PAK Menurut Para Ahli**

Menurut Hieronimus (345-420), Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mendidik jiwa sehingga menjadi Bait Tuhan. “Karena itu haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di sorga adalah

---

<sup>39</sup> James W Fowler, *Stage of Faith, The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. (San Farnsisco: Harper and Row. 1981), xi,xii

<sup>40</sup> D.S Browning, *Practical Theology: The Emerging Fiels in Theology, Church and World* (San Fransisco: Harper and Row. 1983), 160-161

sempurna.” (Mat. 5:48)<sup>41</sup>

Martin Luther (1483-1548), Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka dan bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu, Pendidikan Agama Kristen memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab), dan berbagai kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesama, termasuk masyarakat dan negara, serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.<sup>42</sup>

Agustinus (345-420), Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia”. Dalam pendidikan ini, para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama kitab Kejadian “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” hingga arti penciptaan itu pada masa gereja sekarang. Pelajaran Alkitab difokuskan pada perbuatan Allah.<sup>43</sup>

Campbell Wyckoff (1957) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen menyadarkan setiap orang akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri dan keadaan mereka yang sebenarnya, serta bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus didunia, dan tetap percaya pada pengharapan Kristen.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini. (Yogyakarta: Andi. 2012), 52

<sup>42</sup> Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen

<sup>43</sup> Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen

<sup>44</sup> Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen, 53

Werner C. Graendorf (1976) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing pada setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi dalam pelayanan yang efektif, dan berpusat kepada Kristus sang guru agung dan perintah yang mendewasakan para murid.<sup>45</sup>

### **KRISTUS PUSAT BERITA**

Amanat agung	Proses PAK	Hasilnya
Mat 28:19-20	2Tim 2:2	Ef 4:11-13
Murid	Memuridkan	Murid Dewasa

### **Alkitab sebagai Dasar**

Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah harus mendasarkan diri pada alkitab sebagai firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya, yaitu mendewasakan murid.<sup>46</sup> Dewan Nasional Gereja-gereja Kristus di USA (1952) menyatakan

---

<sup>45</sup> Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen, 54

<sup>46</sup> Paulus Lilik Kristianto. Prinsip dan praktik PAK. (Yogyakarta: Andi. 2008), 4-5

bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran agar pelajar semakin bertumbuh menafsirkan dan mempertimbangkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen memanfaatkan pengalaman beragama umat manusia sepanjang abad agar menghasilkan gaya hidup kristiani.<sup>47</sup> Sidang Raya Gereja Presbiterian USA (1947) menyatakan bahwa PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar jemaat untuk menjadi murid Yesus Kristus. diharapkan mereka dapat menemukan kehendak Allah, kemudian melaksanakannya di lingkungan setempat, nasional, dan internasional.<sup>48</sup>

Menurut Robert R. Boehlke, Pendidikan Agama Kristen adalah usaha gereja dengan sengaja menolong orang dari segala umur yang dipercayakan kepada pemeliharaan-Nya untuk menjawab penyertaan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka itu di bawah pimpinan Roh Kudus yang dapat diperlengkapi untuk melayani di tengah lembaga gereja, masyarakat, dan dunia (alam). Pendidikan Agama Kristen adalah menolong orang lain agar anak didik hidup di bawah pimpinan Roh Kudus.<sup>49</sup>

Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berisi ajaran-ajaran kekristenan dengan menekankan ketiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang berdasarkan iman Kristen. Pengertian ini

---

<sup>47</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1997), 530

<sup>48</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran*, 546

<sup>49</sup> Hardi Budiya, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. (Solo: Berita Hidup Seminary. 2011), 7

lebih menekankan pada pengajaran kepada anak didik atau umat.<sup>50</sup>

### **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Allah Tritunggal (Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus) dan karya-Nya

Berkat yang terbesar adalah karya keselamatan yang dikaruniakan Allah kepada kita. Keselamatan bagi kita itu merupakan karya Allah Tritunggal, yaitu karya Allah Bapa (Ef. 1:4-6, 9-10), Tuhan Yesus Kristus (Ef. 1:7-8, 11-12), dan Roh Kudus (Ef. 1:13-14).

2. Nilai-nilai kristiani

Iman dalam Yesus Kristus seharusnya merupakan iman yang hidup, yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17). Sikap dan tindakan tersebut disebut dengan nilai-nilai (*values*) yang merupakan standar yang ditetapkan Allah sendiri dalam firman-Nya, dan bukan standar yang ditetapkan oleh manusia. Beberapa nilai kristiani yang harus ditanamkan pada generasi berikutnya:

- a. Kebenaran (*Truth*) – kita harus memegang kebenaran dan mengajarkannya, yaitu kebenaran berdasar pada Alkitab. Dalam kebenaran ini juga terletak integritas dan

---

<sup>50</sup> Hardi Budiyan, Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen, 4.  
Psikologi PAK | 141

kejujuran, yaitu adanya keselarasan antara apa yang dikatakan dan dilakukan (Matius 5:37).

- b. Kesalehan (*Righteousness*) – di sini, setiap orang percaya harus hidup berfokus dan berpusat pada Allah Bapa dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Kesalehan berbicara tentang hubungan atau relasi kita dengan Allah dan kesederhanaan hidup. Ayub telah hidup dalam kesalehan, bergaul karib dengan Allah, sejak dia berusia remaja (Ayub 29:4).
- c. Kekudusan (*Holiness*) – ini merupakan syarat seseorang dapat melihat Allah dan masuk menghadap hadirat-Nya (Matius 5:8). Orang Kristen telah dipisahkan dari dunia yang gelap ini untuk tujuan khusus, yaitu sebagai garam dan terang. Kekudusan mencakup baik pikiran, perkataan, maupun perbuatan.
- d. Kesetiaan (*Faithfulness*) – sifat setia sangat diharapkan dimiliki oleh setiap orang percaya. Kesetiaan orang Kristen harus didasarkan pada kesetiaan Allah sendiri, yang dengan senantiasa menyertai kita. Hanya orang yang setia sampai mati yang akan memperoleh mahkota kehidupan (Wahyu 2:10b). Kesetiaan kepada Tuhan ini juga harus ditunjukkan dengan kesetiaan atau loyalitas dalam gereja lokal, kepada pasangan, dan hal lain yang dikehendaki Tuhan.
- e. Keutamaan (*Excellency*) – semangat untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan dan sesama tentunya diilhami oleh Allah sendiri yang telah memberikan pemberian yang terbaik, yaitu Anak-Nya Yang Tunggal, bagi dunia

(Yakobus 1:17). Ajaran Emas (*Golden Rule*) yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri harus terus kita pegang.

- f. Kasih (*Love*) – ini merupakan ciri kehidupan umat kristiani yang selalu dinantikan oleh orang-orang di sekitar kita. Kasih agape yang dinyatakan dengan kesediaan untuk menerima orang lain, mengampuni yang bersalah, dan menyalurkan berkat Tuhan bagi mereka yang membutuhkan. Semua orang percaya diperintahkan untuk menyatakan kasih ini, yaitu mengasihi Tuhan dan sesama (Matius 22:37-39).<sup>51</sup>

### **Mengidentifikasi pengertian peserta didik dalam kajian psikologi Pendidikan Agama Kristen**

Dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran setiap guru perlu memiliki pemahaman komprehensif tentang peserta didik. Hal ini sangat penting mengingat pelaku proses belajar adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik memiliki tanggung jawab belajar bagi diri sendiri. Materi pengajaran yang baik mendorong terjadinya proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru harus memahami bahwa kemauan setiap anak didik untuk melakukan pembelajaran berbeda-beda.

Menurut B.S. Sijabat, pemahaman utama mengenai peserta didik yang perlu dimiliki dan terus ditingkatkan guru

---

<sup>51</sup> Menanamkan-nilai-nilai-kristiani-pada-anak-dan-remaja.

<http://remaja.sabda.org/menanamkan-nilai-nilai-kristiani-pada-anak-dan-remaja>.

adalah tentang kedudukan anak sebagai makhluk religius. Dengan demikian, guru dalam perspektif pendidikan, Kristen harus yakin bahwa peserta didik bukan saja sebagai makhluk biologis, psikologis, sosiologis dan kultural, melainkan juga terutama sebagai makhluk religius. Hal ini sesuai dengan penjelasan alkitab bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupanya (Kej 1:26-27).

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi moral intelektual atau mental keindahan. Allah tidak membiarkan manusia tanpa perlengkapan atau moral dasar, yaitu potensi, kemampuan, kesanggupan, kekuatan, dan kuasa. Oleh karena itu, guru harus tetap mengembangkan pandangan positif terhadap peserta didiknya, yaitu keyakinan potensi manusia. Guru juga bertugas terlebih dahulu mengakui dan menghargai kekuatan yang dimiliki peserta didik. Sebagai manusia, guru dan peserta didik merupakan pribadi seutuhnya dengan kata lain, guru dan peserta didik sekaligus memiliki dimensi lahiriah, atau fisik (fisiologis) dan dimensi batiniah. Dimensi batiniah meliputi aspek jiwa, mental, dan roh. Semua *unsure* tersebut saling berkaitan dalam aktivitas sehari-hari. Khususnya dalam proses belajar. Dengan demikian, belajar bukan hanya merupakan tindakan fisik (olah raga), melainkan juga aktivitas emosi (olah rasa), sikap dan pikiran. Kegiatan belajar akan dapat kita pahami sebagai kegiatan rohani. Pelajaran agama (iman Kristen) juga tidak terlepas dari kegiatan rohani.

### **Mengidentifikasi pengertian pendidik dalam kajian Psikologi Pendidikan Agama Kristen**



Pendidik adalah orang yang mengajar. Menurut Witherington, mengajar bukan hanya menuangkan materi pelajaran ke dalam pikiran atau menyampaikan kebudayaan bangsa kepada anak-anak. Pendidikan adalah hal yang paling utama dan selalu menjadi pendorong dalam pembelajaran. Jadi murid sudah mendapat dorongan dari guru tidak akan berhenti belajar, tetapi harus menyelidiki dan memperdalam pengetahuannya. Selanjutnya menurut H.G.Wells berpendapat bahwa mengajar menjadi tugas guru, adalah ujian manusia yang terbesar. Memang mengajar yang efektif sangatlah kompleks dan tergantung pada integrasi berbagai faktor. Untuk mengetahui syarat-syarat mengajar yang baik sejumlah sifat guru dan teknik mengajar diadakan.

Mempertegas pembahasan, dalam bagian ini saya akan lebih menekankan penjelasan mengenai pendidik (guru) Kristen. Hal ini karena proses pembelajaran antara pendidik Kristen dan pendidik umum sangat berbeda. Istilah pendidik Kristen dapat kita pahami dari 3 segi. Pertama, pendidik dalam perspektif Kristen. Kedua, pendidik yang beragama Kristen. Ketiga, pendidik yang berkaitan dengan iman Kristen. Dengan demikian pendidik (guru) Kristen hanya menunjuk kepada mereka yang mengajar agama Kristen dan menggeluti bidang pekerjaannya dalam hal kekristenan.

Kita sering mendengar rasa frustrasi dari calon guru PAK ketika mereka merasa kekurangan kelas mereka, atau mereka harus menyesuaikan diri dengan standar atau praktik yang ditetapkan oleh tutor dan mentor mereka daripada memiliki kebebasan untuk menjadi diri mereka sendiri. Merefleksikan diri sebagai pendidik PAK akan membantu saat Anda memulai tahap selanjutnya dalam karier Anda.

Sebagai guru PAK yang berkualifikasi, identitas profesional Anda akan banyak berubah selama karier Anda. Ketika seseorang baru bertemu dengan Anda dan bertanya apa yang Anda lakukan, Anda akan dapat mengatakan dengan yakin bahwa Anda adalah anggota profesi guru PAK yang sangat dihormati. Apa yang Anda katakan tentang profesi Anda, bagaimana Anda menggambarkan diri Anda di kelas, dan hasrat Anda untuk mengajar semuanya menunjukkan banyak hal tentang identitas profesional Anda.

Data menunjukkan bahwa kepercayaan guru terhadap kemampuan mereka sebagai guru meningkat selama proses pendidikan mereka, dan ada perbedaan yang jelas antara bagaimana mereka merefleksikan keterampilan mereka sebelum praktikum pertama dan setelah praktikum (kedua) terakhir mereka. Calon guru PAK sering kurang percaya diri dengan kemampuannya untuk berfungsi dan bekerja sebagai guru sebelum memulai praktikum pertama mereka, bahkan jika mereka memiliki pengalaman mengajar sebelumnya sebagai guru pengganti. Sebagian besar mahasiswa calon guru menyebutkan mata kuliah teori yang telah mereka ambil dalam program persiapan guru sebelum praktikum pertama, namun kebanyakan fokus pada aspek praktis pengajaran.

Beberapa guru PAK percaya bahwa sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki banyak minat pada mata pelajaran yang mereka ajarkan untuk melibatkan dan mendorong siswanya untuk mempelajarinya. Mereka juga merasa bahwa pengetahuan dan keahlian seorang guru di bidangnya sangat penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa memahami diri sendiri itu penting dalam hal keyakinan, sikap, dan Tindakan Guru PAK. Ini terutama berlaku bagi guru,

yang perlu mengenal diri mereka sendiri dengan baik untuk menafsirkan dan menetapkan sifat pekerjaan mereka. Selain itu, pengalaman hidup pribadi (termasuk hal-hal seperti pengelolaan kelas, pengetahuan mata pelajaran, dan hasil ujian siswa) dapat berperan dalam identitas seorang guru, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial, budaya, dan lingkungan tempat mereka bekerja.<sup>52</sup>

1. Pendidik dalam perspektif Kristen: Guru dan orang tua Kristen tidak boleh lupa bahwa satu-satunya esensi pendidikan Kristen dalam arti yang sesungguhnya adalah mengenalkan mereka pada Yesus Kristus sebagai Juru selamat pribadi mereka. Pendidikan anak harus mengenal Kristus sebagai keutamaan dalam semua aspek kehidupan. Kehadiran Kristus haruslah menjadi fokus dalam sepanjang waktu kehidupan anak, oleh karenanya pendidikan bagi anak-anak haruslah berpusat pada Kristus.
2. Dengan berpusat pada Kristus, kita membawa pendidikan Kristen pada tujuan yang diamanatkan Tuhan kepada kita, yaitu melihat anak-anak memiliki relasi secara pribadi dengan Tuhan, melihat anak-anak menjadi murid-murid Yesus. Pendidikan haruslah menempatkan Kristus menjadi pusat atau inti dari semua hal yang kita lakukan untuk mengajar anak-anak kita.

---

<sup>52</sup> Christopher Day, Alison Kingtona, Gordon Stobartb and Pam Sammons. The personal and professional selves of teachers: stable and unstable identities. *British Educational Research Journal* Vol. 32, No. 4, August 2006, pp. 601–616. DOI: 10.1080/01411920600775316

3. Pendidik dalam kaitan iman Kristen: adalah seseorang yang profesinya mengajar untuk mendewasakan orang lain melalui pendidikan yang berisi ajaran kekristenan dengan menekankan ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) berdasarkan iman Kristen. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mempunyai visi untuk mengarahkan tujuan hidupnya, dalam mengajar juga harus berdasarkan pada Alkitab dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya. Seperti yang dikatakan John Nainggolan “seorang guru PAK haruslah memahami pribadi Yesus sebagai guru yang harus diteladaninya dalam hidupnya dan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.”

## **Kesimpulan**

Dengan demikian pendidik (guru) Kristen menunjuk kepada mereka yang mengajar agama Kristen dan menggeluti bidang pekerjaannya dalam hal kekristenan. Supaya dapat mengajar dengan lebih efektif, seorang pendidik harus memiliki persyaratan profesional dan persyaratan rohani. Persyaratan profesional meliputi keteladanan (menguasai hal yang dikerjakan), layanan khas (manfaatnya lebih nyata), serta diakui masyarakat serta pemerintah. Selain itu juga pada persyaratan administratif akademik dan keterampilan teknik mengajar. Sedangkan persyaratan rohani seorang guru Kristen antara lain: lahir baru, dewasa rohani, serta berpegang pada alkitab sebagai sumber utama pengajarannya. Dengan demikian, seorang pendidik (guru) Kristen harus memiliki keseimbangan antara persyaratan profesional dan persyaratan rohani. Unsur-unsur tersebut menyangkut pendidik, anak

didik, kurikulum, tujuan dan metode. Dalam proses pembelajaran, unsur pokoknya meliputi pendidik, anak didik, dan kurikulum. Namun unsur lain seperti tujuan, metode, media, lingkungan, sarana dan prasarana serta manajemen juga mempengaruhi proses pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Browning S. D., *Practical Theology: The Emerging Field in Theology, Church and World*. San Francisco: Harper and Row. 1983.
- Fowler W. James, *Stage of Faith, The Psychology of Human Development, and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper and Row. 1981
- Fowler W. James, The Enlightenment and Faith Development Theory. *Journal of Empirical Theology*, Vol I 1988.30-31
- Hardi Budiyan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. Solo: Berita Hidup Seminary. 2011
- Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi. 2012.
- Paulus Lilik Kristianto. *Prinsip dan praktik PAK*. Yogyakarta: Andi. 2008.
- Pazmino W. Robert, *Foundation Issues in Christian Education*, 1997.
- Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1997.
- Christopher Day, Alison Kingtona, Gordon Stobartb and Pam Sammons. The personal and professional selves of teachers: stable and unstable identities. *British Educational Research Journal* Vol. 32, No. 4, August 2006, pp. 601–616. DOI: 10.1080/01411920600775316



## 7

# PERAN ORANG TUA DALAM DETEKSI DINI PERKEMBANGAN ANAK

*Maria Yulinda Ayu Natalia*

### **Keterlambatan Perkembangan dan Disabilitas**

Awal perkembangan anak merupakan periode yang penting dan menentukan karena awal perkembangan dapat memengaruhi keseluruhan aspek kehidupan anak di masa mendatang. Periode perkembangan tidak hanya terjadi hanya setelah seorang anak lahir. Periode ini dimulai dari sejak anak dalam kandungan (prenatal), anak lahir, dan anak berkembang. Fase perkembangan yang sudah ditekankan setelah anak lahir dikenal dengan istilah *golden age*. Saat periode tersebut perkembangan otak bayi terjadi secara masif pada usia 0-3 tahun dan 3-5 tahun. Area otak yang paling berkembang dalam fase ini adalah area bahasa, memori, pendengaran dan penglihatan. Pada bulan pertama sampai usia anak tiga tahun, anak mulai mengobservasi, mendengarkan, berusaha untuk mengingat dan belajar dari semua yang ada di sekitarnya. Pada masa ini jendela-jendela kesempatan atau yang disebut *windows of opportunity* harus dibuka selebar

mungkin untuk anak, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk berkembang (WHO & Unicef, 2012). Jendela kesempatan adalah periode waktu dimana anak siap untuk memperoleh ketrampilan tertentu. Dengan kata lain *windows of opportunity* adalah waktu yang tepat bagi anak untuk belajar berbagai hal yang berhubungan dengan kematangan neurologis (WHO & Unicef, 2012). Membuka jendela kesempatan berarti sebagai orang tua atau *caregiver* mengerti dan memahami, sejauh mana anak berkembang, sehingga orang tua bisa memberikan stimulasi dan lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk meneruskan tahap dan tugas perkembangannya. Dalam fase ini peran orang tua sangat besar dan sangat disayangkan jika masih sedikit orang tua yang menyadari pentingnya pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan anak. Jendela-jendela kesempatan penting untuk mempersiapkan dasar bagi anak akan partisipasinya terhadap proses belajar yang berlaku seumur hidup. Selain itu jendela kesempatan yang disediakan oleh orang tua atau *caregiver* juga bisa menjadi tindakan preventif terhadap terjadinya keterlambatan dalam perkembangan dan terhadap tingkat distabilitas yang lebih parah pada anak.

Keterlambatan perkembangan terjadi apabila anak tidak dapat mencapai tugas perkembangan atau fase perkembangan sesuai seperti norma yang sudah berlaku. Tugas belajar merupakan kemampuan yang diharapkan dapat dipenuhi oleh anak di usia tertentu. Jika perkembangan anak secara terus menerus ada di bawah ekspektasi tugas perkembangan, maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami keterlambatan perkembangan. Terlambat berkembang bagi



anak dapat terjadi pada area kognitif, bicara dan bahasa, motorik kasar, motorik halus, sosial, maupun emosi.

Anak dengan disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam fungsi yang biasanya dihasilkan dari gangguan perkembangan syaraf. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa disabilitas mencakup abnormalitas, keterbatasan aktivitas, dan keterbatasan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Abnormalitas dapat dialami pada struktur tubuh seperti mata, pendengaran, dan organ tubuh lainnya.

Anak dengan disabilitas memiliki risiko besar mengalami gangguan perkembangan. Jika gangguan perkembangan tidak teridentifikasi secara dini, maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan intervensi, dukungan, dan pelayanan kesehatan secara dini (WHO & UNICEF, 2012). Konsekuensinya, gangguan akan semakin bertambah parah bahkan terkadang bisa menyebabkan gangguan seumur hidup mereka. Permasalahan tidak hanya dialami oleh anak, akan tetapi dapat memengaruhi pula kualitas kehidupan orang tua dan keluarga.

Beberapa kondisi kesehatan yang berhubungan dengan disabilitas dapat dideteksi selama masa kehamilan dengan cara *prenatal screening* yang sudah mulai banyak dilakukan oleh tenaga kesehatan. Selain itu disabilitas dan gangguan kesehatan yang lain juga dapat diidentifikasi pada saat kelahiran dan setelah kelahiran. Di negara-negara maju prosedur identifikasi secara dini sudah ditetapkan menjadi bagian dari sistem pelayanan kesehatan. Bahkan beberapa keluarga juga sudah mulai menyadari pentingnya perhatian terhadap perkembangan anak mereka sehingga mereka juga

memerhatikan jika terdapat risiko keterlambatan perkembangan.

### **Anak dengan Faktor Risiko Gangguan dan Keterlambatan Perkembangan**

Anak dengan probabilitas yang tinggi mengalami gangguan perkembangan disebut dengan anak yang berisiko atau rentan terhadap gangguan perkembangan. Keterlambatan perkembangan adalah istilah umum yang digunakan untuk kesulitan yang berkaitan dengan penentuan adanya disabilitas pada usia anak (Gallimore, Keogh, & Bernheimer, 1999 dalam Delgado, 2007). Lebih lanjut Gallimore dan kawan-kawan mengklasifikasikan keterlambatan perkembangan pada area kognitif, emosional atau perkembangan fisik.

Faktor risiko dan kemampuan untuk bertahan muncul bersama-sama dan bekerja sama dengan jaringan biopsikososial yang kompleks untuk pertahanan diri anak. Hal tersebut memengaruhi interaksi anak terhadap orang tua, keluarga, dan komunitasnya (Richmond & Ayoub, 1993 dalam Arnold, 1998). Interaksi dengan lingkungan sekitar memunculkan reaksi anak. Anak mulai rentan menghadapi beberapa kondisi di luar dirinya yang penuh dengan risiko. Anak dengan keterlambatan perkembangan atau anak dengan disabilitas akan tertinggal dari anak-anak lainnya. Hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi psikologisnya yang pada akhirnya akan memengaruhi juga kemampuan interaksi sosial dan kematangan emosinya.

Faktor risiko dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Faktor pertama adalah resiko biologis atau bisa juga disebut risiko medis. Anak dengan faktor resiko medis mengalami sesuatu pada saat prenatal, perinatal, neonatal dan mungkin

sesuatu terjadi pada saat masa perkembangan awal yang mempengaruhi system syaraf utama (King, Longsdon & Schroeder, 1992). Contoh-contoh dari kasus ini adalah: kelahiran bayi yang belum cukup bulan (bayi lahir premature), bayi lahir dengan berat badan yang kurang, janin terkena paparan zat yang berbahaya pada waktu ibu sedang mengandung, gagal tumbuh, terkena virus. Biasanya risiko biologis atau medis ini jarang memiliki efek permanen, jika orang tua juga memiliki kemampuan merawat yang baik (King, Longsdon & Schroeder, 1992). Faktor resiko yang kedua adalah *established risk*, yaitu dimana anak sudah pasti harus mendapatkan pelayanan kesehatan. Biasanya anak dengan resiko ini sudah sangat jelas terlihat bahwa mereka mengalami hambatan perkembangan yang cukup parah, seperti kecacatan fisik dan kecacatan mental (IDEA Amendments, 1991 dalam Arnold, 1998). Faktor yang ketiga adalah faktor lingkungan. Anak yang memiliki faktor risiko ini adalah anak yang sebenarnya secara neurologis tidak mengalami hambatan, akan tetapi anak ada dalam kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangannya (*environmentally at risk*). Contoh dari faktor ini adalah faktor kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, orang tua menderita penyakit mental, orang tua masih muda dan kurang edukasi, serta orang tua yang masih terikat dengan obat-obat terlarang, alkohol, dsb (Arnold, 1998).

Ozkan dan kawan-kawan (2012) mencari hubungan antara faktor resiko yang bersifat biologis dan sosioekonomi dengan keterlambatan perkembangan di usia dini. Dari 692 anak berusia 3 bulan sampai 5 tahun ditemukan adanya hubungan yang kuat antara faktor risiko yang bersifat

sosioekonomis (tingkat pendidikan orang tua, penghasilan orang tua yang rendah) dan faktor risiko biologis (berat badan anak pada waktu lahir, usia kelahiran, dan usia ibu pada saat melahirkan) dengan keterlambatan perkembangan dan abnormalitas pada anak. Jadi baik faktor resiko yang bersifat sosioekonomik maupun biologis dapat mempengaruhi perkembangan anak usia 3 bulan sampai 5 tahun.

Delgado dan kawan-kawan (2007) mengidentifikasi faktor risiko awal yang banyak mempengaruhi keterlambatan perkembangan. Mereka menemukan bahwa faktor yang paling memiliki pengaruh besar terhadap keterlambatan perkembangan adalah bayi yang lahir dengan berat badan rendah. Biasanya bayi lahir prematur dengan usia kelahiran di bawah 37 minggu. Dari bayi yang lahir dengan berat badan rendah ini, ibu mereka memiliki tingkat edukasi yang rendah. Biasanya keterlambatan perkembangan terlihat di semua aspek perkembangan, seperti kognitif, sosial emosional, motorik, dan aspek perkembangan yang lain.

Pada kasus anak dengan kelahiran *premature* mungkin anak tidak terlalu nampak memiliki permasalahan di awal perkembangan. Namun pada tahapan perkembangan selanjutnya anak mungkin akan mulai memperlihatkan adanya permasalahan. Anak yang lahir *premature* tampak mengalami permasalahan kognitif ketika usia mereka sudah lebih dari tiga tahun. Bahkan 65,5% dari anak yang lahir di bawah usia kandungan kurang dari 32 bulan tercatat mengalami gangguan fungsi kognitifnya di usia 9-11 bulan (Heubrock & Petermann, 2000). Lingkungan dinilai memiliki peran dalam mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan dapat dinilai

menyediakan potensi untuk perkembangan atau bahkan dapat dinilai menjadi faktor risiko yang dapat menghambat perkembangan anak (Dunst, 1993).

Glascoe (2000) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 50% lebih dari anak yang mengalami gangguan perkembangan terdeteksi setelah mereka memasuki usia sekolah, dengan kata lain, mereka tidak terdeteksi secara dini. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, pengetahuan orang tua berhubungan erat dan sangat mempengaruhi perkembangan dari anak. Selain itu, pengetahuan dari orang tua adalah modal utama dari deteksi dini pada keterlambatan perkembangan anak. Jika orang tua mengetahui bahwa anak mengalami keterlambatan perkembangan, maka orang tua bisa segera mengambil tindakan, merespons dan mengakses layanan kesehatan untuk dilakukan pemeriksaan dan intervensi dari tenaga medis lebih lanjut. Di Negara-negara berkembang seperti Indonesia, faktor kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan merupakan faktor risiko yang berhubungan kuat dengan keterlambatan perkembangan (Ozkan et al., 2012). Tingkat pendidikan orang tua yang rendah tentunya mempengaruhi pula pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anaknya. Tingginya faktor risiko di Indonesia juga merupakan alasan yang kuat untuk melakukan penelitian ini.

### **Deteksi Dini**

Anak-anak dengan disabilitas negara-negara berkembang dengan kategori disabilitas ringan hingga berat tidak teridentifikasi secara dini bahkan baru teridentifikasi saat pra sekolah (WHO & UNICEF, 2012). Glascoe dan

Dworkin (1995) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesuksesan dari identifikasi dini pada anak dengan permasalahan perkembangan dan perilaku sangat dipengaruhi oleh metode dan cara yang digunakan oleh tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi, mengetahui, menyadari dan memperoleh kesan yang tepat dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan. Selain itu Glascoe juga menyatakan bahwa orang tua merupakan aset yang sudah tersedia untuk mendapatkan informasi klinis. Orang tua dapat menginformasikan dua macam data, seperti: penilaian orang tua terhadap anak mengenai estimasi dan prediksi; yang ke dua adalah deskripsi yang termasuk didalamnya adalah bagaimana orang tua mengingat kembali dan menceritakan kembali keadaan anak. Bekerja sama dan mendapatkan informasi dari orang tua merupakan alternatif yang cerdas karena indikator dari permasalahan tidak hanya akurat dan efisien, akan tetapi kedatangan dari orang tua menjadi lebih relevan, lebih mengikat dan menjadikan kunjungan pasien lebih bersifat hubungan kerja sama yang baik dan saling membutuhkan dalam hal deteksi dini. Hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa orang tua akan mengikuti rekomendasi dari profesional (Glascoe & Marks, 2011).

Para tenaga kesehatan dan para klinisi terkadang sudah merencanakan pelayanan yang berbasis deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan dan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa pelayanan ini terkadang menjadi sulit karena kurang dari 30% anak penyandang disabilitas terdeteksi hanya oleh para pekerja kesehatan (Glascoe, 2000) sedangkan mereka yang tidak terdeteksi terlambat untuk mendapatkan intervensi. Dengan kata lain

hanya orang tua yang menyadari dan mampu mendeteksi awal yang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan intervensi dini. Oleh karena itu pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak penting untuk dimiliki. Pengetahuan orang tua yang dimaksud adalah mencakup pengetahuan tentang kesehatan, dan keamanan dalam merawat anak, dan norma-norma dari tahapan perkembangan (Mac Phee, 1983).

Di Indonesia kegiatan deteksi dini sudah dilaksanakan di beberapa pusat pelayanan kesehatan, akan tetapi ternyata deteksi dini yang dilakukan oleh sejumlah pusat layanan kesehatan saja ternyata tidak cukup. Terkadang anak mulai dibawa ke pusat layanan kesehatan jika sudah terjadi beberapa permasalahan kesehatan yang timbul. Glascoe (2000) menilai bahwa orang tua juga perlu diikutsertakan dalam kegiatan deteksi dini, karena orang tua merupakan aset penting yang juga bisa dimanfaatkan untuk deteksi dini tersebut.

Deteksi dini merupakan bagian dari proses asesmen yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan berguna mengenai kondisi sensori-motor, kognitif, komunikasi, kemampuan sosial-emosional beserta fungsi dari aspek-aspek perkembangan anak. Selain itu deteksi dini juga bertujuan agar lingkungan sekitar anak, baik orang tua, para petugas kesehatan bahkan guru mendapatkan pengertian yang lebih serta dapat merencanakan (intervensi) dan memberi dukungan yang lebih kepada anak, agar anak bisa lebih memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (WHO & UNICEF, 2011). Asesmen ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi sangat

berhubungan dengan proses intervensi dini. Dua hal tersebut merupakan proses yang berkesinambungan.

Ada beberapa alasan mengenai mengapa deteksi dan intervensi secara dini perlu dilakukan. Goode, Dieferdorf & Colgan (2011), Glascoe (2000) serta Fernald et al., (2009) merangkum beberapa alasan tersebut, diantaranya:

1. “*neural circuits*” menciptakan landasan untuk belajar, perilaku dan kesehatan masih bersifat fleksibel atau plastis selama tiga tahun pertama kehidupan. Dengan demikian, jika kelainan pada anak dapat dideteksi dan diintervensi lebih awal, maka intervensi dan hasilnya bisa dipastikan akan lebih optimal daripada jika dilakukan pada masa setelah anak berusia tiga tahun.
2. Otak dikuatkan oleh pengalaman positif di awal periode perkembangan, terutama hubungan yang stabil dengan *caregiver* yang dapat memberikan respons terhadap perkembangan anak, lingkungan yang aman dan nyaman, dan nutrisi yang tepat. Terdapat hubungan antara faktor lingkungan pada anak dan status kecacatan (Glascoe, 2000). Jika anak mendapatkan deteksi dan intervensi yang tepat dari lingkungan sedini mungkin, maka anak akan disebut mendapatkan pengalaman awal yang positif dari orang-orang terdekatnya, dan ini akan mempengaruhi perkembangan mereka.
3. Perkembangan sosial emosional dan kesehatan fisik merupakan dasar dari perkembangan kognitif dan bahasa. Deteksi dan intervensi awal dapat mengurangi risiko bertambah parahnya gangguan atau gangguan yang berkelanjutan yang dapat terjadi pada anak.



4. Kualitas deteksi dan intervensi dapat merubah jalannya perkembangan anak (*child's developmental trajectory*) dan meningkatkan kualitas perkembangan anak, hubungan anak dan orang tua, serta kualitas anak dalam komunitas.
5. Intervensi yang dilakukan terlambat akan dirasa tidak efektif (Glascoe, 2000) dan lebih memakan banyak biaya, jika dibandingkan intervensi yang dilakukan sejak dini.
6. Anak-anak di negara-negara berkembang tumbuh dengan keadaan yang kurang menguntungkan (Fernald et al., 2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Engle dan kawan-kawan di Negara berkembang menyebutkan bahwa masih banyak anak yang hidup dalam kemiskinan sehingga asupan nutrisi yang mereka terima juga masih kurang. Keadaan ini menimbulkan risiko terjadinya gangguan pada perkembangan menjadi lebih besar.

Dasar dari perkembangan otak atau yang disebut arsitek otak biasanya mulai dibangun pada awal kelahiran dan berlanjut sampai masa dewasa. Sama halnya dengan bangunan rumah, ada tahap pembangunan dimana tahap awal pembangunan, yaitu peletakan fondasi, pemasangan sambungan listrik, merupakan tahap yang paling kritis dan sensitive. Begitu pula arsitek pembentukan otak. Pada pembentukan otak ada tahap sensitif dimana semua bagian tersambung dan terhubung satu sama lain, dan tiap daerah pada otak berhubungan dengan kemampuan-kemampuan yang spesifik. Melalui proses pembentukan dan perkembangan otak ini pengalaman awal menjadi fondasi dari proses belajar yang terus menerus selama hidup, fondasi perilaku, dan juga

fondasi bagi kesehatan mental dan fisik. Fondasi yang kuat pada masa awal akan meningkatkan kemungkinan atau probabilitas dari hasil yang positif, sedangkan fondasi yang lemah akan meningkatkan probabilitas hambatan perkembangan (Shonkoff et al., 2007).

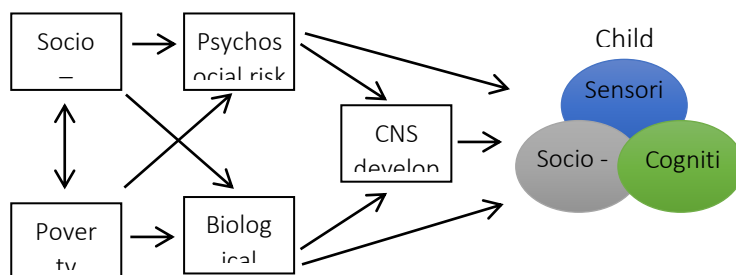
Tahap awal perkembangan otak merupakan tahap yang rentan terhadap pengaruh fisiologis dan pengalaman. Oleh karena itu, awal-awal tahun perkembangan merupakan waktu yang ideal untuk melakukan deteksi dan intervensi dini dengan tujuan untuk menghindari keterlambatan perkembangan terutama perkembangan psikologis, perilaku dan perkembangan fisik lainnya. Identifikasi awal dan strategi intervensi perlu dilakukan sebelum ada kesulitan atau keparahan dalam tingkat yang lebih tinggi dan berkepanjangan. Ada kebutuhan yang sangat substansial untuk bisa mengidentifikasi sedini mungkin pada bayi dan balita selagi perkembangan otak di masa tersebut paling mampu untuk bisa berubah dan menjadi lebih optimal, selain itu deteksi dini juga bisa membawa pada terapi yang lebih efektif, intervensi dini, dan meningkatkan kemungkinan bagi keluarga untuk bisa mendapatkan hasil yang baik dari intervensi yang ada (Glascoe & Dworkin, 1995).

### **Peran Pengetahuan Orang Tua dalam Deteksi Dini Perkembangan Anak**

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti faktor kemiskinan, faktor risiko biologis, faktor sosiokultural, serta faktor risiko psikososial (Walker et al., 2007). Faktor kemiskinan dan kondisi sosiokultural yang dibarengi oleh kemiskinan terkadang

dibarengi dengan risiko biologis dan sosiokultural. Anak yang berada atau hidup dengan kemiskinan lebih memiliki banyak permasalahan dan banyak memiliki risiko dalam perkembangannya.

Gambar di bawah ini menjelaskan hubungan faktor kemiskinan, risiko biologis dan psikososial serta faktor sosiokultural pada pengaruhnya terhadap perkembangan anak.



Gambar 1 Risk Factors and Child Development (Walker et al., 2007)

Faktor risiko sosiokultural mencakup faktor kesetaraan gender, tingkat pendidikan ibu yang rendah, dan berbagai macam akses yang tidak tersedia. Risiko biologis mencakup pertumbuhan prenatal dan postnatal, kekurangan nutrisi, penyakit menular, serta lingkungan yang tercemar. Risiko psikososial mencakup faktor *parenting*, ibu yang mengalami depresi dan kekerasan dalam rumah tangga. Faktor-faktor tersebut tentu saja berlaku pengaruhnya terhadap disabilitas anak (Walker et al., 2007). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor sosio kultur yang melibatkan tingkat pendidikan ibu, erat hubungannya dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Separo dari anak dengan keterlambatan perkembangan biasanya tidak teridentifikasi sebelum anak memasuki usia sekolah, atau sebelum melihat partisipasi mereka dalam kegiatan akademis (Glascoe, 1999). Berhubungan dengan paparan di atas bahwa faktor sosiokultural orang tua juga dapat memengaruhi perkembangan anak, pengetahuan orang tua, yang juga merupakan bagian dari faktor sosiokultural menjadi berperan penting bagi usaha untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan anak secara dini. Orang tua memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengobservasi anaknya daripada para pekerja profesional. Jika orang tua lebih aktif ikut serta dalam deteksi dini, maka mereka akan lebih bisa bekerja sama dengan pelayanan yang dilakukan oleh para profesional (Smith, 2005; Schonwald et al., 2009 dalam Glascoe & Mark 2011).

Jika orang tua memiliki pengetahuan yang baik mengenai seberapa jauh anaknya mengalami keterlambatan perkembangan, maka orang tua dapat mengakses lebih banyak layanan untuk anaknya. Sebaliknya, jika orang tua tidak menyadari akan keterlambatan perkembangan yang dialami oleh anaknya, maka orang tua akan sulit memahami bahwa anak mereka memiliki kesulitan dalam usaha memenuhi tugas perkembangan mereka (Spann, Kohler dan Soenksen, 2003). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dichtelmiller dan kawan-kawan (1992) menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan tentang perkembangan anak yang lebih tinggi memiliki nilai MDI (*Mental Development Index*) dan PDI (*Psychomotor Development Index*) yang lebih baik, jika dibandingkan

dengan anak dengan orang tua yang memiliki level pengetahuan yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua sangat diperlukan dan sangat penting untuk mendeteksi perkembangan anaknya.

Orang tua merupakan sumber penting dari informasi yang diperlukan mengenai perkembangan anaknya (Nagvi, 2012). Informasi ini vital untuk bisa menyediakan pelayanan sedini mungkin untuk anak yang memiliki keterlambatan (Nagvi, 2012). Menurut Glascoe dan Dworkin (1995) ada beberapa pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mengenai perkembangan anaknya, yaitu pengetahuan orang tua mengenai estimasi usia dan kemampuan anak yang sudah bisa dicapainya, pengetahuan mengenai keseluruhan perkembangan, pengetahuan mengenai kemampuan anaknya di masa lalu, dan repot orang tua mengenai kemampuan anak saat ini. Glascoe (2003) juga menuliskan bahwa perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya, seperti perkembangan bahasa, konsentrasi, prestasi di sekolah merupakan prediktor yang kuat adanya permasalahan perkembangan pada anak.

Bagaimanapun juga beberapa penelitian mengenai tingkat pengetahuan orang tua yang telah dilakukan banyak menyarankan bahwa orang tua dengan level pengetahuan tentang perkembangan yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan stimulasi perkembangan pada anak sehingga anak akan berkembang dengan lebih baik (dichtelmiller et al., 1992; Ertem et al., 2007). Identifikasi dini yang akurat mengenai keterlambatan perkembangan lebih baik dilakukan dengan cara melibatkan informasi dari orang tua mengenai

kemampuan anak, permasalahan yang terjadi pada anak, dan juga proses identifikasi yang melibatkan tenaga medis menggunakan screening test (Henderson & Meisels, 1994 dalam Nagvi, 2012).

## **Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak adalah penting. Orang tua dengan pengetahuan tersebut diharapkan dapat merespons dengan tepat dan cepat jika pada anak terjadi keterlambatan perkembangan. Respons yang tepat adalah ketika orang tua mulai mengakses beberapa layanan kesehatan dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk mendapatkan deteksi dan intervensi sedini mungkin dan setepat mungkin sehingga keterlambatan perkembangan dapat segera diatasi dan risiko disfungsi anak di berbagai aspek perkembangan yang lebih memperparah kondisi anak juga dapat dihindari. Dalam hal ini deteksi dini yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat menjadi tindakan preventif. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memahami dan mengetahui sejauh mana anak berkembang sesuai dengan *developmental milestonenya*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, J. Sameroff. 1998. *Environmental Risk Factors in Infancy. Pediatric*. Vol. 102 No. 5
- Delgado et. Al. 2007. Identification of Early Risk Factors for Developmental Delay. Department of Psychology: University of Miami. Vol. 15 (2). 119-136
- Dichtelmiller, M., Meisels, S. J., Plunkett, J. W., Bozynski, M. E. A., Claflin, C., & Mangelsdorf, S. C. (1992). *The relationship of parental knowledge to the development of extremely low birth weight infants*. Journal of Early Intervention, 16 (3), 210-220.
- Dunst, C. J. (1993). Implications of risk and opportunity factors for assessment and intervention practices. *Topics in Early Childhood Special Education*, 13, 143-153
- Ertem et.al,. (2007). *Mother's Knowledge of Young Child Development in a Developing Country*. Blackwell Publishing Ltd, Child: care, health and development, 33, 6, 728–737. doi:10.1111/j.1365-2214.2007.00751.x
- Fernald et al. (2009). *Examining Early Child Development in Low-Income Countries: A Toolkit for the Assessment of Children in the First Five Years of Life*. Washington DC: The World Bank
- Glascoe, F.P., & Dworkin, P. (1995). *The role of parents in the detection of developmental and behavioral problems*. Pediatrics, 95(6), 829–836.
- Glascoe, F. P. (1999). *Toward a Model for An Evidenced-Based Approach to Developmental/Behavioral Surveillance, Promotion and Patient Education*. Ambulatory Child Health, 5, 197-208

- Glascoe, F. P. 2000. *Early Detection of Developmental and Behavioral Problems*. Pediatric in Review. Vol. 21. No.8.
- Glascoe, F. P. (2003). *Parents' Evaluation of Developmental Status: Do parents' concerns detect behavioral and emotional problems?* Clinical Pediatrics, 42,133-139.
- Glascoe, F. P., & Marks, P. 2011. *Detecting Children with developmental-behavioral Problems: The value of collaborating with parents*. Psychological test and Assessment Modelling. Vol. 53 (pp 258-279).
- Goodie, S., Diefendorf, M., Colgan, S., (2011). *The Importance of Early Intervention for Infants and Toddlers with Dissabilities and their Families*. <http://www.nectac.org/pubs/pubdetails.asp?pubsid=104>
- Heubrock, D., Petermann, F. 2000. *Lehrbuch der Klinischen Kinderneuropsychologie: Grundlagen, Syndrome, Diagnostik und Intervention*. Göttingen: Hogrefe
- King, E.H., Longsdon, D.A, Schroeder, S.R. 1992. *Risk Factors for Developmental Delay among infants and Toddlers*. Child Health Care. Vol 21 (1). 39-52.
- MacPhee, D. (1983, April). The nature of parents' experiences with and knowledge about infant development In I. Sigel (Chair), *The cognitive experience of parents: The study and implications of parental knowledge, perceptions, reasoning, and beliefs*. Symposium conducted at the biennial meeting of the Society for Research on Child Development, Detroit.
- Nagvi, C. Nilofer. 2012. *Parental Knowledge and Beliefs in Relation to Early Child Development: Perspectives From Tanzania*. The University of New York.
- Ozkan. M, Senel. S, Arslan & Karacan C. D. 2012. *The Socioeconomic and Biological Risk Factor for Developmental Delay in Early Childhood*. Vol. 171 (12): 1815-21



- Spann, J., Kohler, F., Soenksen, D. 2003. *Examining Parent's Involvement in and Perception of Special Education Services: an Interview with Families in a Parent Support Group*. Focus on autism and other developmental disabilities. Vol 18. No.4. <http://foa.sagepub.com/cgi/content/abstract/18/4/228>
- Walker, S. P., Wachs, T. D., Gardner, J. M., Lozoff, B., Wasserman, G. A., Pollitt, E., et al. (2007). *Child development: Risk factors for adverse outcomes in developing countries*. *The Lancet*, 369, 145– 157
- World Health Organization & UNICEF. 2012. *A discussion paper: Early Childhood Development and Disability*. Malta: World Health Organization





## 8

# TOKOH-TOKOH PENDIDIK YANG BERORIENTASI PADA ILMU PSIKOLOGI

*Gideon Sutrisno*

### **Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia pada masa kini sudah mengalami perubahan yang sangat signifikan dibandingkan pada tahun 1922, saat Taman Siswa berdiri, yang dipelopori oleh bapak pendidikan kita yaitu Ki Hadjar Dewantara. Perubahan dilakukan demi menemukan metode terbaik sehingga kemajuan pendidikan bagi anak bangsa dapat tercapai. Salah satu perubahannya adalah *teacher-centered* menjadi *child-centered*, dan kurikulum 1947, yang merupakan kurikulum paling awal di Indonesia, kini menjadi kurikulum tematik (Kurikulum 2013). Pada kenyataannya, Indonesia selama ini telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak 11 kali, terhitung sejak Indonesia merdeka, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2015. Hal ini terjadi dalam tujuan agar pendidikan

Indonesia menemukan pola yang paling tepat dalam membangun dan menghasilkan anak-anak didik yang terbaik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; perbuatan; cara mendidik. Oleh sebab itu, pendidikan lebih dari sekadar mengajar dan menyampaikan pelajaran dalam sebuah kegiatan belajar-mengajar. Menjadi seorang pendidik tidak hanya membutuhkan kualifikasi lulus dari sebuah institusi jurusan pendidikan saja lalu dengan serta merta bisa mengajar di sekolah atau universitas atau akademi tertentu. Lebih lagi giliran berikutnya hanya tenggelam dalam birokratisasi yang tidak membangun apalagi sekadar sibuk mengurus sertifikasi dan sibuk mempertahankannya. Menjadi seorang pendidik dibutuhkan *passion* yang didukung oleh kemampuan yang laik bahkan memuaskan. Tidak hanya itu saja, pendidik haruslah juga seorang pelajar yang artinya dia harus selalu belajar untuk memperkaya pengetahuannya dan juga belajar untuk semakin dewasa sehingga apa yang dia ajarkan menjadi ‘senjata’ untuk anak muridnya berkarya, berprestasi dan berbakti di masyarakat dan didalam lingkungan mana pun.

Melihat sangat dibutuhkannya tenaga pendidik yang *qualified* maka sangat penting untuk memperlengkapi diri sebagai pendidik dengan ilmu pengetahuan yang baik, yang tidak mudah digoncangkan oleh berbagai isu dan hoaks (berita-berita bohong) yang beredar di dunia nyata dan dunia maya. Perlunya belajar dari tokoh-tokoh pendidik terdahulu dan mengambil yang baik dari mereka tetapi membuang yang

tidak baik akan membuat seorang pendidik cerdas dan mempunyai landasan serta tujuan yang kuat dan benar dalam menjalankan tugas mengajarnya.

Dengan demikian akan terlahir seorang pendidik yang benar-benar memahami Pedagogi dalam arti yang sebenarnya yaitu pendidik yang mengerti teknik dan strategi mengajar yang baik, yang juga bisa membimbing dan mengawasi anak didiknya serta mengantarnya mencapai tujuannya, yaitu tujuan mulia. Dalam hal pembuatan makalah ini adalah untuk dapat merumuskan pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang benar, tepat, kreatif dan inovatif melalui penggalian dari tokoh-tokoh pendidik dan pengaruhnya dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

Banyak tokoh yang mempelajari psikologi, praktek menjadi seorang psikolog dan kemudian masuk dalam pendidikan, karena *passion* ataupun karena mempunyai keinginan memperbaiki sistem pendidikan. Dalam hal ini, kita akan membahas tiga tokoh yaitu John Dewey, Harrison Sacket Elliott dan George Albert Coe.

### **John Dewey (1859 – 1952)**

John Dewey adalah seorang filsuf yang sangat terkenal terutama sumbangsih pikirannya didalam dunia pendidikan. Dia adalah seorang filsuf yang liberal dan juga psikolog pertama di abad pertengahan 1900 and awal 2000. Dia menganut Psikologi Fungsionalis yang mempelajari fenomena psikis dari fungsi dan bukan dari struktur.

Filosofi John Dewey dalam dunia pendidikan menjadi sebuah karya dan panduan yang sangat fenomenal pada

zamannya dan sangat bisa diterapkan di zaman sekarang. Akan tetapi pandangan Dewey dalam agama tidak dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Dewey yang adalah seorang pragmatis menolak hal-hal supernatural, spekulatif, idealis-termasuk agama- dianggap sebagai *unseen power* yang menjajah dan membelenggu manusia. Bagi Dewey agama adalah sesuatu yang *absurd*.<sup>1</sup>

### **Konsep Manusia Menurut Dewey**

Pandangan Dewey tentang manusia didasarkan pada biologi Darwin tersimpul dalam empat cara yang disebut hakikat orientasi praktis manusia, pengalamannya, pikirannya dan nilai-nilainya. Pertama, teori evolusi berpendapat bahwa semua organisme hidup-termasuk manusia-ingin mendapatkan penyesuaian yang memuaskan dengan lingkungannya. Kedua, pengalaman harus dilihat sebagai proses yang sangat alamiah yang asal-usulnya berlangsung pada tingkat kehidupan yang lebih rendah dalam proses alamiah yang lain. Pandangan tentang pengalaman harus satu, tidak ada pemisahan antara pengalaman dan alam, tetapi menempatkan pengalaman di dalam alam. Pengalaman dalam bentuknya yang utama adalah bentuk aktivitas yang utuh. Ketiga, karena kehidupan mental itu praktis dan kita harus menolak pandangan bahwa jiwa adalah spektator di luar alam, maka Dewey berpendapat bahwa pikiran dan pengetahuan adalah alat untuk melayani usaha manusia dalam penyesuaian berpikir dan mengetahui bukanlah cermin dunia. Intelegensi harus dilihat sebagai fungsi adaptif yang membawa manusia pada kontrol efektif

---

<sup>1</sup> Haniah, Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama Jhon Dewey, Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001.53-54

terhadap lingkungan. Keempat, dari pendapat bahwa fungsi kognitif intelegensi membantu penyesuaian, ditemukan bahwa intelegensi menciptakan penyesuaian dalam kehidupan etis. Menurut Dewey, teori evolusi mengajar kita bahwa manusia dan moralnya harus dilihat sebagai berada dalam alam, tidak bertentangan dengan alam.<sup>2</sup>

### **Dewey dalam Bidang Pendidikan**

Sedangkan dalam pendidikan, Dewey mempunyai teori yang disebut sebagai *Progressive Education*. *Progressive Education* mempunyai dasar filosofis yang penting untuk mendeskripsikan ide dan mmenggunakannya sebagai metode yang bertujuan untuk membuat kegiatan belajar lebih efektif, lebih fokus kepada kepentingan anak didik. Ada 2 konsep cara belajar menurut pandangan Dewey: *Learning by doing* dan *Child-centered*

#### ***Learning by doing***

John Dewey percaya bahwa anak-anak belajar dari lingkungannya. Dengan berinteraksi dan terlibat langsung dalam kurikulum maka mereka mendapat pelajaran yang nyata, bukan sekedar konsep teori. Dewey tidak setuju dengan *Behaviourism Theory* atau Teori Perilaku dimana peran pelajar dihilangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Dewey, anak-anak akan lebih mengerti jika mereka ikut aktif dalam proses pembelajaran atau bisa dikatakan mengalami belajar sesuatu dari mengerjakan langsung (*Learn by Doing*). Dewey juga mengemukakan bahwa anak-anak harus

---

<sup>2</sup> Haniah, Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama

mendapatkan kesempatan belajar yang memungkinkan mereka untuk bisa menyambungkan pengalaman atau kenyataan yang pernah mereka alami sebelumnya dengan pengalaman baru yang mereka kerjakan atau hadapi. Dewey percaya bahwa semuanya berkembang maju dan bersifat dinamis.

Dewey menghasilkan teori yang disebut dengan teori *Experiential Learning*. *Experiential Learning* adalah proses belajar mengenai suatu topik dengan cara melakukan atau mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan topik tersebut atau bisa juga menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. Di dalam observasi pada sebuah pembelajaran maka dibutuhkan pengetahuan, kemampuan, latihan dan menghasilkan sebuah teori. Kontinuitas dan interaksi saling berhubungan dimana pengalaman masa kini seseorang adalah hasil dari interaksi pengalaman sebelumnya di masa lalu sehingga mempengaruhi situasi seseorang di masa kini. Teori Dewey ini menghasilkan suatu pendekatan pembelajaran yang disebut sebagai *Problem-based Learning and Inquiry Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang di dasarkan pada penelitian aktif. Oleh karena ini maka Dewey disebut orang yang beraliran Pragmatis.

### ***Child-centered***

Pendekatan Dewey dalam pendidikan adalah *child-centered* yang artinya berpusat pada anak. Dengan mengusung kurikulum Interdisipliner, (Kurikulum ini menghubungkan beberapa mata pelajaran/subyek dimana murid diijinkan keluar masuk kelas untuk menggali minat anak dan membangun pengetahuan anak) maka guru adalah sebagai fasilitator dan pengamat untuk memberikan stimulus dan



membantu anak untuk dapat mempunyai kemampuan memecahkan persoalan.

Teori dan konsep Dewey tentang pendidikan dipakai dalam menciptakan kurikulum yang relevan dalam dunia modern saat ini. Kurikulum tematik atau *Integrated Curriculum* adalah konsep dari Dewey yang dipakai di banyak sekolah di Indonesia saat ini. Dalam korelasinya dengan Pendidikan Agama Kristen, teori Dewey bisa digunakan, salah satunya dalam belajar kelompok dan berdiskusi. Konsep belajar Dewey dalam PAK juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari contohnya dalam mengajarkan bagaimana melakukan sepuluh perintah Allah.



### **Dewey dalam Psikologi**

Selama tahun-tahun mengajar Dewey di University of Chicago, dia menentukan jalur psikologisnya. Dia memulai gaya psikologi baru, yang kemudian dikenal sebagai Psikologi fungsional. Dalam artikelnya yang berjudul "*The Reflex Arc Concept in Psychology*" yang dimuat dalam *Psychological Review* pada tahun 1896, ia mengangkat model pembelajaran baru. Modelnya beralasan terhadap pemahaman stimulus-respons tradisional yang begitu dikenal selama waktu itu. Dia mengklaim bahwa belajar adalah dalam bentuk sirkuit. Dalam

modelnya ia menyebutkan lima tahap: Respons emosional, Definisi masalah, Pembentukan Hipotesis, Pengujian dan Eksperimen dengan Hipotesis tersebut, Penerapan untuk melengkapi rangkaian pembelajaran, dan membangun pengalaman belajar. Kemudian peserta didik memulai rangkaian pembelajaran baru dengan pengalaman terkini. Dewey dengan model barunya mengembangkan ide bahwa ada koordinasi dimana stimulasi diperkaya oleh pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, guru perlu terus-menerus dan secara bertahap memeriksa kepercayaan, kebiasaan, dan praktik mereka untuk menemukan apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Selain itu, pendidik harus mengaktifkan pengetahuan latar belakang peserta didik mereka sebelum memulai proses pengajaran mereka. Misalnya, menggunakan bagan KWL (Apa yang Anda ketahui? Apa yang ingin Anda ketahui? Dan Apa yang telah Anda pelajari?) dapat menjadi alat bagi guru untuk mengaktifkan latar belakang pengetahuan siswa mereka dan membawa ke dalam rangkaian pembelajaran pengalaman siswa sebelumnya.<sup>3</sup>

### **Harrison Sackett Elliott (1882 – 1951)**

Ketertarikannya pada bidang Teologi Liberal, pemikiran bebas, fenomena psikologi telah melayani di Y.M.C.A yang artinya Young Men's Christian Association. Harrison adalah seorang pengajar agama Kristen yang mempunyai komitmen dalam penelitian pendidikan untuk meningkatkan efektivitas belajar dan berasumsi bahwa pada

---

<sup>3</sup> Zaky, Hany. John Dewey: Philosophical, Psychological, and Educational Contributions. *SSRN Electronic Journal*. (2020). 10.2139/ssrn.3569096.

dasarnya manusia itu baik. Pemikirannya bahwa ada kebaikan dalam diri manusia itulah yang membuat Harrison hampir tidak mempunyai ulasan negatif tentang dirinya sebagai pendidik agama Kristen. Harrison ikut berperan dalam naik turunnya pendidikan agama Protestan liberal di Amerika yang didasarkan pada pemikiran George Albert Coe tentang Teologi dan tentang pendidikan<sup>4</sup>. Harrison khususnya berperan aktif dalam pergerakan pendidikan agama Protestan dan ini membentuk pemikiran holistic mengenai agama Protestan. Pendekatan Harrison pada grup belajar Alkitab, ajaibnya, berhubungan dengan konsep Dewey dalam pemikiran yang demokrat dan ilmiah dengan gaya pengajarannya. Menurut Harrison, pendidikan agama harus demokratis, menyeluruh dan progresif. Konsep Harrison ini juga bisa dipakai dalam Pendidikan Agama Kristen di saat ini.

Dengan demikian individu membentuk berbagai lembaga dan tiga keyakinan yang menggabungkan diri mereka bersama dalam apa yang dikenal sebagai penyelidikan untuk mencoba memahami kondisi dan untuk mengembangkan proses partisipasi demokratis yang andal. Agensi seperti Y.M.C.A. telah merintis di penekanan pada pentingnya kelompok dan pengalaman kelompok dalam pendidikan agama. Tapi signifikan pengalaman kelompok tidak terjadi begitu saja dan banyak masalah sehubungan dengan pembentukan dan laku kelompok. Dengan kerjasama dengan Profesor Kilpatrick yang terkait dengan Pekerjaan Y.M.C.A. bekerja dengan sungguh-sungguh pada masalah-masalah kerja kelompok yang efektif.

---

<sup>4</sup> <https://www.biola.edu/talbot/ce20/database/harrison-sacket-elliott>

Dengan terbentuknya Bagian Kerja Kelompok Sosial dari Konferensi Nasional Pekerjaan Sosial, ada media untuk lebih luas koperasi terlampir pada masalah ini. Melalui pengaruh Freud dan psikolog Eropa lainnya, lambat laun hal itu disadari di bidang kehidupan pribadi dan kesulitan kepribadian pengetahuan manusia relevan dan proses penebusan adalah mungkin. Betapa anehnya penekanan ini secara umum maupun dalam pendidikan agama dibuktikan dengan fakta bahwa ini hanya satu mata kuliah di bidang ini di seluruh Universitas Columbia, satu mata kuliah berjudul *Mental Adjustments* yang diajarkan oleh mendiang Profesor Leta Stetter Hollingworth. Mengambil kuliah itu terbuka pada bidang kemungkinan penerapan pengetahuan manusia dan dalam pemanfaatan proses yang andal. Kuliah di bidang ini yang didirikan di Union pada tahun 1924-25, saya pikir adalah yang pertama dalam seminari teologi, dan itu benar-benar sebuah proyek percobaan di mana instruktur membawa masuk orang luar bidang ini dan belajar saat ia mencoba untuk melakukan kuliah. Sekarang kompetensi dalam konseling adalah bagian dari perlengkapan yang diperlukan pendidik agama dan persiapan dalam bidang ini tersedia dalam berbagai institusi dan universitas teologi.<sup>5</sup>

Meskipun pendidikan agama telah mengalami kemajuan dalam setengah abad terakhir, kita masih tertinggal jauh dalam praktiknya. Kami tahu lebih baik tentang apa yang harus dilakukan daripada kami tahu bagaimana melakukannya. Kita bisa mendapatkan bantuan tentang

---

<sup>5</sup> Reflections of a religious educator Harrison Sackett Elliot  
Religious education Volume XLV, July-August, 1950, Number 4 (193-202)  
<https://old.religiouseducation.net/journal/historical/Elliott.pdf>

pendidikan agama dengan eksperimen di pendidikan umum, tetapi kita tidak boleh hanya mengandalkan perkembangan di pendidikan umum. Kami sangat membutuhkan cara untuk mengumpulkan mereka yang memiliki pelatihan dan akal di daerah itu, sehingga mereka dapat menunjukkan jalan untuk perbaikan program pendidikan agama.

Salah satu masalah terpenting di zaman kita adalah masalah agama dalam pendidikan publik. Ada keyakinan dasar yang berbeda untuk solusi masalah ini, tetapi tidak semuanya cocok. Berbagai keyakinan ini mendesak orang untuk mengadopsi sudut pandang mereka sendiri. Baik untuk agama maupun pendidikan, apalagi anak-anak dan remaja yang terlibat, kita harus menemukan cara untuk mengaitkannya dengan masalah mendasar secara kooperatif. Masalah kurikulum dalam pendidikan agama sama sekali tidak terpecahkan. Sesuatu muncul dalam beberapa tahun terakhir dengan hati-hati mengerjakan kurikulum kami, tetapi diragukan apakah ada jawaban akhir untuk masalah kurikulum. Di tingkat perguruan tinggi pun, ada kebutuhan mendesak bagi beberapa institusi untuk memberikan perhatian konstruktif terhadap kurikulum agama dan bahkan kurikulum perguruan tinggi secara keseluruhan.<sup>6</sup>

### **George Albert Coe (1862 – 1951)**

Coe adalah murid dari Dewey. Hanya saja ada perbedaan yang pandangan tentang iman. Tetapi Coe

---

<sup>6</sup> Horell, Harold. Remembering for our Future: Affirming the Religious Education Tradition as a Guide for the Religious Education Movement. *Religions*. 9. 407(2018). 10.3390/rel9120407.

mempunyai pandangan yang sama tentang tujuan pendidikan tetapi melalui proses sejarah yang panjang untuk mendapatkan pengetahuan itu sendiri. Menurut Coe, meletakkan hal 'moral dan spiritual' sebagai yang seharusnya bertumpu di atas dan keluar sebagai 'ide' Gagasan pendidikan adalah kristalisasi dari pengetahuan dan moral-spiritual.

Tujuan dari Coe adalah *devine destiny* yaitu tujuan hidup hanya untuk Tuhan. Dalam pendidikan, pertemuan antara guru dan murid haruslah seperti pertemuan manusia dengan Tuhan, artinya pertemuan antar individu dalam pendidikan agama Kristen adalah suatu pertemuan ilahi. Maka pengetahuan yang di dapatkan dari pertemuan dalam proses belajar tersebut adalah juga pengetahuan ilahi. Proses belajar ini makan tingkat kehidupan sosial manusia merupakan realisasi keyakinan menuju persekutuan dengan Tuhan.<sup>7</sup>

George Albert Coe mengajar di Union Theological Seminary and Teachers College, Columbia University, dan menggunakan platformnya di lembaga-lembaga ini untuk menempa model pendidikan karakter yang berasal dari pengaruh gabungan Protestantisme liberal dan pendidikan progresif Deweyan. Coe mengemukakan visi dua cabang untuk pendidikan moral Amerika yang berakar pada kebutuhan akan demokrasi prosedural (pengambilan keputusan moral kolaboratif) dan tatanan sosial yang demokratis. Memanfaatkan visi "demokrasi Tuhan", Coe mendemonstrasikan ketidakcukupan model berbasis kode, menunjuk secara khusus pada anakronisme kebijakan tradisional dalam dunia saling ketergantungan sosial,

---

<sup>7</sup> Horell, Harold. Remembering for our Future.

individualisme yang salah arah dari kebajikan, dan sifat indoktrinasi konservatif. program. Dia mengusulkan agar pemuda diizinkan untuk berpartisipasi dalam eksperimen moral, mengadopsi cita-cita melalui pengujian ilmiah daripada kesetiaan tanpa berpikir pada perintah otoritatif. Memperluas makna moralitas untuk memasukkan kesalahan sosial dan pribadi, ia juga menjadikan pendidikan karakter sebagai wahana keadilan sosial. Pada akhirnya, bahwa model pendidikan karakter Coe yang demokratis, karena hegemoni epistemologi ilmiah dan merendahkan tradisi, sebenarnya gagal mempromosikan karakter yang benar demokratis.<sup>8</sup>

George Albert Coe semakin memperluas daya tarik panggilan untuk organisasi baru untuk memiliki fokus yang luas. Coe berpendapat bahwa Religious Education Association (REA) seharusnya tidak dimulai dengan “tetap sistem agama”, tetapi sebaliknya harus menempatkan dirinya dalam “gerakan pendidikan modern.” Karena itu, menurut Coe, pendidik agama harus memulai dengan premis bahwa “anak adalah organisme hidup” dan harus fokus untuk mengeluarkan “kekuatan normal anak itu sendiri tatanan alam” dalam berbagai lembaga pendidikan yang ditemukan di gereja dan masyarakat. Selain itu, menurut Coe “anak memiliki sifat religius” dan “agama adalah hal yang esensial faktor kepribadian manusia”. Karenanya, proses pendidikan yang benar-benar holistik akan mencakup fokus pada perkembangan agama atau pendidikan anak. Bahkan, menurut

---

<sup>8</sup> Setran, David. *Morality for the “Democracy of God”*: George Albert Coe and the Liberal Protestant Critique of American Character Education, 1917–1940. *Religion and American Culture-a Journal of Interpretation*. (2005). 15. 107-144. 10.1525/rac.2005.15.1.107.

Coe, fokus pada pengembangan agama “mengubah seluruh gagasan pendidikan” dan dapat membawa kita ke sana lihat bahwa “hanya pendidikan agama yang memperhitungkan seluruh kepribadian”.<sup>9</sup>

Coe menantang anggota organisasi baru untuk membawa fokus pada pendidikan agama secara umum pendidikan dan, pada akhirnya, mengupayakan transformasi masyarakat melalui upaya untuk memajukan perkembangan manusia seutuhnya yang memuncak dengan perkembangan agama. Coe lebih lanjut mengembangkan pemahamannya tentang pendidikan agama dalam karya utamanya. Dalam miliknya (Coe 1916) Psikologi Agama, Coe membayangkan aspek agama dari pendidikan agama dalam hal "pembebasan agama individu dan rekonstruksi masyarakat yang benar" sebagai "kecenderungan menyatu menjadi satu proses".

Dalam bukunya (Coe 1919) *A Social Theory of Religious Education*, Coe berpendapat bahwa “Masyarakat bukan hanya satu pendidik di antara banyak; itu adalah pendidik utama dalam semua usaha pendidikan”. Berdasarkan penilaian yang realistis terhadap penyakit sosial, kata Coe bahwa, jika kita dapat “menghilangkan keterbatasan” yang menyebabkan kemiskinan dan bentuk lain dari kesengsaraan manusia memperbesar "cakrawala sosial" orang, kita dapat memungkinkan mereka untuk berkembang lebih penuh sebagai agama dan moral orang-orang dalam masyarakat. Sepanjang abad ke-20, karya Coe terbentuk visi pendidikan agama dan moral yang luas dan berorientasi masa depan di jantung REA dan lapangan dari pendidikan agama.

---

<sup>9</sup> Horell, Harold. Remembering for our Future.



## Daftar Pustaka

- Haniah, Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama Jhon Dewey, Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001.
- Horell, Harold. Remembering for our Future: Affirming the Religious Education Tradition as a Guide for the Religious Education Movement. *Religions*. 9. 407(2018). 10.3390/rel9120407.
- <https://www.biola.edu/talbot/ce20/database/harrison-sackett-elliott>
- Reflections of a religious educator Harrison Sackett Elliot  
Religious Education, Volume XLV, July-August, 1950, Number 4 (193-202)  
<https://old.religiouseducation.net/journal/historical/Elliott.pdf>
- Setran, David. Morality for the “Democracy of God”: George Albert Coe and the Liberal Protestant Critique of American Character Education, 1917–1940. *Religion and American Culture-a Journal of Interpretation*. (2005). 15. 107-144. 10.1525/rac.2005.15.1.107
- Zaky, Hany. John Dewey: Philosophical, Psychological, and Educational Contributions. *SSRN Electronic Journal*. (2020). 10.2139/ssrn.3569096.





## 9

# **INTEGRASI PSIKOLOGI DALAM KERANGKA BERPIKIR YANG ALKITABIAH**

*Yusak Tanasyah*

### **Pendahuluan**

Pendekatan alkitabiah telah ada selama ribuan tahun, tetapi ilmu psikologis masih sangat baru. Hanya pada abad kedua puluh orang Kristen mulai mempercayai psikologi lebih dari Alkitab dalam mengatasi tantangan hidup. Akibatnya, sebagian besar kekristenan telah digantikan oleh psikologi. Bahkan di antara orang Kristen, psikoterapi dan psikologi yang mendasarinya telah menodai pelayanan murni Firman Tuhan dan kehidupan Kristus dalam diri orang percaya. Orang-orang sekarang dengan sungguh-sungguh berpikir bahwa teori konseling psikologis, yang memakai dalam berbagai gaya dan warna, menawarkan rahasia dan solusi untuk merawat jiwa-jiwa yang bermasalah. Meskipun kurangnya bukti kuat tentang manfaat yang cukup besar dari

psikoterapi, keyakinan mereka pada kemampuan penyembuhannya telah bertumbuh.<sup>1</sup>

Gagasan teologis tentang kasih karunia bersama adalah salah satu cara orang Kristen menerima perawatan psikiatri dan psikologi yang mendasarinya. Kasih karunia umum adalah karunia Allah kepada semua orang di mana manusia alami memiliki pengertian moral intrinsik dan dapat mengamati, merenungkan, menalar, menilai, dan menarik kesimpulan. Kebaikan yang tidak layak adalah kasih karunia Allah; kasih karunia bersama terdiri dari semua karunia yang bermanfaat bagi umat manusia. Matius 5:45 adalah salah satu ilustrasi kasih-Nya kepada semua orang. Kasih karunia umum menjelaskan mengapa ateis dapat terlibat dalam perilaku moral dan kepedulian terhadap orang lain, serta belajar dan berhasil dalam seni dan sains. Roma 2:14-16 adalah salah satu bagian yang mendukung konsep kasih karunia bersama.

Individu yang bertujuan untuk membuat teori dan terapi psikologis tersedia bagi orang Kristen dan yang berusaha untuk menggabungkan teori dan prosedur tersebut dengan Kitab Suci menjelaskan tindakan mereka dengan menyatakan, "Semua kebenaran adalah kebenaran Tuhan." Sepintas, pernyataan seperti itu tampak logis dan bahkan jujur. Namun, kita harus mempertimbangkan apa yang mungkin termasuk di kedua sisi persamaan "semua kebenaran = kebenaran Tuhan."<sup>2</sup>

Psikolog Kristen, seperti teolog Kristen, menemukan titik awalnya dalam Alkitab. Psikolog Kristen, seperti teolog

---

<sup>1</sup> Martin and Deidre Bobgan. *THE END OF "CHRISTIAN PSYCHOLOGY* (California: EastGate Publishers. 1997) 9

<sup>2</sup> Martin and Deidre Bobgan. 36.

Kristen, memulai dengan memandang manusia sebagai makhluk Tuhan. Selanjutnya, psikolog Kristen melihat manusia sebagai kesatuan yang tak terpisahkan, yang tidak dapat dibagi menjadi beberapa bagian untuk pendeta dan satu lagi untuk psikolog.

Pertama dan terpenting, apakah kebenaran itu? Meskipun ada beberapa definisi kebenaran, kebanyakan orang percaya bahwa kebenaran melambangkan apa yang benar, tulus, dan aktual. Kebenaran adalah manifestasi tertinggi dari apa yang ada. Jika definisi "semua kebenaran" terbatas pada "perwujudan lengkap dari apa yang ada," maka itu adalah "kebenaran Allah." Namun, mengelompokkan ide, pendapat, dan bahkan fakta yang jelas di bawah panji "semua kebenaran" mengurangi kebenaran menjadi makna "pemahaman manusia yang tidak sempurna tentang apa yang ada."

Yesus tidak memanggil orang pada teknik eksternal, tetapi pada hubungan yang berdampak pada setiap elemen kehidupan seseorang dan beroperasi 24 jam sehari, tujuh hari seminggu. Selain itu, Yesus tidak mengundang individu untuk hidup di dalam dan untuk diri mereka sendiri, melainkan di dalam dan bersama Dia dan orang Kristen lainnya. Persembahan psikologis apa yang dapat bersaing dengan harta interaksi yang terindah selain dengan Bapa dan Anak? Bahkan sedikit gambaran sekilas tentang kenyataan yang luar biasa ini jauh lebih indah daripada apa pun yang dapat diberikan oleh psikologi.

Keyakinan kristiani dan psikologi serasi karena alasan sederhana bahwa kerangka berpikir kristiani yang alkitabiah mengandung suatu psikologi. Sebagaimana Charles A. Allen

mengungkapkan, “esensi agama adalah untuk menyesuaikan akal budi dan jiwa manusia... penyembuhan berarti membawa seseorang ke dalam hubungan yang benar dengan hukum-hukum Tuhan secara fisik, mental dan spiritual.”<sup>3</sup>

Keyakinan kristiani mengakui keberadaan hal supernatural, termasuk kesadaran dalam diri manusia yang lebih dari sekedar epifenomena dari otak. Pernyataan Alkitab tentang tubuh nafas kehidupan, jiwa, roh, dan akal budi menyoroti suatu ontologi ganda; yaitu pandangan manusia terdiri aspek fisik (materiil atau alamiah) dan aspek rohani (supernatural).<sup>4</sup>

### **Psikologi Kristen**

Psikologi adalah studi tentang pemikiran, perilaku, dan emosi manusia, dan tentang bagaimana mereka saling berhubungan. Preposisi orang yang mengembangkan dan mempraktikkan konseling secara langsung menentukan teori dan metodenya. Lebih tepatnya, filsafat orang tersebut adalah teori psikologinya. Dengan demikian, orang Kristen harus menggunakan *teologi* atau *antropologi* daripada psikologi sebagai istilahnya untuk menunjukkan teori. Kami menegaskan bahwa psikologi adalah studi tentang pemikiran, perilaku, dan emosi manusia, dan tentang bagaimana mereka saling berhubungan; bahwa konseling adalah penerapan langsung dari arahan Alkitab (sebagai norma) terhadap

---

<sup>3</sup> Charles A. Allen. *God's Psychiatry* (Westwood, NJ: Revell, 1953) 7.

<sup>4</sup> David A. Noebel. *Perjuangan untuk Kebenaran*. (Jakarta: YWAM Publishing. 2007) 240

pikiran, perilaku, dan emosi manusia; dan bahwa psikologi tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas.<sup>5</sup>

Orang Kristen telah berpikir dan melakukan psikologi selama ribuan tahun, jika kita mendefinisikan psikologi secara umum sebagai penelitian menyeluruh tentang sifat manusia dan bagaimana meringankan masalahnya dan meningkatkan kesejahteraannya. Mereka belajar dalam Alkitab, percaya bahwa Tuhan telah mengungkapkan kebenaran yang paling signifikan tentang manusia, bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dan bahwa manusia secara khusus dibentuk menurut gambar-Nya. Tetapi mereka juga menemukan bahwa ada sesuatu yang sangat salah dengan manusia—bahwa mereka adalah orang berdosa yang perlu diselamatkan dari kesulitan mereka, yang karenanya mereka memiliki tanggung jawab. Manusia diperlengkapi dengan akal karena mereka diciptakan menurut gambar Allah, memungkinkan mereka untuk membedakan kebenaran dalam Alkitab dan dalam tatanan yang mapan.

Mereka menemukan standar-standar Allah bagi manusia dan rencana-Nya untuk berkembangnya keberadaan manusia dalam Alkitab melalui penebusan yang dicapai dengan kepercayaan kepada Kristus atas dasar kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Orang Kristen mampu membuat temuan psikologis yang segar dan signifikan menggunakan pandangan dunia ini di berbagai bidang seperti sifat akal manusia, sensasi, ingatan, perhatian, nafsu makan, emosi, kemauan, ketidaksadaran, dan rasa waktu.

---

<sup>5</sup> Jay Grimstead. *The Christian World View of Psychology and Counseling*. (California: The Coalition on Revival. 1999) 7

Selanjutnya, orang Kristen mengembangkan hipotesis tentang pengembangan moral, spiritual, dan karakter; peran Allah dan kasih karunia dalam perkembangan manusia dan rohani; natur dan dampak dosa; teknik untuk mengatasi dosa dan kehancuran (disiplin spiritual, serta obat herbal dan alat bantu akal sehat); psikologi agama; hubungan kehendak bebas dan determinisme; asal-usul biologis dan sosial psikopatologi; hubungan tubuh-j jiwa; dan bahkan beberapa hipotesis tentang natur dan dampak dosa. Jadi, bahkan sebelum psikologi kontemporer, orang Kristen memiliki warisan yang luas dan mendalam dalam memahami manusia dan menyembuhkan kesulitan mereka.<sup>6</sup>

Psikologi Kristen dengan penuh syukur mendasarinya dari terang Kitab Suci sebagai kaca pembesar yang memungkinkan kita untuk memperhatikan banyak hal menarik tentang diri kita yang tidak akan kita lihat sebaliknya. Detail-detail itu terkadang menyenangkan kita dan membuat kita takut pada orang lain, tetapi kita harus menganggap semuanya serius. Akibatnya, kita belajar lebih banyak tentang diri kita sendiri dan sesama manusia, sementara juga belajar lebih banyak tentang keagungan Pencipta kita.

### **Jurang Psikologi Modern dan Psikologi Alkitabiah**

Pada akhirnya, jurang terakhir antara religiositas di antara para psikolog modern; adalah tren itu jelas berayun melawan kepercayaan pada metafisik dan supranatural. Psikologi modern dengan cepat menunjukkan nilainya dengan mengumpulkan sejumlah besar penelitian dan teori tentang

---

<sup>6</sup> Eric L. Johnson (Ed.) *Psychology & Christianity*. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press. 2010) 11



topik yang belum dijelajahi sebelumnya: sensasi dan persepsi manusia, hubungan otak-pikiran, memori, emosi, motif tidak sadar, pengkondisian perilaku, kecerdasan, kepribadian, dan masalah mental — dan dengan menyediakan cara sekuler untuk mengobati masalah tersebut. Perguruan tinggi di Amerika menyambutnya dan menyebutnya sebagai psikologi baru.<sup>7</sup>

Psikologi modern telah mengumpulkan serangkaian fakta empiris yang luar biasa tentang manusia dan menghasilkan beberapa teori psikologis dengan kompleksitas yang sangat besar, menggunakan metodologi empiris baru untuk mengeksplorasi unsur-unsur sifat manusia yang sebelumnya tidak diketahui. Selain itu, "tradisi baru" ini telah menciptakan sejumlah sistem dan pendekatan yang memusingkan untuk mempromosikan kesejahteraan psikologis manusia, jauh melampaui karya warisan Kristen dalam kecanggihan ilmiah.

Kita sekarang hidup dalam budaya ilmiah, dan psikologi kontemporer telah lebih ilmiah daripada pendahulunya atau alternatif pandangan dunia. Psikologi modern hanya membuat apa yang dilihat oleh mayoritas intelektual (terutama modernisme) saat ini sebagai kasus yang kuat: bahwa versi manusianya hanya lebih unggul daripada yang datang sebelumnya — lebih akurat, lebih lengkap, dan kurang miring.

Sifat berdosa manusia, keinginannya untuk memberontak kepada Tuhan dan sesama manusia adalah sumber dari semua masalah psikologis. Francis A. Schaeffer mengatakan, “Dasar dari masalah psikologi adalah mencoba

---

<sup>7</sup> Eric L. Johnson (Ed.) 27.

menjadi bukan diri kita sendiri, dan mencoba untuk membawa apa yang kita tidak mampu bawa. Lebih dari itu, masalah dasarnya adalah kita tidak mau menjadi makhluk sebagaimana diciptakan Sang Pencipta.”<sup>8</sup>

Bagaimanapun, psikolog Kristen biasanya cukup lugas untuk mengatakan bahwa mereka memulai karya ilmiah mereka dengan perspektif Kristen tentang manusia. Karena itu, beberapa ilmuwan lain menuduh psikolog Kristen berprasangka buruk. Tetapi yang penting untuk diingat di sini adalah bahwa semua psikolog berprasangka dan mulai dengan gagasan manusia yang terbentuk sebelumnya. Perbedaannya adalah bahwa psikolog sekuler dimulai dengan perspektif manusia yang dibangun oleh manusia, sedangkan psikolog Kristen dimulai dengan gambaran manusia berdasarkan wahyu Tuhan.<sup>9</sup>

Visi Kristen tentang manusia memelihara keragaman dan kesatuan manusia. Di satu sisi, kami telah menekankan kontras yang signifikan antara fenomena fisik, biotik, perseptual, sensitif, dan spiritual. Mereka tidak dapat direduksi satu sama lain. Masing-masing dari mereka memiliki seperangkat aturan dan karakteristik yang diberikan Tuhan. Akibatnya, kita bukan materialis yang berusaha mengurangi segalanya menjadi komponen fisiknya. Namun, kita bukanlah spiritualis yang mereduksi segalanya menjadi spiritual. Dan kita tidak berada di tengah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Francis Schaeffer, *True Spirituality* (Westchester, IL: Crossway Books, 1982) 329.

<sup>9</sup> Willem Ouwenel. *Heart and Soul · A Christian View of Psychology*. (Grand Rapids, MI: PAIDEIA PRESS LTD. 2008) 18

<sup>10</sup> Willem Ouwenel.38.

## **Penelitian psikologi baru mengungkapkan kebenaran Alkitab:<sup>11</sup>**

Ini adalah kritik terhadap apa yang disebut "Psikologi Baru," serta bukti perlunya Psikologi Kristen. Karena seluruh teknik psikologi sekuler berlangsung dari luar ke dalam, ia tidak pernah sampai pada pemahaman yang mendalam tentang topik batin nyata yang sebenarnya, kehidupan itu sendiri.

1. Tuhan. Hanya ada beberapa psikolog terkemuka yang percaya pada Tuhan atau memiliki ruang untuk supranatural. Banyak yang tidak pernah mengakui Dia atau kebutuhan akan Dia. Carl Jung, seorang psikolog, mendefinisikan Tuhan sebagai "proyeksi pola dasar dari kepercayaan seseorang," "substansi kesadaran ras, bentuk-bentuk kognisi yang diwariskan."

2. Doa. Akibatnya, doa tidak lebih dari sugesti otomatis (Berdoa untuk diri sendiri, seperti Persatuan) "Berdoa kepada Tuhan yang ada di dalam dirimu," "memikirkan ide-ide yang lebih baik." "Melalui mitologi primitif agama, manusia impoten berusaha dengan hokuskus doa dan menarik untuk membujuk kemahakuasaan agar berbagi kekudusan dengan-Nya," kata Schmalhaussen tentang doa, 77. Bagi mereka, semua doa adalah analisis diri dan sugesti otomatis (menarik diri Anda dengan *bootstrap* Anda dengan pemikiran yang baik).

---

<sup>11</sup> E.C. Bragg, *Christian Psychology*.  
<https://www.trinitycollege.edu/wp-content/uploads/2022/01/ChristianPsychologyR.pdf>  
Psikologi PAK | 195

3. Dosa, serta kebaikan atau moralitas dan kebahagiaan tertinggi. Hanya ada beberapa psikolog yang menyangkal keberadaan dosa, seperti yang diklaim Barbour dalam *Sin and the New Theology* - hampir setiap sekolah psikologi menyajikan realisasi diri sebagai tujuan akhir dari semua kehidupan, dan kejahatan atau dosa adalah ketidakmampuan untuk mencapai tujuan itu. "Dosa, menurut sebagian besar sosiolog, adalah kegagalan untuk bersenang-senang." "Keharusan kelompok sosial (Kawanan) disebut moralitas, atau hukum etika," tulis Wilhelm Stekel dalam *Peculiarities of Behavior*.

4. Hati nurani. Karena psikolog menolak kehadiran hati nurani, mereka berjuang untuk menggambarkan apa yang mengutuk kita dari dalam. Psikolog kebinatangan akan menafsirkannya sebagai peninggalan nenek moyang hewan kita, identik dengan kotoran anjing.

5. Pertobatan dan Penderitaan. Pertobatan dan godaan bahkan tidak termasuk dalam Kamus Istilah Psikologis Siswa. Karena Sigmund Freud percaya godaan sebagai "obsesi" dan agama sebagai "neurosis dunia" (kondisi saraf), rasa dosa hanyalah "kompleks inferioritas." Hati nurani didefinisikan sebagai "ketakutan kawanan." Agama didefinisikan sebagai "takhayul."

6. Penebusan. Setiap gagasan tentang Keselamatan Kristen disebut sebagai "mekanisme pelarian" oleh Para Psikolog Baru. Konsep penebusan mereka adalah realisasi diri dan permulaan; mencapai kebahagiaan total dengan bebas dari semua kompleks, hambatan, penindasan, pengganti, dan sebagainya.

7. Jiwa (atau pikiran) dari setiap konsep dualisme bahwa ada bagian imaterial dari manusia. Dengan pengecualian beberapa Psikolog Kristen, semua Psikolog Sekuler menyangkal keberadaan entitas terpisah yang berbeda dalam diri manusia, berbeda dari proses fisiologis, dan disebut sebagai Jiwa. Otak keliru dengan pikiran, yang mengarah pada kesimpulan bahwa otak adalah semua yang ada pada susunan mental kita.

Menurut Psikologi Baru, semua ini hanya reaksionisme fisiologis dan otot, oleh karena itu manusia tidak memiliki kewajiban terhadap kode eksternal, dan kematian mengakhiri semuanya seperti binatang. Akibatnya, mereka telah mengikuti jejak para filsuf ateis sebelumnya: "Kami tidak tahu apa-apa lagi tentang pikiran selain bahwa itu adalah suksesi kesan," kata Huxley.

Stuart Mill ""Tidak lain adalah suksesi indra dan sentimen internal," katanya tentang pikiran. Menurut Herbert Spencer "Adalah ilusi untuk percaya bahwa ego adalah sesuatu yang lebih dari agregasi perasaan dan pikiran nyata dan embrionik (Mulai ada) yang ada pada satu waktu. Ini adalah kebingungan pikiran dengan sebuah konsep, kebingungan jiwa dengan sensasinya, mirip dengan bagaimana rasa sakit dikacaukan dengan saraf yang merasakan sakit dan mentransmisikannya, atau uap dengan mesin yang membuatnya. Pikiran bukanlah jumlah dari konsep-konsepnya, juga bukan jiwa jumlah dari perasaan dan pelanggarannya, tetapi mereka adalah organ yang berpikir dan merasakan.

Sesuai dengan ini, mereka membenci konsep pilihan bebas dan kewajiban moral kepada Tuhan. Mereka semua

menyangkal kehendak bebas karena membutuhkan kepercayaan pada tanggung jawab, kewajiban moral, perilaku etis, dan tanggung jawab agama, yang semuanya terutama melayani kemanfaatan sosial. Kebebasan kehendak tidak memiliki tempat dalam sistem Freud, Jung, Watson, dan sejenisnya. Semuanya adalah determinisme mekanis, fatalisme mesin. Mereka semua berkomentar, "Jika kami tahu semua elemen lingkungan, stimulasi fisik, dan sebagainya, kami dapat memprediksi semua yang Anda lakukan."

### **Teori Psikologi yang tidak Alkitabiah<sup>12</sup>**

1. Psikologi monistik, penyangkalan bahwa manusia itu ada dua entitas yang terpisah, materialis dan spiritual imaterial dan material.
2. Psikologi Idealis, pengingkaran terhadap realitas semua materi, hanya mental ilusi; mengikuti Filsafat Berkley.
3. Psikologi Materialis (Bentuk lain dari monisme); Manusia hanyalah materi. Ketika Anda mati mengubur semua yang ada pada manusia. Materi tidak memiliki perasaan, kemauan, atau pikiran.
4. Paralelisme, Dualisme, tetapi tidak ada interaksi nyata antara tubuh dan jiwa; berjalan dalam dua garis paralel independen satu sama lain.
5. Teori Aspek Ganda. Pikiran dan tubuh hanyalah dua aspek yang sama hal, (Seperti kepala dan kerbau pada satu koin).
6. Behaviorisme, materialis dan monistik, semua aktivitas jiwani hanya sebagai produk aktivitas otot dan kelenjar. Jadi menyangkal kesadaran diri,

---

<sup>12</sup> E.C. Bragg.

7. Freudianisme, jawaban lengkap untuk semua proses psikologis dengan menganggap mereka ke "Sub-sadar dan itu bersaing penyerapan dengan Freud" gagasan tentang "libido" atau gairah seks. Itu menjadikan semua cinta sebagai nafsu dan nafsu, dan semua kejahatan sebagai penekanan libido. Keselamatan adalah ekspresi; kejahatan adalah penindasan. Dia adalah pendiri sekolah psiko-analisis.
8. Teori Evolusioner, Dasar tebakan yang melandasi semua pemikiran psikologis modern, karenanya sebagian besar psikologi hanyalah psikologi binatang. Temukan apa yang dilakukan hewan untuk menentukan apa yang dilakukan manusia dan mengapa.
9. Psikologi Mob, penggoyangan keseluruhan oleh sebuah ide. (Mereka akan menjelaskan semuanya keselamatan dan kebangunan rohani melalui ini). Memang benar ada orang yang bingung dengan psikologi massa dengan pekerjaan Roh Kudus; tetapi tidak mungkin untuk menjelaskan pertobatan dalam hal ini dasar.
10. Inkarnasi, Jiwa itu suci dan tubuh itu jahat. Ini dimulai dari filsafat oleh Plato. Alkitab tidak memperbaiki kejahatan di dalam tubuh. Paulus mengatakan, aku Korintus 6:16 - "Setiap dosa yang dilakukan (diperbuat) manusia, tidak ada di luar tubuh," Yunani, - *extos* - di luar, di luar, "Dan dosa seksual berdosa terhadap tubuh;" selanjutnya, Tuhan meminta kita untuk mempersembahkan tubuh kita kepada-Nya, dapat diterima dan suci, Roma 12:1.
11. Sugesti dan Autosugesti, gagasan aneh Carl Jung tentang aliran ruang bawah tanah kekuatan hidup yang dia sebut

"Elan Vital" dan mengendalikan sugesti ke semua organisme otomatis kita (Seburuk agama Yogi dan esoteris dengan "Kosmik" mereka kekuatan" dan aliran vital."

### **Integrasi Psikologi dan Kerangka Berpikir Kristen**

Periode aktivitas integrasi ini dapat dibagi menjadi tiga era yang berbeda: tidak sistematis aktivitas hingga awal 1970-an; periode pembangunan model yang intens selama akhir 70-an dan 80-an; diikuti oleh periode yang relatif stagnan selama akhir 90-an. Asosiasi Kristen untuk Studi Psikologi (CAPS) diselenggarakan 25 tahun yang lalu untuk tujuan mengejar integrasi mimpi. Jurnal Psikologi dan Kekristenan mereka dan Jurnal Psikologi dan Teologi dari Universitas Biola telah menyediakan sarana formal untuk dialog ini.

Apa yang bisa Alkitab kontribusikan terhadap pengajaran dan psikologi? Pemikiran tentang pertanyaan ini akan dibagi menjadi empat bagian utama:<sup>13</sup>

- (1) Model integrasi,
- (2) Praanggapan Kristiani dan masalah psikologis mendasar,
- (3) Model teoretis dan Praanggapan Kristen, dan
- (4) Contoh-contoh alkitabiah tentang prinsip-prinsip psikologis.

---

<sup>13</sup> Donna J. Habenicht. *The Bible and Psychology*. Symposium on the Bible and Adventist Scholarship. (Old Columbia Pike Silver Spring: Institute for Christian Teaching 2000)  
[https://christinthe classroom.org/vol\\_26B/26b-cc\\_305-360.pdf](https://christinthe classroom.org/vol_26B/26b-cc_305-360.pdf)



### (1) Model Integrasi

Banyak model yang berbeda untuk integrasi psikologi dan teologi (Kristen/Alkitab) telah dilamar. Masing-masing mendekati proses integrasi dengan asumsi yang berbeda dan berjalan tentang proses berbeda, secara alami dengan hasil akhir yang berbeda.

Eck (1996) mengusulkan kerangka pengorganisasian untuk proses integrasi multifaset yang bisa menjadi titik awal untuk berpikir tentang isu-isu integrasi. Perhatikan bahwa paradigma mengusulkan lima model utama untuk integrasi: Yang pertama, Psikologi dan Teologi menolak satu sama lain, membuat integrasi menjadi tidak mungkin.

Pada model kedua, Psikologi dan Teologi merekonstruksi satu sama lain, menolak baik supranatural atau alam ilmiah dalam proses. Dalam tiga model yang tersisa, Psikologi dan Teologi masing-masing menganggap yang lain sah, tetapi berhubungan satu sama lain melalui transformasi, korelasi, atau unifikasi, tergantung pada modelnya.

Eck (1996) juga memberikan perwakilan yang disarankan untuk masing-masing model ini, kecuali untuk model proses terpadu, yang dia tidak menemukan perwakilan. Eck mengusulkan modelnya setelah kejadian itu. Model dikembangkan dari studi tentang integrasi tulisan yang ada saat itu. Beberapa psikolog tidak setuju dengan usulan model Eck dan klasifikasi perwakilannya. Ini adalah bagian dari dialog integrasi.

Beberapa psikolog terkenal sama sekali menolak teologi sebagai sumber kebenaran. Di antara mereka adalah Freud, Skinner, Watson, dan Ellis. Karena teori mereka begitu

terkenal, banyak orang percaya bahwa semua psikolog menolak Alkitab. Jay Adams terang-terangan menolak psikologi sebagai sumber untuk kebenaran. Ekstremis ini tidak dapat menjadi bagian dari dialog integrasi karena mereka telah menolaknya sisi atau yang lain.

## (2) Preposisi dan Fundamental Kristen

### Masalah Psikologis

Ketika kita mencoba untuk melihat psikologi melalui kaca mata Alkitab, tugas pertama kita adalah untuk mengidentifikasi kerangka berpikir Kristen (Seventh-day Adventist-SDA). Seperti yang dinyatakan dengan jelas oleh Blamires (1963), pikiran Kristen melihat segala sesuatu secara berbeda karena praduga ini.

Tuhan adalah pusat dari semua kebenaran. Semua kebenaran berasal dari Allah, Sang Pencipta (Kejadian 1:1; Kel 20:2; Mzm 24:1-2). Kebenaran Allah datang melalui wahyu (2 Tim 3:16; 2 Ptr 1:21) dan ditemukan melalui penyelidikan serius terhadap Firman-Nya (Ibr 11:6; Yohanes 5:39). Kebenaran Allah itu berwibawa (2 Tim 3:16). Itu adalah kebenaran karena Allah adalah kebenaran (Yohanes 1:14; 14:6; 1 Yohanes 5:20). Orang Kristen menerima realitas Allah melalui iman (Yohanes 1:12; 1 Kor 1:20-21; Ibr 11:1,2,6). Tidak ada bukti mutlak dan tak terbantahkan yang dapat ditawarkan tentang keberadaan Tuhan. Tuhan ada, selalu ada, dan akan selalu ada (Yes 46:9-11; Yoh 5:26; Heb 13:8; Why 1:8). Orang Kristen percaya bahwa kebenaran itu ada dan dapat ditemukan melalui Firman Tuhan (Mzm 119:142; Yoh 17:17). Kebenaran itu penting. Kebenaran memberi fokus pada kehidupan manusia; dia menyediakan

jangkar di dunia yang kacau (Mzm 1 19:105,130; Yohanes 8:31,32).

Yesus Kristus adalah kebenaran (Yohanes 14:6) yang dihubungkan dengan semua kebenaran Alkitabiah. Dia adalah fokus utama pewahyuan kebenaran Allah kepada umat manusia (Yohanes 5:39,46). Yesus adalah jawabannya masalah dosa (Yohanes 3:16; Rm 5:18-21). Dia memberikan penebusan dan kekuatan untuk perubahan (2 Kor 5: 17). Melalui Kristus, kita dapat memahami kehidupan kita saat ini dengan lebih baik, dan kita dapat menantikan kehidupan kekal (Yohanes 6:35,47; 7:38).

Tuhan secara supernatural campur tangan dalam sejarah manusia. Semua sejarah manusia harus dilihat dalam terang maksud supranatural Allah (Dan 2:28). Dia ada sebelum penciptaan dunia dan akan selalu ada (Mzm 90:2; Kol 1:17; Ibr 13:8; Why 1:8). Allah memelihara dunia (Kis 17:25,28; Kol 1:17) dan Ia juga terlibat secara supranatural dalam kehidupan individu (Dan 2:-27; Kis. 9:4-18; 12:6-11), seringkali melalui karya Roh Kudus dan para malaikat (Kis. 2:4; 13:4; 16:6, 7; Mzm. 91:11,12; Ibr 1: 14). Tuhan akan berinteraksi untuk mengakhiri masalah dosa dan memulihkan dunia ini ke kesempurnaan aslinya (Wahyu 7:17; 21:1-4).

Manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:26,27). Laki dan perempuan dulu diciptakan dengan individualitas, kekuatan dan kebebasan untuk berpikir dan bertindak (Kejadian 1:26-28; Ulangan 30:19; Mzm 8:6; Ef 2:10). Mereka bukanlah mesin yang digerakkan dan dibiarkan berfungsi secara mekanis. Manusia diciptakan berbeda dari binatang (Kejadian 1:26-28; Mzm 8:6-8; Mat 10:29-31), dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan (Kej

3:8-13; 18:16-32; Kel 33:11; Mat 6:5-13; Kis 27:23-25). Mereka juga diciptakan menurut gambar Allah, bebas, dengan kesatuan tubuh, pikiran, dan roh yang tak terpisahkan (Kejadian 1:26; 1 Tes 5:23; Rm 12: 1,2; Mat 10:28; 1 Kor 7:24). Mereka diciptakan sepenuhnya bergantung pada Tuhan untuk hidup dan nafas dan yang lainnya (Kejadian 2:7; Kisah Para Rasul 17:25,26,28).

Manusia diciptakan untuk hidup dalam komunitas sebagai tubuh Kristus (Kej 1:26-28; Kej 2:18; I Kor 12). Tiga aspek dari kemanusiaan---penciptaan, kejatuhan, penebusan---harus dipertimbangkan untuk mencapai kepribadian kita yang utuh Kristus. Bagi orang Kristen, semua identitas sejati berasal dari hubungan orang tersebut dengan Tuhan (Yohanes 15:4- 6). Hanya dalam hubungan itu kita dapat mencapai kesempurnaan melalui Kristus (2 Kor 5:17; Ef 4:13; Yakobus 1:4). Tanpa Tuhan, dirinya tidak lengkap.

Manusia memilih untuk memberontak melawan Allah. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermoral sempurna, mampu memilih antara yang baik dan yang jahat (Kejadian 2: 16, 17). Adam dan Hawa, ketika dicobai oleh Setan, memilih untuk tidak percaya dan tidak menaati Allah (Kejadian 3: 1-13), sehingga memutuskan hubungan mereka dengan Allah dan mengubah sifat sempurna mereka menjadi orang yang cenderung jahat (Roma 5:12; Rm 3:23). Mereka membawa kutukan kematian atas diri mereka sendiri dan keturunan mereka (Kej 3; Rm 6:23).

Manusia terlibat dalam perjuangan terus-menerus antara yang baik dan yang jahat. Karena pilihan Adam dan Hawa, Setan mendominasi dunia pada saat ini dalam sejarah manusia (Kejadian 3:16-19,22; Rm 1:28-32; 1 Yohanes 5:19).

Kita semua bersalah karena memilih yang jahat (Roma 3:10-18). Kita alami cenderung seperti itu (Roma 7:14-24; 8:7-8). Hanya Kristus yang dapat menyelamatkan kita dari cengkeraman Setan (Roma 7:24,25; 8:1; Gal 1:3-5; 1 Kor 6:9-11; 1 Yohanes 5:18). Tatanan moral orang Kristen berpusat pada Tuhan, bukan kemanusiaan. Sepuluh Perintah (Keluaran 20) dan dua "perintah terbesar" Yesus (Mat. 22:37-40)-bukan penalaran manusia-harus menjadi dasar bagi keputusan moral dan etika dan keputusan hidup sehari-hari.

### (3) Alkitab dan Teori dan Praktik Psikologi

Tanggungan jawab pertama dari psikolog Kristen adalah untuk memperoleh pandangan Alkitab tentang sifat manusia dan bagaimana Tuhan campur tangan untuk membantu orang-orang dalam kesulitan. Setelah melakukan ini, selanjutnya harus memeriksa setiap model psikoterapi yang diusulkan, membandingkan asumsi filosofisnya dan model kepribadian, kesehatan, kelainan, dan psikoterapinya dengan praanggapan Kristen dan pandangan total Tuhan tentang manusia. Langkah ini membutuhkan banyak pemikiran yang jernih dan mengevaluasi setiap aspek dari model terapi. Idealnya, proses evaluatif ini akan terjadi di tingkat sekolah pascasarjana, tetapi sebagian besar psikolog Kristen tidak dilatih dalam program dengan pandangan dunia Kristen. Mereka yang memiliki keuntungan berbeda dalam proses ini, meskipun beberapa sekolah Kristen lebih disengaja daripada yang lain tentang membantu siswa mereka bekerja melalui proses evaluatif ini. Sebagian besar psikolog datang untuk mengatasi model psikoterapi mereka setelah mereka

menghadapi realitas praktik. Pengalaman mereka sebelumnya dalam mengevaluasi model bisa sangat berguna pada saat ini

(4) Contoh-contoh alkitabiah tentang prinsip-prinsip psikologis.

Menganalisis bagian Alkitab, cerita, atau orang dari sudut pandang psikologis telah menjadi pendekatan yang sangat populer untuk integrasi psikologi dan Alkitab. Banyak contoh: Psikologi Yesus oleh McKenna, 1977; teknik konseling yang Yesus gunakan dengan perempuan di sumur; hubungan antara teori siklus hidup Erikson dan ucapan bahagia oleh Capps, 1985; dan psikodrama cerita Alkitab oleh Pitzele, 1991. Pendekatan terkait lainnya, juga populer, adalah untuk mencari Alkitab untuk contoh prinsip-prinsip psikologis.

Alasan Yesus menceritakan kisah itu adalah menjawab pertanyaan ahli hukum tentang bagaimana hidup yang kekal itu diperoleh. Dalam jawaban Yesus, berpusat pada kisah itu, Ia menceritakan tentang seorang korban kejahatan yang terluka parah dan tanggapan kepadanya datang dari tiga laki-laki yang muncul di tempat kejadian. Dari segi psikologis, dasar tanggapan mereka adalah sikap yang mendasari-campuran antara keyakinan dan emosi-itu membuat mereka cenderung menanggapi korban, dengan cara yang positif oleh orang Samaria dan dengan cara yang negatif oleh imam dan orang Lewi.

Sikap pengalaman masa lalu dan, tergantung pada kekuatannya, memprediksi atau mengarahkan tindakan di masa depan. Tindakan ketiga lelaki itu menyimpulkan sesuatu dari pengalaman masa lalu dan perbedaan sikap mereka. Persepsi, pandangan atau pemahaman seseorang terhadap

suatu situasi, berhubungan langsung dengan sikap. Persepsi sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain emosi, nilai-nilai, yang mana adalah fokus perhatian (baik perhatian selektif maupun kurangnya perhatian selektif), dan pertahanan persepsi (ketahanan untuk mengenali rangsangan yang mengancam atau mengganggu).

Persepsi orang Samaria tentang situasi tersebut jelas berbeda dari imam dan orang Lewi. Perhatiannya langsung tertuju, bisa kita misalkan, terfokus pada korban dan kebutuhannya, sedangkan imam dan orang Lewi itu kurang selektif dalam perhatian dan/atau pertahanan persepsinya dengan mengabaikan korban di luar pemberitahuan awal (walaupun beberapa versi mencatat bahwa orang Lewi melihat lebih dekat).

Penilaian emosional (evaluasi makna pribadi dari suatu situasi dalam hal kebaikan atau buruk, dll.) mengikuti persepsi dan jika cukup kuat diikuti oleh gairah fisiologis, perilaku adaptif, dan kemudian ekspresi emosional. Bukti penilaian emosional sebagai makna pribadi dari situasi orang Samaria dan perilaku adaptifnya tercermin dalam belas kasihannya saat melihat orang yang terluka itu, mendatangnya, dan kemudian memberi bantuan dengan berlimpah dan murah hati.

Sebaliknya adalah makna pribadi penilaian yang tampak bagi imam dan orang Lewi dalam bahasa mereka melewati "di sisi lain", dengan menghindari situasi sebanyak mungkin. Apakah ada atau tidak ada dalam pikiran mereka untuk membantu korban, tentu saja kita tidak bisa tahu. Seandainya ada gagasan untuk melakukannya pun, hal itu akan bertentangan dengan rasa muak yang tampaknya mereka

rasakan dan setidaknya untuk sesaat, menghadapi motivasi situasi pendekatan-penghindaran. Kemudian, setelah memilih opsi penghindaran yang bertentangan dengan hati nurani, mereka mengalami beberapa disonansi kognitif yang disebabkan oleh perbedaan tersebut.

Belas kasihan orang Samaria menunjukkan empati. Membantu lebih mungkin ketika seseorang mengambil perspektif seseorang dalam kesulitan dan merasakan empati atas penderitaannya. Motif altruistik adalah berdasarkan simpati dan kasih sayang, jelas kurang pada imam agama dan orang Lewi. Upaya Orang Samaria untuk membantu korban sungguh mengejutkan. Saat melihat seseorang dalam kesulitan mungkin memotivasi seseorang untuk membantu, biasanya hanya jika biayanya tidak berlebihan misalnya dalam hal usaha, resiko, atau malu.

Fakta mengejutkan lainnya, secara psikologis, bukan hanya itu Orang Samaria membantu orang Yahudi, tetapi tingkat pemberian dirinya, karena bantuan paling mungkin diberikan saat itu orang yang membutuhkan dan ada perasaan koneksi. Ada sedikit atau tidak ada rasa hubungan antara orang Samaria dan Yahudi, sebuah fakta yang jelas benar bagi imam dan orang Lewi, tapi tidak untuk orang Samaria, setidaknya bukan sebagai penghalang untuk membantu.

Informasi psikologi dapat menjelaskan beberapa fakta dari cerita tersebut, tetapi Alkitab menawarkan makna yang lebih besar. Yesus mendapatkan salah satu dari ini dari ahli hukum dengan meminta dia untuk mengidentifikasi "sesama", dengan demikian mendefinisikan istilah dalam hukum, ketaatan yang sangat penting untuk kehidupan kekal.



Definisi kasih yang diperintahkan oleh hukum juga muncul dalam cerita: penuh dan tanpa syarat pemberian diri dalam melayani kebutuhan orang lain, dicontohkan oleh orang Samaria dan terlebih lagi oleh Yesus yang pernyataannya tentang diri-Nya, "Aku ada di antara kamu sebagai seorang yang melayani." Perumpamaan tentang domba dan kambing dalam Matius 25 juga memperluas arti dari perilaku orang Samaria dan pendeta: "Kamu telah (atau belum) melakukannya untukku."

### **Kesimpulan**

Integrasi psikologi dan kekristenan adalah upaya yang relatif baru, ada dua aliran lama pemikiran Kristen yang selaras dengan upaya ini, masing-masing dengan fokus tertentu. Kita dapat berpartisipasi dalam integrasi untuk membantu menyembuhkan kerusakan yang disebabkan oleh kejatuhan. Kita juga dapat terlibat dalam integrasi untuk berkembang menjadi pembawa gambar Allah yang dewasa sebagaimana kita dirancang untuk menjadi. Upaya integrasi telah dikaitkan dengan keinginan untuk belajar dari dua aliran wahyu Allah: Firman dan dunia. Mempertahankan kesetiaan pribadi pada iman Kristen serta kejujuran profesional dan ilmiah dalam spesialisasi seseorang merupakan komitmen yang simultan.

## **Daftar Pustaka**

Allen A. Charles God's Psychiatry. Westwood, NJ: Revell, 1953.

Bobgan Martin and Deidre. THE END OF "CHRISTIAN PSYCHOLOGY. California: EastGate Publishers. 1997.

Bragg C. E. Christian Psychology.  
<https://www.trinitycollege.edu/wp-content/uploads/2022/01/ChristianPsychologyR.pdf>

Grimstead Jay. The Christian World View of Psychology and Counseling. California: The Coalition on Revival. 1999.

Habenicht J. Donna. The Bible and Psychology. Symposium on the Bible and Adventist Scholarship. (Old Columbia Pike Silver Spring: Institute for Christian Teaching 2000)  
[https://christinthe classroom.org/vol\\_26B/26b-cc\\_305-360.pdf](https://christinthe classroom.org/vol_26B/26b-cc_305-360.pdf)

Johnson L. Eric (Ed.) Psychology & Christianity. Downers Grove, IL: InterVarsity Press. 2010.

Noebel A. David. Perjuangan untuk Kebenaran. Jakarta: YWAM Publishing. 2007.

Ouweneel Willem. Heart and Soul · A Christian View of Psychology. Grand Rapids, MI: PAIDEIA PRESS LTD. 2008.

Schaeffer Francis, True Spirituality (Westchester, IL: Crossway Books, 1982) 329.

## PROFILE PENULIS



**Novida Dwici Yuanri Manik**, adalah Kaprodi S1 PAK STT Moriah yang lulus Magister Pendidikan Agama Kristen dari Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta. Sekarang sedang studi S3 di STT Moriah.

**Magdalena Ratuhaba**, konsultan psikologi yang adalah lulusan S2 Ilmu Pengembangan Sumber Daya Manusia. Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya dan lulusan S1 Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.



**Ester Agustini Tandana**, Dosen S1 PAK di STT Moriah adalah lulusan Magister Pendidikan dari STT Ekumene dan juga memperoleh M.Th. dari Cang Jung Christian University, Taiwan.

**Dorlan Naibaho**, M.Pd.K, adalah Kaprodi S1 PAK Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara. Lulus Magister Pendidikan Agama Kristen dari Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia.



**Sri Mulyani**, lulusan Administrasi Pendidikan dari Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang Banten, lulusan Doktor di STT Moriah pada tahun 2023 serta dosen S1 PAK di STT Moriah



**Maria Yulinda Ayu Natalia, M.Sc., M.Psi.** Psikolog. adalah lulusan S1&S2 Profesi dari Universitas Gajah Mada, dan Magister Scientiae Erfurt University Germany. Maria bekerja di Psikolog Pradita University Tangerang, Psikolog rekanan P2TP2A Tangsel. dan Direktor & co-founder of Kinderhutte.

**Iswahyudi** adalah lulusan Magister Pendidikan dari STT Indonesia dan lulusan Doktor dari STT Moriah tahun 2023. Beliau adalah dosen S1 PAK di STT Moriah. Pendiri dari pelayanan anak-anak rajawalikecil.com



**Gideon Sutrisno**, adalah lulusan Magister Pendidikan dari STT Bethel Jakarta dan Doktoral dari STT Ekumene Jakarta adalah dosen program pascasarjana pendidikan Kristen di STT Moriah.

**Yusak Tanasyah**, adalah lulusan Magister Teologi dari Sekolah Tinggi Baptis Indonesia, Semarang dan program studi Magister Pendidikan dan Doktor dari STT Ekumene Jakarta. Yusak adalah dosen program pascasarjana di pendidikan Kristen di STT Moriah.

